

PLUS
TAMBAHAN
CERITA
DARI VERSI
WATTPADNYA

Kali ke

DIBACA LEBIH DARI 1.2 JUTA ORANG
wattpadlit
DI WATTPAD

Not just about a second chance

Aimin Alfius

Kali

Kedua

Ainun Nufus



Penulis: Ainun Nufus
Penyunting: Letitia Wijaya
Penyelaras Akhir: Fitria Desriana
Pendesain Sampul: Deff
Penata Letak: Yhogi Yhordan
Penerbit: Romancious

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious /
Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com
Website: www.fantasioussid.com

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ainun Nufus,
Kali Kedua / penulis, Ainun Nufus, penyunting, Letitia
Wijaya. Jakarta: Romancious, 2016
280 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-45-8
I. Kali Kedua I. Judul II. Letitia Wijaya
895



Terima Kasih

Allah SWT, terima kasih banyak untuk kesempatan yang selalu Engkau berikan. Orangtua, keluarga tersayang, *partner in crime*, makasih untuk doa dan ledakan-ledakan kalian.

Aku tahu kalian selalu mendukungku. Genk Potok, teman kantor, teman kampus yang bikin hariku nggak cuma *mager* lalu *baper*. Kalian bagian dari keceriaanku. Kak Leti, makasih sudah mengajakku jadi bagian Romancious.

Pembaca setiaku, teman dunia maya. Jauh di mata tapi selalu dekat di hati pokoknya. Untuk semua yang membaca ucapan terima kasihku ini. Ah, kalian luar biasa....

Peluk satu-satu.

Love you more.

Yogyakarta

Love, ai





"KATA DEMI KATA TERANGKAI MANIS DI HATI
EPISODE DEMI EPISODE PUN TERLEWATI
PERNAH ADA CINTA
PERNAH ADA LUKA
HINGGA ADA CINTA KALI KEDUA
MENYUSUP PERLAHAN DENGAN CARANYA
MELEWATI AIR MATA
MELEWATI TAWA
LALU BERAKHIR DENGAN KATA KITA
DAN BAHAGIA"

1

“Melihatmu lagi adalah harapan yang takut aku impikan”

Pernah mengalami yang namanya jatuh cinta? Pasti pernah, kan? Kalau merasakan jatuh cinta setelah kehilangan, bagaimana?

Vegya mengalaminya selama bertahun-tahun dan membuatnya menyesal tak berujung. Sesal, cuma kata itu yang ada di otak dan hatinya setiap saat, hingga tak ada lagi gairah untuk yang namanya cinta.

Memang sudah empat tahun berlalu, tapi rasa itu masih ada. Vegya akan melepaskan rasa itu jika pria yang dia tinggalkan sudah menikah, itu janjinya. Tapi, pria itu tak juga menikah. Selama empat tahun ini, pria itu masih selalu sendiri. Membuat Vegya *stay* di zonanya; zona penyesalan.

Vegya senang dengan kenyataan itu, walaupun dia

tetap tak pernah berani bertemu atau menyapa pria yang masih dan selalu ada di hatinya tersebut. Dalam hati, dia bersorak riang saat *kepo* dari media sosial dan status yang tertera masih lajang. Dia sudah cukup bahagia hanya dengan mengamati dari jauh. Tak masalah pria itu jarang aktif di media sosial, yang penting adalah info bahwa dia masih *single*. Itu sudah cukup.

Tak jarang Vegya merasa takut karena dia yang dulu melepaskan pria itu demi pria lain dari masa lalunya, pria masa remajanya, dan pria cinta pertamanya. Dia pikir, saat itu cintanya masih untuk cinta pertamanya, hingga dia memutuskan melepaskan pria itu.

Tapi ternyata, rasa cinta untuk pria remajanya sudah pudar seiring waktu yang dia habiskan dengan Arach, pria yang sampai saat ini menduduki singgasana hatinya. Pria yang sempat dia tinggalkan demi seseorang yang ternyata sudah tak berarti lagi di hatinya.

Dulu, Arach mengatakan bahwa melepaskan Vegya lebih baik daripada mengekangnya yang mencintai orang lain. Tapi, tetap saja Vegya takut. Vegya berpikir, mana ada orang yang baik-baik saja setelah diputuskan? Dulu Arach bilang, dia ingin Vegya bahagia. Benarkah itu kata-kata tulus dari orang yang tersakiti? Vegya ragu dan menjadi takut luar biasa.

Tapi, itu empat tahun yang lalu. Sekarang Vegya sudah berumur 26 tahun dan Mami sudah menanyakan siapa calon suaminya. Sampai-sampai, Mami mengatur perjodohan dengan anak teman-temannya.

Dan di sinilah Vegya. Menunggu laki-laki yang entah

siapa dan keberapa, yang akan dijodohkan dengannya— dan pastinya akan dia tolak. Vegya sudah terlalu malas dengan perjodohan ini. Dia benar-benar tidak berminat lagi mengetahui latar belakang pria yang terlambat di pertemuan pertama mereka ini.

Cokelat batangan favoritnya di Cokelat Cafe sudah habis dia gigiti. Tapi, pria itu belum juga muncul. Mungkin dia sama tidak berminatnya dengan Vegya.

“Sugar, maaf bikin kamu lama menunggu. Tadi pesawatnya delay. Sorry.”

Vegya menoleh setelah mendengar panggilan yang telah lama tak dia dengar. Dia mematung menatap pria di depannya yang kini sedang mengelus punggung tangannya seraya tersenyum manis. Senyum dan mata cokelat bening yang selalu dia rindukan, kini ada di depan matanya.

“Arach.” Hanya satu kata itu yang mampu diaucapkan. Sebuah nama yang tak pernah hilang dari dalam lubuk hatinya.

“Ya, ini aku,” jawab Arach seraya mengusap tengkuknya.

Vegya mengembuskan napasnya yang sejak tadi dia tahan. Pria yang kini beranjak duduk di depannya benar-benar Arach. Pria yang selama ini Vegya *kepo-in* diam-diam. Pria yang bisa mengubah haluan hatinya, tapi Vegya patahkan hati pria itu dengan alasan kekanakanakkannya. Arach semakin terlihat dewasa dan masih saja tampan memikat. Memikat mata dan hati Vegya.

“Sugar.”

“Ah, iya. Ini beneran kamu? Nggak salah meja, kan?” tanya Vegya seraya melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan sekali lagi kalau Arach benar menemuinya.

“Ya, ini aku, Arach Aldebaran. Aku memang datang untuk menemui calon istriku.”

Mata Vegya mengerjap-ngerjap, memastikan kalau dia tak salah melihat dan mendengar. Bagaimana ini bisa terjadi? Ini terlalu cepat dan rasanya mustahil.

Benarkah orangtua Arach teman Mami Tuhan, ini terlalu mustahil. Tapi, aku sangat berterima kasih kalau ini benar adanya.

“Apa kabar?”

“Baik,” jawab Vegya gugup.

Ini masih seperti mimpi saja bagi Vegya bisa bertemu Arach lagi, bahkan Arach menanyakan kabarnya. Rasanya, Vegya ingin memeluk Arach, melampiaskan rindu dan rasa bahagianya. Ingin sekali dia memeluk Arach lama seperti dulu untuk membayar rasa rindunya bertahun-tahun.

Matanya memanas tiba-tiba dan pandangannya kabur oleh cairan air mata yang tertahan. Dia yakin saat mengedipkan mata, pasti akan ada air yang menetes. Tapi, jangan panggil dia Vegya Hastara kalau harus menangis di tempat umum. Dia pun memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Arach yang melelehkan segalanya.

2

“Bahagia itu sederhana. Menikmati cokelat, misalnya. Atau, di sela rentik hujan dan bersamamu.”

“A da apa?”
“Maaf.”

“Untuk?”

Vegya terdiam bimbang, Arach terlalu baik untuknya, tapi hatinya berkata lain. Masih ada cinta untuk mantannya. Arach yang sudah merasakan keanehan gelagat Vegya pun paham. Apalagi, akhir-akhir ini Vegya terus menghindarinya.

“Apa mantanmu datang lagi?”

“Aku minta maaf.”

“Jangan begini.” Arach mengangkat dagu Vegya hingga Vegya bisa melihat senyum Arach yang mengem-

bang. Tapi, tatapan matanya terlihat sendu. "Kembalilah padanya."

"Tapi...."

"Tapi apa? Mau tetap bersamaku? Yakin?"

Vega hanya terdiam.

"Sudahlah, jangan menangis. Aku lebih suka kalau kamu bahagia daripada bersamaku tapi kamu tertekan."

"Apa kamu marah?"

"Nggak, hanya patah hati. Tapi, bukan berarti aku harus marah. Aku sayang kamu."

"Maaf."

"Aku akan baik-baik saja. Aku laki-laki."

"Apa kamu akan menjauhiku?"

"Untuk itu aku minta maaf. Sepertinya iya."

"Berarti kamu marah."

"Bukan marah, aku hanya tak ingin merusak hubungan kalian nanti. Percayalah, aku hanya ingin yang terbaik untukmu dan menjaga hatiku."

Kenangan itu lagi.

Kebodohnya karena meninggalkan Arach kembali mengusiknya. Masih ada perasaan takut di hatinya. Dia takut kalau kebahagiaannya ini hanya sesaat.

Hari ini merupakan saat yang membahagiakan bagi

Vegya di sepanjang tahun ini. Biasanya, hari-harinya terasa hambar karena hanya berputat dengan pekerjaan dan *kepo-in* media sosial seseorang. Ya, seseorang yang saat ini sedang duduk santai dengannya.

Sejak pertemuan di Cokelat Café waktu itu, bibirnya lupa yang namanya melengkung ke bawah. Senyum bahagia selalu terukir di bibirnya. Walau mengagetkan dan seakan mustahil, tapi ini nyata. Arach kini ada di sampingnya. Vegya pun memeluk bahu Arach posesif dan kepalanya bersandar di bahu pria itu.

Arach tak pernah berubah, masih penuh perhatian dan tak pernah marah. Tiga bulan sejak pertemuan waktu itu, Arach kembali datang menemuinya. Mungkin ini akan jadi rutinitas baru bagi mereka. Vegya menunggu kedatangan Arach dan Arach akan datang ke Jogja menemuinya setiap *weekend* di awal bulan.

Ini sangat menyenangkan bagi Vegya, walaupun mereka harus berjauhan. Dia berharap Arach pun bahagia sepertinya, bukan sekadar kebahagiaan pelangi yang hanya sesaat, lalu menghilang seiring waktu berjalan.

“Kamu nggak mau pergi ke mana gitu?” tanya Arach seraya mengelus kepala Vegya yang bersandar di bahunya.

Vegya menggeleng. “Nggak, kamu kan capek, baru sampai pagi tadi. Di sini saja aku sudah senang, kok,” jawab Vegya sambil mengulum senyum.

Yah, berdua dengan Arach menikmati gerimis dan secangkir cokelat panas di teras belakang rumah, rasanya sudah cukup membuat Vegya bahagia. Vegya tahu

Arach tersenyum. Dia melihat melalui sudut matanya yang melirik Arach diam-diam. Tak pernah bosan Vegya melihat wajah Arach yang tak pernah berubah, tipe wajah pria dewasa yang kalem, tenang, dan juga manis.

“Nggak usah ngelirik-lirik, nanti naksir.”

Vegya menanggapi ucapan Arach dengan memukul lengannya. Rasanya antara senang karena akhirnya bisa punya kesempatan untuk bersama Arach lagi, dan malu karena ketahuan nggak bisa *move on* dari Arach. Bertahun-tahun langkahnya hanya jalan di tempat, di mana dia melepaskan Arach, lalu menyesal.

“Makasih ya, sudah datang lagi di hidupku.”

Arach mengusap lengan kiri Vegya. Saat kulit tangan Arach menyentuh kulitnya, Vegya merasakan kehangatan di dinginnya udara sore karena hujan yang terus mengguyur kota pelajar ini sejak siang.

“Masuk saja yuk, lama-lama hujannya deras,” ajak Arach.

“Nggak mau. Aku mau di sini aja. Nyium bau tanah yang kena hujan tuh enak banget.”

“Kebiasaan. Tuh, kayaknya Mami juga sudah manggil.”

“Ah, Mami. Ganggu anaknya lagi senang aja,” ucap Vegya mencebik sebal, tak ingin melepas momen ini yang entah bisa terulang lagi atau tidak.

Tak mau jauh dari Arach dan tak mau merasakan kehilangan lagi untuk kedua kali. Seolah, Arach akan meninggalkannya lagi. Selalu ada ketakutan itu di hati-

nya.

Mereka pun pindah ke ruang TV di mana ada Mami yang sedang asyik menonton acara gosip.

"Ngapain juga manggilin kita kalau Mami juga malah asyik nonton gosip artis," gerutu Vegya yang berjalan sambil *gelendotan* di lengan Arach.

"Mih," panggilnya seraya duduk di sofa dan masih menempel dengan Arach, seolah dia sudah dilem Alteco dengan tubuh Arach.

"Dipanggil dari tadi juga, ini lho undanganmu dipisahin. Mami kan nggak tahu temanmu yang mana aja. Biar yang nganter undangannya nggak bingung karena mencar-mencar tempatnya," ucap Mami yang sudah beralih dari TV ke kardus berisi tumpukan undangan berwarna pastel.

Terlampau senang pacarnya datang, Vegya lupa untuk mengurus acara pernikahannya bulan depan. Mereka segera merencanakan pernikahan tanpa perlu pacaran lebih lama lagi. Karena menurut Arach, mereka sudah terlalu lama menyia-nyiakan waktu yang selama ini mereka buang karena berpisah.

"Maaf, Mi, kami keasyikan ngobrol," ujar Arach lembut, membuat Vegya makin jatuh cinta dengan pacarnya itu. Arach kalau bicara tak pernah pakai otot, selalu lembut dan manis.

Dulu aku kesambet apa ya sampai tega mutusin dia? Bego banget!

Vegya menatap terpesona pada sosok Arach yang semakin dewasa. Bahkan, dia sampai senyum-senyum

sendiri hanya dengan menatap Arach yang sudah mendekati kardus undangan.

“Kok malah bengong? Nggak mau bantuin, nih?”

“Ah iya, ayo.” Vegya ikut duduk di karpet di sebelah Arach.

Mereka pun sibuk memilah-milah undangan, memisahkan sesuai daerah dan kotanya karena minggu ini semua undangan harus sudah tersebar.

Untuk acara sudah diurus *wedding organizer* dan soal pakaian semua sudah beres. Berkat Mami, semua berjalan lebih mudah. Mami memiliki banyak kenalan, sehingga semua berjalan lebih mudah. Apalagi, Mami sangat tahu kalau Vegya yang manja tak akan mampu mengurus semua sendiri dengan kondisi Arach yang jauh dari mereka.

Orangtua Arach juga menyerahkan semua acara yang di Jogja pada Mami, sedangkan mereka mengurus acara resepsi kedua yang diadakan di Malang. Vegya bersyukur sekali kepada Tuhan untuk semua kelancaran semua ini.

“Malah ngelamun lagi.”

“Capek,” jawab Vegya seraya merenggangkan otot-otot tangan, sedangkan Mami sudah sibuk di dapur menyiapkan makan malam.

Vegya terjingkat kaget saat tangan Arach memijat tengukunya. Pelan, dan lambat laun terasa nyaman.

“*Thank you,*” kata Vegya. Bahagia, dia kini sangat-sangat bersyukur dijodohkan dengan Arach.

“*You’re welcome, Sugar.* Gimana, masih capek?”

Vegya menggeleng lalu meraih tangan Arach yang sedang memijitnya. Kini Vegya yang mengusap punggung tangan arach.

“Ini sungguh menyenangkan untukku. Aku bersyukur diberi kesempatan memperbaiki apa yang aku sia-siakan. Aku juga—” Arach menempelkan telunjuknya di bibir Vegya, menghentikannya bicara.

“Yang lalu biarlah berlalu. Nikmati saat ini dan berusaha lebih baik untuk masa depan. Aku dan kamu memang ditakdirkan untuk berbagi.”

“Apa kamu akan berubah pikiran nantinya?”

“Berubah pikiran untuk apa?”

“Untuk nggak suka aku lagi. Bisa jadi nanti kamu yang gantian meninggalkanku karena menyukai perempuan lain.”

Arach menarik Vegya dan mempersempit jarak mereka. Kemudian, dipeluknya Vegya dengan satu tangannya. Sementara, tangan yang satunya mengusap kepala Vegya.

“Dulu, sekarang, ataupun besok, aku nggak akan meninggalkanmu, kecuali maut yang memisahkan kita. Tentu aku akan menyukai perempuan lain—”

“Maksudnya? kamu mau punya istri dua gitu? Mau punya selingkuhan?” tanya Vegya yang langsung memotong ucapan Arach.

Arach tersenyum dan menggeleng pelan. Dia menangkup wajah Vegya dengan kedua tangannya yang besar.

“Jangan gampang marah, jangan suka motong ucapan orang lain. Aku kan belum selesai bicara.”

“Ya habis kamu gitu.” Vegya sewot.

“Tuh kan, motong omonganku lagi.”

“Tahu ah, malas,” gerutu Vegya sambil menjauhkan tangan Arach dari pipinya yang memanas hanya karena dipegang lelaki itu.

Vegya beringsut menjauhi Arach dan naik ke atas sofa. Tiba-tiba saja dia merasa kesal, *mood*-nya berubah drastis. Sesuatu yang sangat mudah biasanya memang berakhir buruk. Vegya baru mempercayainya sekarang.

“*Sugar*, sini aku kasih tahu. Aku bukan mau punya istri dua atau selingkuhan. Tapi, aku juga harus sayang sama anak kita kalau dia perempuan. Iya, kan?”

Mendadak Vegya lupa cara bernapas. Kali ini tak hanya wajahnya yang panas, tubuhnya pun ikut memanas. Vegya menoleh ke arah Arach yang sedang tersenyum menatapnya. Dia langsung menghambur memeluk pria itu. Membayangkan memiliki anak dari Arach saja sudah membuat perutnya bergejolak, terasa ada sesuatu yang menggeliat di dalam perutnya.

“Masih marah?”

“Aku nggak marah,” jawab Vegya, masih memeluk Arach.

“Ehem.”

Interupsi Mami membuat Vegya menjauh dari Arach dan *nyengir*.

“Makan malamnya udah siap. Kalian mau makan se-

karang?" tawar Mami.

"Iya, Mi. Arach, ayo kita makan."

Vegya dan Arach pun beranjak menuju meja makan. Pokoknya, selama Arach di sini, dapat dipastikan Vegya akan memonopoli pria itu. Arach tak akan jauh lebih dari satu meter darinya. Tangan Vegya akan setia menempel di tangan Arach.

Tapi, Mami menarik Vegya saat dia sedang membantu Mami mengambil sayur yang baru matang di dapur untuk ditata di meja makan.

"Mami kasih tahu ya, jangan suka ngambek, jangan suka dikit-dikit marah sama Arach."

"Ih, Mami kok belain Arach, sih?"

"Bukan belain, Mami itu tahu kamu banget. Pokoknya kalau sudah nikah nggak boleh ngambekan lagi, nurut sama suami. Kalau ada apa-apa dibicarain dulu, jangan dikit-dikit ngambek kayak tadi."

"Emang tadi Mami lihat?"

"Menurut kamu, hmm?"

"Mami ih, ngintipin aja. Awas bintitan, lho."

Mami melotot sambil mencubit ringan perut Vegya.
"Malah doain Mami sakit."

Ini adalah malam Minggu yang menyenangkan, di mana Vegya menikmati makan malam dengan pria kesayangannya. Setelah Vegya menikah nanti, dia akan ikut Arach ke Denpasar. Jauh dari Mami yang selalu dekatnya selama ini. Vegya terkadang ragu, bisakah dia hidup berjauhan dari Mami?

“Mami baik-baik aja. Mami malah senang banget karena kamu akhirnya mau nikah,” ucap Mami saat Vegya menyuarakan keraguannya.

“Tapi, Mi, nanti Mami sendirian, lho.”

“Kan Mami sudah bilang sebelumnya, Mami nggak apa-apa di sini. Masih ada Tante Fara, Bude Sri, sama Om Aris. Lagian Papi tiap bulan juga pulang, Vegya. Mami juga bisa ikut Papi. Gampang, kan? Yang penting kamu harus bahagia dan nurut sama Arach.”

Mata Vegya sudah penuh air mata yang siap mengalir saat dia berkedip. Selama hidupnya, dia selalu bersama Mami dan tak pernah berjauhan lebih dari seminggu. Ditambah lagi, Papi bekerja di luar kota. Jadilah selama ini mereka selalu berdua. Hatinya terasa tak sanggup untuk membayangkan mereka berjauhan.

“Tapi, Mi....”

“Sudah ah, lagi makan malah nangis gitu. Tuh, Arach jadi bingung, kan? Selesaikan dulu makannya. Kamu tuh nggak boleh cengeng. Janji sama Mami ya, jangan sedih. Oke?”

Vegya mengangguk lesu. Arach pun mendekat dan mengusap air matanya yang sudah banjir. Rasa bahagia dan sedih bersamaan itu sangat tidak enak. Itulah yang dirasakan Vegya. Bahagia, namun ada sedih yang mengiringi. Tapi, hidup memang selalu dihadapkan dengan pilihan. Bagaimana orang memilih, di sanalah kedewasaan dibutuhkan.

“Jangan nangis lagi ya. Kamu juga masih punya waktu dua bulan buat bareng Mami setelah nikah nanti sambil

nunggu kepindahanmu.”

Semakin mendekati hari pernikahan, Vegya merasa semakin cengeng dan sensitif. Rasanya tak rela harus berjauhan dengan Mami. Tapi, tak mau juga berjauhan dengan Arach. Dan dia juga harus memilih salah satu di antara kedua hal tersebut.

Selain itu, dia harus berpusing-pusing ria mencari bagian yang kosong di kantor cabang Denpasar, cabang mana yang bisa dimasuki untuk pindah. Setidaknya, agar dia bisa satu kota dengan Arach, karena istri harus mengikuti suami.

Vegya baru bisa pindah tiga bulan lagi. Padahal, dia sudah mengurus kepindahannya dari dua bulan lalu setelah acara lamaran. Alasannya tentu saja karena bagian kosong yang dia inginkan baru tersedia sekitar tiga bulan lagi.

“Aku balik ke hotel dulu, ya.”

“Hati-hati, Sayang,” ucap Vegya lirih sambil menundukkan wajah.

“Ulang lagi dong, nggak dengar,” kata Arach seraya menarik dagu Vegya.

“Nggak mau.” Vegya membuang muka. Dia malu dilihat Arach karena wajahnya memerah.

“Ya udah, aku tungguin sampai kamu bilang lagi.”

Arach memandang Vegya dengan intens. Tangannya bersedekap di depan dada, menunggu Vegya mengulang ucapananya.

Vegya salah tingkah dipandang terus menerus oleh

Arach. Dia pun menunduk lagi seraya menggerutu tak jelas.

Calon suamiku ganteng banget, sih! Berdiri sambil bersedekap saja auranya ke mana-mana.

“Sugar, calon suamimu nunggu, lho.”

“Ih, Arach,” balas Vegya gemas sekaligus malu. Lalu, dia mencubit perut Arach yang *sixpack*, melampiaskan kegugupannya.

Tiba-tiba, Arach menarik Vegya dan memeluknya erat. Hangat tubuh Arach menyelimuti di antara dinginnya udara malam selepas hujan. Vegya pun membala pesekukan Arach tak kalah erat dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Arach.

Jika Arach adalah takdirku, maka dia adalah takdir termanisku.

3

"Sakitmu berbanding lurus dengan bahagiamu dulu"

Tiga minggu yang lalu, senyum Vegya selalu terkembang. Namun, semakin ke sini, senyumannya memudar. Setelah dia dan Arach resmi menikah, mereka tak langsung hidup bersama. Vegya masih harus tinggal di Jogja, menyelesaikan masa kerjanya sebelum dimutasi ke Denpasar. Vegya baru merasakan, jauh dari suami itu adalah siksaan. Apalagi, dengan komunikasi yang teramat sedikit karena kesibukan Arach dan kesibukannya sendiri untuk menyelesaikan tanggungan pekerjaan sebelum pindah kantor.

Melamun adalah pekerjaan baru Vegya di Sabtu ini, sambil menikmati hujan di balik jendela kamar. Tak ada kabar dari Arach sejak kemarin. Pesannya tak ada yang dibalas, telepon juga tak diangkat. Apa dia sesibuk itu sampai lupa denganistrinya di sini yang sedang galau?

Sebuah pelukan hangat menyelimutinya. Tanpa perlu menoleh, Vegya tahu siapa yang tengah memeluknya. Aroma dan auranya yang hangat tak akan pernah dia lupakan. Mami tersayanglah yang memeluknya. Meskipun maminya itu sudah berumur, tapi beliau masih tetap terlihat muda dan tak pernah terlihat murung.

“Ngelamun terus.”

“Kangen, Mi,” rajuk Vegya.

“Samperin, dong. Gantian kamu yang bikin *surprise*, dia pasti senang. Sekalian kalian bulan madu. Kan, belum bulan madu,” saran Mami.

“Mami memang *the best*, deh!” ucapnya, lalu mencium kedua pipi Mami dengan gemas.

Vegya berkemas secepat kilat. Satu koper *pink* kecil dirasa cukup untuk tiga hari. Vegya tak mau ambil cuti dalam jangka waktu lama karena tinggal beberapa hari saja dia kerja di Jogja. Vegya mau menikmati hari-hari terakhir kerjanya sebelum berpisah dengan teman-teman baiknya.

Untung saja, masih ada tiket penerbangan menuju Denpasar di *weekend* ini. Walaupun Vegya harus membayar mahal untuk tiket itu, tapi tak jadi masalah kalau demi bertemu suami tercinta. Senyum merekah di bibirnya saat menunggu di *boarding room*, membuat Vegya menggerakkan kakinya berkali-kali karena tak sabar menunggu.

Penerbangan yang harus ditempuh Vegya ternyata cukup singkat. Tahu-tahu, dia sudah sampai di Bandara Ngurah Rai. Sebenarnya, dia bingung setelah ini mau ke

tempat Arach lewat mana. Dia tak tahu Bali sama sekali. Vegya ke Bali hanya saat darmawisata sekolah dan saat jadi mahasiswa, itu pun bersama teman-temannya. Saat ini, Vegya hanya berbekal alamat apartemen Arach *plus* kenekatan.

Vegya pun bimbang, antara ingin menelepon Arach untuk menjemputnya, atau tetap mau memberi *surprise* pada Arach.

“Awww!” Vegya mengaduh. Sedang bingung begini malah ditabrak orang sampai tersungkur. Jelas saja Vegya jengkel. Dia pun menggerutu kesal.

“Sorry, Miss, Anda tidak apa-apa?”

“Menurutmu?” bentak Vegya seraya mencoba bangun dari posisinya yang tersungkur di depan kopernya sendiri.

Pria yang menabraknya membantunya bangun, tangannya yang besar dan berotot memegangi lengan Vegya. Vegya langsung mendongak dan rahangnya seketika turun melihat pria yang menabraknya. Rasa kesalnya berubah jadi rasa terpesona. Vegya menelan ludahnya sambil tetap melihat pria tampan berbalut kemeja *slimfit* biru muda yang tengah memegangi lengannya. Pandangan Vegya beralih ke lengannya yang masih dipegang, kemudian dia menggeleng dan menarik lengannya dari tangan pria itu. Sadar bahwa tak seharusnya dia terpesona pada pria lain.

“Ada yang sakit?”

Vegya menggeleng cepat dan mendadak gagu, umpatannya tertelan begitu saja.

“Oke, sekali lagi, *sorry*,” ucap pria yang berperawakan seperti orang Timur Tengah itu.

Vegya mengangguk kaku lagi dan pria itu langsung berlalu pergi.

“Eh, tunggu, tunggu!” serunya sembari menggeret koper pink-nya dan mengejar pria tersebut.

“Ya, *Miss*?” Pria itu berbalik dan menatapnya.

Vegya bingung, niatnya mengejar pria itu bukan karena masih terpesona, tapi dia ingin bertanya. Karena sepertinya pria itu adalah orang baik, dia pun memberanikan diri untuk bertanya.

“Kenapa, *Miss*? Ada yang sakit?” tanyanya lagi dengan kening berkerut mengamati Vegya.

“Bukan, bukan. Aku mau tanya sesuatu.”

“Oh, silakan.”

“Kamu tahu daerah sekitar jalan Hang Tuah? Apa jauh dari sini?” tanya Vegya seraya menunjukkan alamat tempat tinggal Arach. Diliriknya pria itu yang ternyata sedang menautkan alisnya.

“Nggak harus lengkap, aku hanya ingin tahu jalan Hang Tuah. Di Sanur atau masih jauh?” tanya Vegya lagi ketika melihat pria itu juga bingung.

Pria itu mengamati Vegya lagi, seperti menilainya. Vegya merasa menyesal telah bertanya pada orang asing. Pikiran buruk kalau akan diculik pun langsung terlintas di benaknya.

“*Miss* bisa naik taksi, sopir taksi akan mengantarkan sampai tujuan,” jawab pria itu singkat dan kali ini tak

bersikap semanis tadi. Vegya jadi takut mau bertanya lebih banyak lagi.

Vegya mengangguk lesu. Setelah mengucapkan terima kasih, dia langsung menarik kopernya menuju area taksi. Dia kembali bingung memilih taksi yang mana, takut ditipu lalu diculik. Entah kenapa pikiran buruk selalu memenuhi otaknya.

Di saat bingung memilih taksi, Vegya baru ingat kalau dia bisa mencari alamat lewat *digital maps*. Rasanya ingin sekali menjedot-jedotkan kepala ke tiang-tiang penyangga. Bodoh sekali dia. Kenapa baru *ngeh* sekarang?

Pantas saja pria tadi jadi menaruh curiga padanya, karena dia terlalu udik dan tidak sepadan dengan gaya pakaiannya dan *smartphone* yang dipegang.

Akhirnya, Vegya memilih taksi berwarna biru yang seharusnya terpercaya. Dia menyodorkan alamat ke arah si sopir taksi. Syukurlah, sopir taksi tersebut tahu alamatnya. Vegya mengamati ke sekitarnya lewat jendela. Taksi yang ditumpanginya sudah beranjak menuju kawasan ramai turis dan agak macet. Tak beda jauh dengan Jogja yang juga macet di titik-titik tertentu.

Dia menatap takjub saat taksi memasuki area hotel yang sungguh besar, walaupun baru melihatnya dari luar. Selama mengenal Arach dan menjadi istrinya, Vegya baru pertama kali ke sini. Dia tak menyangka Arach tinggal di tempat seperti ini. Dulu, saat masih berteman dan berpacaran, Arach sangatlah biasa. Dia tak pernah menunjukkan kalau dia itu orang kaya. Gayanya sederhana dan hanya menggunakan motor *matic*, bukan

mobil mewah atau sejenisnya.

Vegya tahu kalau Arach adalah anak pemilik salah satu hotel di Jogja setelah Arach melamarnya, itu pun Mami yang memberi tahu. Ternyata, selama ini dia sama sekali tak mengenal Arach secara mendalam. Lagi-lagi Vegya merasa bodoh dan payah.

Turun dari taksi, dia kembali bingung. Mau langsung masuk atau bagaimana? Dia tak tahu persis di mana Arach tinggal. Dia hanya tahu kalau selama bekerja di sini, Arach memang tinggal di hotel ini. Tapi, entah di sebelah mananya. Dia baru merasa kalau ternyata cinta telah membuatnya mengabaikan hal-hal kecil tentang Arach. Dia sama sekali tak tahu soal Arach.

Vegya menyerah. Sepertinya cukup sampai di sini dia melaksanakan rencananya membuat *surprise*. Sepertinya, dia wajib menghubungi suaminya tercinta. Vegya menempelkan ponsel putihnya di telinga. Matanya menyapu ke sekeliling sambil menunggu panggilannya diangkat.

Seketika, matanya menatap nanar sosok tinggi tegap berbalut Polo *shirt* hitam yang sedang berjalan menuju sebuah mobil dengan perempuan yang menggelayut manja di lengannya. Rasanya, kaki Vegya lemas dan tak mampu berdiri tegap. Hati nya serasa diremas, sakit. Dia ingin menepis dugaan yang muncul di benaknya dan tak ingin percaya dengan penglihatannya. Tapi, dia tak mungkin lupa dengan pria yang sudah tiga minggu ini berstatus sebagai suaminya.

Vegya tak mampu lagi membendung air matanya. Dia segera bersandar pada tiang penyangga lobi hotel.

Ini terlalu sakit, sungguh. Vegya benci kejutan, jika ini kejutannya. Harusnya dialah yang memberikan kejutan, bukan dia yang mendapat kejutan sedahsyat ini. Kenapa jadi begini?

Apa dia mau membalasku? Kalau iya, dia berhasil. Selamat.

Vegya melangkah gontai, tak tahu mau ke mana. Pikirannya buntu. Bayangan Arach bersama perempuan tadi melumpuhkan saraf-sarafnya seketika.

Bunyi klakson mobil mengagetkannya, sampai-sampai Vegya berjingkat keras dan tersadar kalau dia sedang berdiri di tengah jalan. Dia menoleh ke belakang, lalu membungkukkan badannya, meminta maaf tanpa suara. Kemudian, Vegya menyeret koper ke pinggir jalan. Helaan napas berat lolos dari bibirnya. *Kenapa harus seperti ini?*

Miris sekali. Karmanya terlalu menyakitkan. *Siapa perempuan itu?* Air matanya kembali lolos walaupun sudah ditahan dengan menengadahkan kepala. Dia mengusap kasar pipinya yang basah, mengambil napas panjang, lalu membuangnya perlahan. Dibukanya kunci ponsel dan mulai *browsing* tempat menginap. Otaknya harus kembali bekerja. Kalau tidak, dia akan jadi gelandangan di Bali.



4

**“Kehilangan lebih terasa saat sudah
merasa memiliki”**

Kaki Vegya terasa pegal setelah berjalan cukup jauh karena tak juga mendapatkan taksi kosong. Tapi, hatinya jauh lebih pegal lagi. Tak ada kemarahan besar di hatinya. Hanya perasaan sedih dan kesepian.

“Siapa pun, tolong hibur aku,” gumam Vegya.

Dia merasa ini semua salahnya. Dia yang memulai lebih dulu. Dia yang meninggalkan Arach pertama kali sebelum semua ini terjadi.

Air matanya kembali mengalir di pipi, membasahi bantal yang dia pakai. Saat ini, Vegya sudah punya privasi untuk menangis sepuasnya tanpa dipandang aneh orang-orang. Dia menginap di hotel dekat tempat tinggal Arach.

Mengingat nama itu, hatinya berdenyut nyeri. Ditatapnya langit-langit kamar yang berwarna putih dengan ukiran meliuk-liuk yang terbuat dari kayu. Terkesan cantik, tapi tidak bisa mengubah suasana hatinya yang buruk.

Ponselnya berdering. Nama *Hubby* terpampang jelas di layar ponselnya. Dia ragu mengangkatnya, hanya helaan panjang yang keluar dari bibirnya. Nada dering ponselnya kembali berbunyi nyaring setelah sempat diam dan layarnya berubah menjadi gelap. Sambil menyuatkan hati, Vegya menggeser layar ponselnya untuk menjawab telepon Arach.

“Halo, *Sugar*.”

Panggilan Arach kali ini membuat nyeri hati Vegya makin terasa. Dengan santainya, Arach memanggil namanya seperti biasa.

“*Sugar*, maaf. Kamu sedang apa?”

“Hm.”

Vegya bingung menjawab pertanyaan Arach. Dia takut isakannya terdengar. Bahkan, saat ini dia harus menutup mulut dan mengaktifkan *loudspeaker* ponselnya.

“Maaf aku baru bisa menghubungimu, *Sugar*. Di tempat yang aku kunjungi susah sinyal. Benar-benar di pelosok. Apa kamu begitu merindukanku? Maaf sudah membuat istriku gelisah,” ucap Arach dengan kekehan dan nada seolah menyesal.

Isakan Vegya kembali lolos dari bibirnya hingga dia perlu membekap bibir dengan bantal.

“Sugar, kenapa diam saja? Sugar! Halo, Sugar! Kamu masih di situ?”

Vegya tidak sanggup menjawab. Dia tahu kemarin Arach pergi ke Kalimantan untuk mengecek proyeknya di sana. Apakah alasan Arach mampu mengubah spekulasi Vegya saat melihat Arach bersama perempuan lain yang bergelayut manja di lengannya? Alasan apa lagi yang akan disampaikan?

Vegya memutuskan sambungan telepon dengan jemari yang bergetar. Mungkin, ini yang Arach rasakan saat dulu Vegya meminta putus demi seseorang di masa lalunya yang kembali datang. Vegya bangkit mendekati jendela, tak menghiraukan ponselnya yang kembali berdering.

Ya Tuhan, ini sakit sekali.

Air matanya lagi-lagi mengalir. Dadanya terasa sesak dan sulit untuk bernapas. Vegya berniat kembali ke Jogja besok dan langsung bekerja. Bukankah menyibukkan diri bisa berguna untuk melupakan sesuatu?

Biarlah malam ini dia habiskan untuk menangis sepuasnya.

Diraihnya ponsel yang kini kembali diam. Ada lima panggilan tak terjawab dan empat pesan yang semuanya dari satu orang. Dengan tangan masih gemetar, Vegya membalas pesan Arach.

Vegya : *Aku juga rindu. Maaf tadi ponselku lowbatt.*

Ya. Vegya memang merindukan Arach. Baru beberapa detik pesannya terkirim, ponselnya kembali berbunyi, menandakan ada panggilan masuk. Karena panik, Vegya

me-reject panggilan Arach. Dengan cepat Vegya menulis pesan untuk Arach, dia tidak siap untuk bicara.

Vegya : *Aku sedang pakai masker, Line saja.*

Hubby: *Aku ingin dengar suaramu, Sugar.*

Hubby: *Cuci muka dan angkat teleponku. *cium**

Di usapnya sisa air matanya dan dia berdeham untuk menetralkan suaranya. Ketika Vegya merasa sudah siap, dia pun menelpon Arach dengan tangan gemetar.

“Halo, Sugar.”

“Ya,” jawabnya singkat. Tenggorokannya terasa tercekat.

“Kamu menangis?”

Vegya sampai harus menahan napas karena pertanyaan Arach. Pria itu selalu tahu keadaan dirinya, Arach tahu semua tentangnya. Tapi kenyataannya, dia tak pernah tahu tentang Arach sama sekali. Ternyata, selama ini mereka tidak pernah bersatu, hanya bersama. Sehingga, dia tak tahu menahu tentang Arach sedikit pun.

“Sugar,” panggilnya lagi.

Vegya mencoba menarik napas panjang lagi untuk melegakan sedikit sesak di dadanya dan mengembalikan suaranya agar lebih netral.

“Ya, Arach.”

“Kenapa nangis?” tanya Arach lembut hingga meluluhkan pertahanannya.

Vegya tak mampu lagi berpura-pura tegar, air mata-

nya lolos begitu saja. Isakannya semakin kentara walau pun sudah menutup mulut. Kenapa Arach begitu lembut padanya? Dan kenapa di belakangnya, Arach menya-kitinya diam-diam?

Kadang, tak tahu itu lebih menenangkan. Vegya ingin tak tahu kebenaran kalau akhirnya dia sakit begini.

“Sugar, please, kasih tahu aku kenapa? Jangan bikin aku khawatir. Aku ke Jogja sekarang!” ucap Arach tegas.

Isakan Vegya makin menjadi. Kenapa Arach bisa setegas itu bicara? Membayangkan dia bicara seperti itu dan di sampingnya ada perempuan lain, membuat perutnya seketika terasa mual.

“Sugar.”

“Aku nggak apa-apa, Arach,” jawabnya di sela-sela isakan bercampur mual. “Aku cuma kangen.”

Awalnya, Vegya memang rindu. Tapi, sekarang yang dirasakannya hanyalah rasa sakit.

Terdengar kekehan dari Arach yang kemudian mengatakan rindu juga padanya. Vegya tak menyangka Arach pandai mengucapkan omong kosong seperti ini.

“Lagi di mana?”

“Di kamar, menelepon istri tersayang.”

Kalau dulu, Vegya akan melompat kegirangan dan pipinya bersemu merah mendengar ucapan Arach barusan. Tapi sekarang, mendengar kalimat itu membuat Vegya semakin sakit. Seolah, luka di hatinya sedang ditaburi garam. Haruskah Arach membala perbuatannya dulu dengan sekejam ini?

“Sugar, jangan nangis lagi. Aku jadi tak sabar menjemputmu.”

“Arach, aku mau tidur, ya. Aku sedikit pusing dan capek.”

“Kamu sakit?”

“Nggak, cuma capek. Aku baru jalan cukup jauh.”

“Kamu baru dari Malioboro, ya?” tebak Arach dengan tawa kecil yang terdengar jelas di telinga Vegya.

Hati Vegya kembali lemah dengan perhatian yang diberikan suaminya. “Arach.”

“Ya, Sugar?”

“Apakah kamu akan meninggalkanku? Kapan?” tanya Vegya dengan bibir bergetar menahan tangis agar tak kembali pecah.

“Maksud kamu apa, *Sugar*? Aku nggak akan meninggalkanmu. Ya Tuhan, aku nggak menghubungimu dua hari dan kamu mengira aku akan meninggalkanmu? Maaf, *Sugar*, di sana benar-benar nggak ada sinyal.

“Aku baru sampai Denpasar tadi pagi dan langsung menemui klien. Maaf nggak menghubungimu langsung setelah sampai bandara. Jangan marah, ya? Maafin aku, *Sugar*.”

“Apa klienmu perempuan?”

Tak ada jawaban dari Arach cukup lama, sampai dia mengatakan “*iya*” dengan nada frustrasi.

“Ya sudah, kamu istirahat saja. Pasti capek. Aku juga mau mandi, berendam air panas biar capek dan pegalku hilang,” ucap Vegya penuh penegasan saat mengatakan

"capek dan pegal".

Vegya malas mendengar Arach berbohong lebih banyak. Itu hanya akan membuatnya semakin merasa tersakiti.

"Kamu masih marah, Sugar?"

"Aku nggak marah, Arach."

"Kamu sedang marah, Sugar, aku tahu," ucap Arach percaya diri dengan asumsinya. Memang benar, Vegya sedang marah padanya. Hanya saja dia lemah karena terlalu menyayangi Arach Aldebaran.

"Aku nggak marah, Arach Aldebaran," balasnya dengan penekanan di tiap kata.

"Nyonya Aldebaran sedang marah sampai memanggil nama lengkapku. Sugar, kita lagi berjauhan. Jadi marahnya di-pending dulu, ya. Sekarang kangen-kangenan aja. Besok kalau kita ketemu, kamu boleh memarahiku bahkan memukulku."

"Aku malas memukulmu, nggak guna," jawab Vegya ketus.

"Sugar...," panggil Arach dengan nada memelas.

Apa maksudnya memelas gitu? Atingnya terlalu baik, harusnya dia jadi pemain sinetron saja, pikir Vegya.

Mengingat lagi perempuan tadi yang menggelayut manja di lengan Arach, membuat Vegya kembali mual. Dia langsung lari ke wastafel dan mengeluarkan isi perutnya yang sebenarnya kosong. Vegya baru ingat, seharian ini dia hanya sarapan dengan Mami dan belum makan apa pun sampai sekarang.

Seketika, pandangannya seakan berputar dan mulai kabur. Vegya kembali ke kasur dan merebahkan badan. Diraihnya ponsel yang ternyata masih tersambung.

“Halo, *Sugar*. Halo.”

“Ya, aku di sini,” jawab Vegya lirih.

“Ya Tuhan, *Sugar*, kamu bikin aku panik. Kamu kenapa?”

“Aku nggak kenapa-kenapa, aku cuma mau tiduran aja.”

“Kamu sakit?” tanya Arach, kental dengan nada khawatir. Entah khawatir dalam arti sebenarnya atau tidak, Vegya tidak bisa menilainya.

“Pasti kamu telat makan. Jangan telat makan, *Sugar*. Nanti *maag*-mu kambuh, oke?”

“Hm,” jawab Vegya, lalu mengambil napas panjang.

“Ya sudah, kamu istirahat. Tapi minum obat *maag* dulu. Coba kita dekat, pasti aku bisa merawat kamu.”

Tak terasa mata Vegya kembali panas dan dadanya kembali sesak. Vegya benci perhatian Arach. Dia benci kepura-puraan Arach. Segera diputuskannya sambungan telepon itu, tak peduli kalau ponsel itu kembali berbunyi.

Vegya mencoba memejamkan mata walau tak merasa mengantuk, mencoba melupakan semuanya. Anggap saja tak pernah ada dan tak pernah melihat. Dia pasti bisa baik-baik saja setelah ini.

Saat membuka mata, Vegya melihat langit sudah gelap melalui jendela kamarnya. Perutnya sakit, seperti teremas-remas. Dia butuh makan secepatnya. Setelah mencuci muka dan merapikan penampilannya, dia keluar kamar menuju restoran. Untung saja saat dia melihat penampilannya di dinding lift tak terlalu buruk, walaupun matanya jelas-jelas bengkak. Sedikit terlihat dari balik kacamatanya.

Sakit perutnya makin menjadi-jadi, dia benar-benar seperti diremas kuat. Kakinya juga sampai lemas, tak kuat karena menahan sakit perutnya. Vegya pun terduduk seraya memegang perut yang sakit dan pandangannya mulai kabur.

“Miss, Anda kenapa?”

Vegya mendengar seseorang bertanya padanya. Namun, dia hanya fokus pada perutnya yang sakit bukan main.

“Miss.”

Seseorang memegang bahunya. Vegya mendongak tapi pandangannya semakin kabur, tak jelas wajah di hadapannya dan semua jadi terasa ringan.



5

“Kehilangan yang paling menyakitkan adalah kehilangan tanpa kenangan”

Vegya bingung saat membuka mata, yang dia lihat hanya ruangan sepi dan bau khas obat-obatan. Baunya membuat Vegya ingin muntah, perutnya mual seketika. Saat ingin bangkit dari posisinya, tangan kirinya tertahan. Sebuah jarum infus tertancap di punggung tangannya.

“Sudah bangun?”

Vegya menoleh, menyipitkan mata dan melihat lebih detail pria yang sedang berdiri dari sofa merah.

“Kamu?”

Vegya tak menyangka akan bertemu pria bandara itu lagi. Bagaimana dia bisa berada di ruangan bersama pria itu?

“Kenapa kamu di sini?” tanya Vegya heran dan dia

hanya memasang wajah datar mendekati ranjang.

“Bagaimana? Masih ada yang sakit?” tanya pria itu.

Vegya menggeleng dan mencoba bangun, tapi langsung dicegah oleh pria itu.

“Jangan terlalu banyak bergerak dulu.”

Vegya pun patuh. Bukan karena dia penurut, tapi karena dia masih merasakan sakit di perutnya walaupun tak sesakit sebelumnya.

“Mau makan sesuatu?”

Vegya menggeleng lagi. “Boleh minta tolong?”

Pria itu hanya mengangguk dan menaikkan sebelah alisnya.

“Ponselku di mana, ya?”

Belum selesai bicara, pria itu sudah mengambil tas Vegya dan menyerahkannya. Ternyata ponselnya mati. Pasti kehabisan baterai. Vegya mendongak menatap pria itu yang masih berdiri di samping ranjang.

“Makasih, tapi kapan ya aku bisa pulang?”

“Saya bukan dokter, sebaiknya kamu istirahat saja. Atau hubungi suamimu biar dia kemari.”

“Kamu tahu suamiku?”

Pria itu menggeleng tanpa berniat menjawab lebih.

“Kok bisa tahu aku punya suami? KTP-ku saja belum ganti.”

“Jangan banyak bicara, cepat hubungi suamimu.”

Vegya menghela napas, kalau ingat suaminya sedang

bersama perempuan lain, rasanya mau cepat pulang ke Jogja saja. Vegya menggeleng cepat lalu tersenyum pada pria itu.

“Makasih sudah membawaku kemari. Sakit *maag*-ku memang suka kelewatan kalau sudah kambuh. Aku akan segera menghubungi suamiku. Kamu pulang saja, maaf merepotkanmu.”

Tanpa menanggapi ucapan Vegya, pria itu membalikkan badan. Vegya hanya bisa menghela napas lagi. Nasibnya memang sangat buruk. Dia benci Bali dan semuanya.

“Di mana ponselmu?”

“Ya Tuhan, jangan bikin aku jantungan,” pekik Vegya kaget dan melebarkan matanya.

Dia mengira pria itu mau pergi, ternyata hanya mengambil *charger*. Diserahkan ponselnya yang ada di samping bantal dan pria itu menyerahkan ponselnya pada Vegya.

“Buat apa?”

“Telepon suamimu.”

“Aku nggak hafal nomornya,” ucapnya bohong. Dia hanya masih malas menelepon Arach.

“*You are a liar, Miss.*”

“Sudah, kamu pergi saja. Soal tagihan rumah sakit nanti aku akan menggantinya,” ucap Vegya gondok lalu membuang muka sebal.

“Kamu sudah di sini dua hari. Dia pasti khawatir.”

“Apa? Dua hari?” tanyanya *shock*. “Hari ini hari—”

“Minggu malam.”

“Kamu di sini dari kemarin? Ya Tuhan, maafkan aku karena menyusahkanmu.”

“Bukan masalah. Masalahnya kamu perlu memberi tahu keluargamu. Itu saja. Kenapa keras kepala sekali, huh?” tanya pria itu dengan tidak sabaran.

“Oke, oke, tapi pakai ponselku saja nanti. Sebaiknya kamu pulang saja.”

Pria itu mengusap wajahnya yang terlihat lelah, tak seperti waktu pertama kali melihatnya. Apa Vegya sudah menyusahkannya? Vegya juga tidak mau pria itu menunggunya. Kenapa harus pria itu yang menunggunya? Bukan suaminya?

Yah, bagaimana Arach mau menunggunya kalau dia tak tahu bahwa Vegya sudah di sini dan melihat “kejahatannya” itu?

“Kamu keguguran. Suamimu harus tahu.”

Mata Vegya sontak melebar dan seketika terasa panas. *Aku hamil! Aku keguguran! Ini hanya mimpi, kan!*

Air mata seketika lolos dari pelupuk matanya. Bagaimana bisa dia tak tahu dirinya sedang hamil?

Ya Tuhan, maafkan aku.

Dirabanya perut datarnya dan tangisnya semakin menjadi. Vegya semakin merasa bersalah. Harusnya dia tidak ke sini. Sehingga dia tak akan tahu apa pun dan tak akan kehilangan bayinya.

Pria itu mengusap kepalanya pelan. “*So sorry*, harusnya saya tidak mengatakannya.”

“Aku sudah membunuh calon anakku,” rintihnya di sela tangis.

“Ssst, bukan kamu, ini takdir.”

“Aku bodoh, bahkan aku nggak tahu kalau aku hamil. Kalau saja aku nggak ke sini, aku pasti akan baik-baik saja dengan anakku. Aku nggak perlu melihatnya dan kami pasti akan baik-baik saja.”

Pria itu berhenti mengusap kepala Vegya, tangannya mengusap air mata di pipinya.

“Hubungi keluargamu.”

Tak bisakah pria itu diam dan jangan mengatakan hal itu lagi? Vegya tak ingin menghubungi Arach. Vegya benci Arach.

Vegya mendengar ponselnya berdering, menandakan panggilan masuk. Tapi, dia tak berniat meminta diambilkan. Dia hanya ingin menangis dan menangis.

“Kurasa ini dari suamimu.”

“Singkirkan ponsel itu atau banting saja!” teriak Vegya kesal, marah pada dirinya sendiri yang teramat bodoh. Kecewa atas segalanya yang terjadi.

Vegya tertidur setelah lama menangis. Mengingat dia keguguran, air matanya kembali mengalir. Isakannya semakin kuat, dadanya sesak mengingatnya.

“Sugar.”

Vegya membalikkan badan seketika, dilihatnya Arach sekarang duduk di samping ranjang. Vegya menatap Arach dengan tatapan benci, dia membenci Arach saat ini, sangat membencinya. Ditariknya tangan yang digenggam Arach.

Gara-gara perasaannya pada Arach yang berlebihan, dia jadi kehilangan anaknya. Ditepisnya tangan Arach yang kini mengusap pipi Vegya. Dada Vegya semakin sesak karena perasaannya untuk Arach.

“Pergi,” usir Vegya lirih.

“Sugar, kamu kenapa ke sini nggak bilang aku?”

“Terserah apa maumu sekarang. Aku nggak peduli,” ucap Vegya pasrah, dia lelah.

Vegya benar-benar tak peduli lagi. Dia sudah kehilangan calon anaknya. Vegya memutar badan, memunggungi Arach. Dia muak melihat Arach yang memasang wajah khawatir dan sedih. Apanya yang membuatnya khawatir dan sedih? Harusnya Arach bahagia telah membuatnya terjatuh seperti ini.

Sudah cukup sampai di sini. Cukup sudah Vegya menerima balasan atas semua kesalahannya dulu. Arach boleh menyakitinya. Tapi, setelah dia harus kehilangan calon anak juga—yang tak pernah dia sadari kehadirannya—Vegya tidak bisa lagi bertahan. Kekuatannya hilang dalam sekejap. Luruh, dan sulit untuk bangkit lagi.

Arach mengusap pipi Vegya, lalu mengecupnya dengan sayang. Kemudian, dia memelukistrinya yang terlihat rapuh. Vegya sendiri sudah tak punya tenaga

lagi untuk mengelak, menepis, bahkan untuk marah dan mengeluarkan emosinya. Dia sudah tak mampu.

“Sugar, maaf. Jangan tinggalin aku lagi. Please...,” pintar Arach dengan suara serak.

Gigi Vegya saling beradu menahan emosi dan isakan. Kenapa Arach tega sekali padanya? Ini terlalu kejam. Vegya tidak suka situasi seperti ini. Dia terlalu sayang pada Arach. Semakin lama Arach di sini, hatinya akan mudah goyah untuk memaafkannya.

Melihat suami bersama perempuan lain saja sudah menyakitkan, apalagi ditambah dengan kehilangan anak. Perasaan apa lagi yang tersisa untuk Arach di hatinya?

Tiga hari di rumah sakit, Vegya hanya diam dan menangis diam-diam, mengabaikan Arach yang terus bicara. Dia mengabaikan apa pun yang Arach ucapkan atau lakukan. Sekalinya Vegya memperhatikan, maka pertahanannya luruh. Oleh karena itu, dia memilih mendiamkan Arach.

Hari ini Vegya diperbolehkan pulang. Dia juga sudah memesan tiket via *online* untuk pulang ke Jogja. Sudah cukup Vegya di sini, rasanya sesak. Dia ingin segera pergi dari kota yang memberikan kenangan buruk dan menyakitkan. Meruntuhkan tulang-tulangnya hingga sulit untuk berdiri.

“Udah siap pulang?” tanya Arach seraya membantu Vegya turun dari kasur.

“Aku mau pulang ke Jogja, kemarikan koperku,” ucap Vegya setelah seharian lebih mendiamkan Arach.

Arach berhenti melangkah, genggaman tangannya pada Vegya semakin erat. Tak mau melepaskan Vegya lagi.

“Ya, ayo,” balas Arach seraya mengecup punggung tangan Vegya. Ada desiran aneh menjalar di dada Vegya. Dia ingin menepis pegangan Arach, tapi Arach terlalu erat menggenggamnya. Bahkan, lelaki itu telah menautkan jemari mereka.

Mereka diam sampai tiba di bandara, tak ada percakapan. Arach tak pernah melepas genggamannya. Dia pun membimbing Vegya masuk untuk *check in*. Vegya memandangi Arach dengan tatapan sengit, tapi juga heran. Sejak kapan Arach beli tiket pulang? Di tangan Arach sudah ada dua tiket perjalanan Bali-Jogja.

“Kenapa?” tanya Arach saat mereka duduk di ruang tunggu.

Vegya segera membuang muka, malas menjawab. Namun, tangan Arach terus saja menggenggamnya, membuatnya kesemutan dan tidak bisa bergerak bebas.

Rasanya lega ketika bisa kembali ke kota tercinta, kota istimewa. Vegya telah kembali ke rumah nyamannya, dan kembali ke kamarnya. Arach masih di luar, bicara dengan Mami. Vegya merasa lega akhirnya bisa lepas juga dari Arach. Dia capek dekat-dekat dengan Arach. Bahkan, Vegya malas mau menanyakan siapa perempuan yang bersama Arach waktu itu. Cukup tahu Arach

berbohong saja sudah membuatnya yakin akan ada kebohongan lain. Jadi untuk apa ditanyakan lagi? Yang ada nantinya hanya kebohongan lain untuk menutupi kebohongan yang kemarin.

Vegya pura-pura tuli saat mendengar pintu kamarnya diketuk dan mengabaikan kenop pintu yang coba dibuka. Vegya yakin itu pasti Arach. Dia tidak mau Arach masuk kamarnya. Biar saja Arach tidur di luar atau tidur di teras depan, Vegya tidak peduli.

“Ve, buka pintunya. Ini Arach mau masuk, lho. Kok yo dikunci *tho, Nduke?*”

Kali ini suara Mami yang terdengar. Terpaksa dia harus membuka pintu dari pada kena ceramah Mami. Vegya belum berani bilang Mami tentang semua yang telah terjadi, takut Mami kecewa lalu jantungan, walaupun Mami tidak punya sakit jantung. Tapi, siapa pun akan *shock* kalau tahu yang sebenarnya. Baru menikah belum ada sebulan, suami sudah selingkuh.

Nelangsa dan miris.



6

“Aku menerima segalamu dari detik pertama hatiku memilihmu”

Ruangan itu terasa sunyi senyap. Vegya tidur di tepi kasur, membelakangi Arach. Mengabaikan Arach yang sedari tadi mengajaknya bicara. Entahlah apa yang sedang Vegya rasakan. Bukan lagi marah dengan Arach, tapi lebih kepada kecewa.

Kecewa pada diri sendiri yang tak bisa menjaga dengan baik calon anak yang masih seumur jagung. Sungguh sakit rasanya, lebih sakit daripada melihat Arach bersama perempuan lain. Matanya kembali berkaca-kaca, air mata kembali menutup penglihatannya.

Arach memeluk Vegya dari belakang, sedangkan Vegya tetap diam dan mencoba menghentikan air mata yang terus mengalir. Diciumnya kepala Vegya cukup lama.

Vegya tidak bisa membuang Arach dari pikiran dan

hatinya. Arach terlalu kuat menempel di dalam dirinya. Membuatnya terlihat lemah dan tak berdaya.

“Maaf, *Sugar*. Jangan menangis terus, kamu bisa sakit. Kita masih bisa memiliki anak. Percayalah.”

“Aku nggak mau.”

Cukup, Vegya tidak mau menjadi jahat. Dia belum siap memiliki anak kalau dalam keadaan seperti ini. Dia tak mau jadi pembunuh lagi.

“Tenanglah,” ucap Arach lagi, lalu mencium pipi Vegya. Vegya sudah berusaha menghindar, tapi Arach masih bisa mencium pipinya.

“Katakan padaku, sebenarnya kenapa? Kenapa kamu menjauhiku lagi? Karena aku nggak mengabarmu atau kenapa?”

“....”

“*Sugar*, jangan mendiamkanku terus. Aku harus bagaimana?”

“Kembalikan anakku,” ucap Vegya ketus.

“*Sugar, so sorry*. Aku nggak bisa jaga kamu dan dia. Tapi yang sudah berlalu, biarlah berlalu. Ayo kita berusaha lagi. Jangan begini terus, kamu bisa sakit.”

“Kamu bisa bilang begitu, tapi aku nggak bisa. Aku yang bunuh dia. Harusnya aku nggak ke Bali dan lihat kamu sama perempuan laknat itu!” teriak Vegya seraya menyingkirkan tangan Arach di perutnya.

Arach menarik tubuh Vegya hingga menghadapnya. Ditatapnya mata Vegya lekat. Dia masih tak mengerti di mana letak kesalahan besarnya kalau bukan karena dia

yang tak langsung menghubungi Vegya. Perempuan apa yang Vegya maksud?

“Perempuan siapa, *Sugar*? Kamu lihat siapa?”

“Harusnya aku yang tanya siapa perempuan itu. Bisa-bisanya kamu berani membohongiku! Puas kamu bohongin aku, hah?” seru Vegya sambil mendorong tubuh Arach menjauh darinya, tapi Arach terlalu besar dan kuat. Dorongannya tak mengubah posisi Arach sedikit pun.

“*Sugar, please*, jangan nangis. Aku nggak bisa lihat kamu nangis.”

“Tapi kamu sudah bikin aku nangis, sakit hati, dan kecewa. Puas sudah bisa membalasku?” teriak Vegya hysteris dan memukul-mukul Arach dengan brutal.

“Hei, jangan teriak-teriak, *Sugar. Please*, jangan nangis lagi, aku minta maaf.”

Arach meraih Vegya ke pelukannya hingga Vegya rasakan debaran jantung Arach yang kencang. Tapi, Vegya mencoba menepisnya dan berusaha berontak dari pelukan Arach.

Sebuah ketukan di pintu disusul suara Mami membuat Vegya urung berteriak lagi. Arach langsung bangkit dari kasur dan membuka pintu untuk Mami.

“Ada apa? Dari dapur Mami dengar Ve teriak-teriak.”

“Maaf, Mi, bikin Mami khawatir. Saya yang salah. Ve sedang marah sama saya.”

“Oalah, *Nduk*, jangan ngambekan terus. Ya udah, Arach, Mami ke dapur lagi. Sabar ya sama Ve.” Mami

menepuk lengan Arach dan tersenyum memberi semangat.

“Iya, Mi. Maaf ya, Mi.”

Vegya menggerutu di atas kasur. *Dasar tukang cari muka. Arach yang salah tapi aku yang disalahin Mami.*

“Sugar, masih marah? Aku nggak ngerti perempuan yang kamu maksud.”

“Aku capek, malas ladenin pembohong,” seru Vegya.

“Aku bohong apa? Kasih tahu biar aku ngerti, Sugar. Kalau begini caranya, mau sampai kapan kamu marah sama aku?”

“Aku nggak marah, aku tahu diri. Tapi, bukan begini juga caramu balas dendam.”

“Balas dendam apa lagi? Aku nggak ada mau balas dendam. Aku bahkan nggak punya dendam.” Arach mengacak rambutnya, seolah dia frustrasi.

“Kalau gitu siapa perempuan itu? Karena dia, kamu nggak menghubungi aku, hah? Bohong sama aku! Aku kayak orang tolol tahu, nggak? Nemuin kamu jauh-jauh dan disuguhi perselingkuhanmu. Kamu jahat!” Vegya memukul brutal Arach.

Arach meraih pergelangan tanganistrinya itu dan mengecup jemarinya. Matanya memandang Vegya dengan tatapan tak kalah sakit dari tatapan Vegya saat ini. Melihat Vegya histeris untuk pertama kalinya membuat hatinya merasakan sakit. Sakit karena merasa gagal telah membuat perempuan yang dia cintai sedih dan menangis.

“Sugar, kamu lihat aku di mana?”

Arach menarik Vegya semakin erat ke pelukannya. Tangis Vegya semakin pecah, sungguh rasanya menyakitkan. Vegya merasa disakiti, tapi dia tetap cinta pada orang yang menyakitinya. Arach memang sudah melekat kuat di hatinya yang paling dalam hingga sangat sulit untuk menepisnya.

“Sugar, aku cuma sayang kamu. Nggak ada yang lain. Demi Tuhan. Jujur, aku nggak tahu siapa yang kamu maksud.” Arach mulai bicara dengan nada putus asa.

Vegya merasa lelah, kekuatannya menghilang secara perlahan. Membenci Arach menghabiskan separuh tenaganya. Tangannya mulai melingkar di tubuh Arach, jujur saja dia rindu Arach. Sangat rindu.

Air matanya membasahi kaus Arach. Kehangatan mulai menyelimutinya saat pelukannya dibalas Arach dengan pelukan yang tak kalah erat, ditambah kecupan singkat di ujung kepalanya.

“I really, really love you, Sugar.”

Vegya tak mampu lagi membalasnya, matanya terasa berat. Dia lebih memilih memejamkan matanya, dan menikmati setiap kehangatan yang Arach keluarkan.

“Sugar.... Bangun, kamu belum makan dari siang.”

“Hm.”

“Sugar, makan dulu nanti maag-mu kambuh.”

Arach berusaha membangunkan Vegya dari tidurnya

dengan usapan-usapan di pipinya. Sesekali mengecup bibir Vegya yang bergerak, menggumam tak jelas.

“Bangun, ayo duduk.”

Arach membantu Vegya duduk, menambah bantal untuk menyangga punggungnya. Vegya yang masih setengah sadar pun beranjak duduk, tapi matanya belum terbuka sempurna. Kepalanya terasa pening dan tenggorokannya sakit.

“Minum dulu.”

Arach membantu Vegya meminum teh manis yang dia buatkan. Mata Vegya kini sudah bisa memandang sekeliling dengan sempurna. Dipandanginya Arach yang tengah menyendokkan bubur untuknya. Kemudian, matanya beralih melihat ke jendela kamar yang memperlihatkan betapa teriknya matahari di luar sana.

“Jam berapa?”

“Jam dua, kenapa?”

Vegya menggeleng, lalu menerima suapan yang Arach berikan. Tapi, perutnya yang lapar justru jadi terasa mual bukan main.

“Mau muntah?”

Vegya kembali menggeleng dan memilih menanydarkan kepalanya di bantal sambil mengunyah bubur yang terasa pahit di lidahnya.

“Aku boleh tanya?”

“Apa?” Vegya bertanya balik, tapi pandangannya ke samping. Dia tak ingin melihat Arach lebih lama lagi.

Memandang Arach sama saja meruntuhkan per-

tahanannya dalam sekejap. Sekali melihat wajah Arach, dia tak kuasa ingin memeluk Arach lagi dan tak ingin melepaskannya.

“Kamu lihat ada perempuan bersamaku kapan? Aku yakin hal itu yang bikin kamu marah. Iya, kan?” tanya Arach meraih dagu Vegya agar melihatnya. Tapi, Vegya segera membuang muka. “Kalau kamu nggak bilang, ini nggak akan ada penyelesaiannya, *Sugar*.”

“Sabtu. Lebih tepatnya di lobi hotel,” jawab Vegya yang masih membuang muka.

“Kamu yakin itu aku, bukan Erhol?”

Vegya refleks menoleh pada Arach saat mendengar nama Erhol. Matanya kemudian membelalak. Vegya melewatkannya satu hal. Erhol, si kakak kembar Arach yang baru dia lihat satu kali saat pesta pernikahan mereka di Malang.

“*Sugar*? ”

“Hah? Bukannya Erhol di Papua?”

“Dia pulang sebentar kemarin karena ada perlu.”

“Tapi, kemarin itu kamu,” ucap Vegya keras menutupi keraguannya yang mulai menyapa.

“Kenapa nggak kamu panggil kalau itu aku? Kamu nggak hafal dengan suamimu?”

Vegya menunduk bingung, mencoba mengingat kembali peristiwa itu dan keraguannya semakin besar. “Bukan, tapi kemarin yang aku lihat itu....”Ucapan Vegya menggantung, dia menyadari satu hal lagi.

Yang dia lihat kemarin hanya sosok Arach dari sam-

ping. Tapi, tidak mungkin dia tidak hafal suaminya.

Arach menarik Vegya ke pelukannya. Mengusap-usap punggung Vegya berulang kali. "Lain kali pastikan dulu. Aku cuma sayang sama kamu."

Tangis Vegya kembali pecah. Karena kebodohnya, mereka kehilangan calon buah hati mereka. Vegya menyadari kecemburuannya menutupi logika. Seperti yang Arach katakan padanya, bahwa saat dia marah, dia tidak bisa berpikir logis.

"Apa sekarang kamu marah padaku?" tanya Vegya di sela isakan.

"Apa aku pernah marah padamu, *Sugar*? Aku mencintaimu, dan marah bukanlah jawaban atas kekecewaan."

Vegya menggeleng pelan. "Karena kamu nggak pernah marah, aku jadi takut. Karena aku, kita nggak jadi punya anak dan kamu pasti kecewa padaku."

"Kita bisa usaha lagi. Jadi jangan sedih terus."

"Apa kamu nggak sedih?"

"Ya, aku sedih, kece—"

"Tuh kan, semua gara-gara aku," potong Vegya sambil melepas pelukan Arach.

"*Sugar*, sudah dong nangisnya. Aku bingung kalau kamu nangis terus. Aku, kan, sudah di sini. Masa nangis terus. Jangan berpikir pria itu nggak bisa sedih. Aku sedih melihatmu menangis."

"Habisnya aku sedih, sedih banget."

"Sini, duduk sini." Arach menepuk pahanya.

Vegya pun menyibakkan selimut dan duduk di pangkuan Arach. Arach mengubah posisi Vegya jadi berhadapan dengannya. Pipi Vegya sontak memerah karena posisi mereka saat ini.

“Kalau lagi cemburu, kamu seram juga ya. Suka hilang akal.”

Arach menarik-narik pipi Vegya, lalu mengecupnya. Semakin memerahlah pipi Vegya.

“Besok jangan begini lagi ya. Aku jadi merasa nggak berguna sebagai suami. Masa kamu sakit yang nungguin laki-laki lain?”

“Maaf,” ucap Vegya, lalu merangkul leher Arach.

Vegya menyandarkan kepalamanya di bahu Arach. Memikirkan semua kebodohnya yang menyisakan kekecewaan pada diri sendiri. Arach terlalu sempurna di matanya. Dia jadi takut dan tak yakin pria seperti Arach bisa mencintainya sedalam ini. Perempuan mana yang tak akan jatuh hati padanya? Kepercayaan diri Vegya semakin menipis, setipis kulit telur.



7

“Saat bersamamu, aku ingin waktu berhenti”

Hari ini Vegya merasa bahagia. Ya, sudah tiga bulan Vegya tinggal bersama Arach. Melihat Arach setiap hari, setiap pagi, rasanya menyenangkan. Seperti saat ini, mengamati wajah tidur Arach saja perasaannya sangat senang.

Jemari Vegya bermain diantara alis Arach, lalu turun menelusuri hidung mancung Arach dan turun lagi ke bibir merah Arach.

“Apa begini cara membangunkan suami, hm?”

Arach mengerjap membuka kedua matanya, tangan kanannya mengucek sebelah matanya.

“Jangan dikucek, nanti merah.”

“Ini jam berapa?”

“Jam tujuh.”

Arach langsung bangkit dari tidurnya dan duduk bersila. Mengumpulkan nyawanya dan mengerjapkan matanya berulang kali.

“Kenapa baru dibangunin?”

Merasa sudah sadar benar, Arach bangkit dari kasur menuju kamar mandi. Vegya mengerutkan kepingnya, bingung dengan Arach yang bertingkah seperti anak sekolah yang bangun kesiangan saat paginya ada ulangan.

“Sugar,” teriak Arach dari kamar mandi.

Vegya pun bangkit dari kasur mendekati kamar mandi. “Kenapa?”

“Handukku kenapa belum disiapin?”

Vegya meraih handuk di meja nakas yang baru dia ambil dari lemari. Dia memang belum menaruhnya di kamar mandi karena dia pun baru bangun. Jadi belum menyiapkan semuanya.

“Kok kamu masih pakai baju tidur?” tanya Arach sembari mengeringkan badannya.

“Memang ada urusan apa buru-buru? Aku masih mau malas-malasan hari ini.”

“Kamu nggak kerja?” tanyanya seraya menyampirkan handuk basah ke bahu Vegya, lalu mengecup kepingnya.

“Pakai bajumu dulu!” seru Vegya yang dilanjutkan kekehan.

“Kok kaus?” tanya Arach lagi.

Vegya mulai paham dengan tingkah aneh Arach pagi

ini. Dari mulai panik saat bangun dan mandi buru-buru serta bingung saat diberi kaus. Vegya terkekeh sambil menepuk bahu suaminya.

“Ini Sabtu, Sayang. Mau kerja juga?”

Arach menepuk jidatnya, lalu memakai kausnya. “Ya sudah, ayo kita tidur lagi aja,” ucap Arach santai lalu merebahkan badannya di kasur dan menarik selimut lagi.

Vegya hanya menatap bengong ke arah Arach yang sudah tiduran lagi di balik selimut. *Sebenarnya, Arach tadi sudah benar-benar melek belum, sih?*

Mendengar bunyi bel, Vegya mengurungkan niatnya untuk membaca buku. Dia beranjak ke luar melihat siapa yang bertamu pagi-pagi sekali.

“Kak Erhol?” seru Vegya kaget melihat kembaran Arach sudah bertamu sepagi ini dengan wajah bangun tidur, kaus lecek, dan tanpa alas kaki.

“Sorry, pagi-pagi ganggu kalian. Arach mana?”

“Eh, ayo masuk, Kak. Arach masih tidur. Ada perlu apa?”

Erhol mengusap tengkuknya dan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Dia hanya ingin bersikap santai tapi tetap saja kikuk. Sedangkan, Vegya memandang Erhol tanpa berkedip. Melihat Erhol sama saja dengan melihat Arach. Bedanya adalah Erhol kulitnya lebih gelap dan badannya lebih berotot. Mata mereka juga berbeda, Arach bermata cokelat muda sedangkan Erhol bermata biru.

“Begini, aku mau minta tolong,” ucap Erhol setelah

menelan salivanya karena mendadak tenggorokannya terasa *tercekat*.

“Tolong apa?”

“Hm, itu, sih.”

“Apa, Kak?”

“Tapi jangan ketawa!”

“Iya, iya.”

“Jangan kaget.”

“Iya, apa Kak?” tanya Vegya tidak sabaran.

“Minta pembalut.”

“Hah?” seru Vegya refleks, lalu dia menutup mulutnya yang terbuka lebar. Vegya kaget sepagi ini dimintai pembalut. Pikirannya jadi ke mana-mana.

“Ehem.” Erhol berdeham, memprotes reaksi Vegya yang berlebihan.

“Sorry, tapi buat apa?”

“Yang jelas bukan buatku, punya, kan? Daripada aku beli di bawah, hilang sudah harga diriku,” ucapnya kini dengan memasang wajah sok *cool*.

Vegya pun mengangguk, lalu segera ke kamar mengambil barang yang Erhol minta. Vegya yakin ini buat perempuan yang sering Erhol bawa dan berganti-ganti. Bagaimana Vegya tahu? Karena apartemen mereka berhadapan. Erhol sekarang menetap di sini dan Vegya sering melihat perempuan yang berbeda memasuki apartemen Erhol. Berarti perempuan itu menginap karena sepagi ini sudah ada di apartemen Erhol.

Memikirkannya saja membuat Vegya geleng-geleng. Vegya heran, Arach dan Erhol kembar tapi sifat mereka bertolak belakang. Vegya merasa beruntung dijodohkan dengan Arach, bukan dengan Erhol.

“Ini Kak.”

“Makasih ya, ini bukan buat pacarku.”

“Ah, iya.” Vegya hanya mengangguk, toh dia tidak mau tahu dan tidak bertanya.

“Perempuan-perempuan itu juga tidak pernah bermalam di tempatku, apalagi masuk ke kamarku,” jelas Erhol lagi lalu menutup pintu apartemen Vegya. Entah untuk apa juga dia menjelaskan, tapi bibirnya berkata seperti itu tanpa disuruh.

Vegya gagal paham dengan kembaran Arach. Untuk apa Erhol menjelaskan padanya? Dia juga tidak peduli. Bisa dibilang, mereka tidak pernah mengobrol kecuali kalau salah satu dari mereka butuh bantuan, seperti tadi.

Dan sekalinya Erhol ngomong kok nggak jelas gitu, pikir Vegya. Tapi, Vegya juga sedikit begidik ngeri karena merasa Erhol bisa membaca pikirannya. Apa yang Erhol jelaskan tadi adalah pikiran-pikiran buruknya pada Erhol.

“Sugar.”

“Ya, bentar,” seru Vegya mendengar panggilan Arach.

“Kok bangun lagi?” tanya Vegya yang sudah ikut tiduran di samping Arach.

Arach memeluk Vegya dan melingkarkan kakinya pada Vegya. “Kok kamu nggak ikut tidur?”

“Tadi Kak Erhol ke sini, jadi aku ke depan.”

“Erhol ngapain?”

“Kembaranmu itu tuh nggak jelas banget. Datang pagi-pagi, mana masih muka bantal, sudah minta tolong aja. Tebak dia minta apa?”

“Hm, memang minta apa? Bukan minta *morning kiss*, kan?” Arach mengecup singkat bibir Vegya, lalu tersenyum lebar.

“Ngaco kamu, ah. Dia minta pembalut.”

“Oh.”

“Kok cuma ‘oh’, sih? Kamu kasih tahu dia biar nggak sembarang. Nanti kena HIV lho, atau penyakit kelamin lainnya. Hiii... kan ngeri ganti-ganti perempuan terus.”

Arach menggigit hidung Vegya gemas. Istrinya punya berjuta ekspresi yang menggemaskan dan *ngangenin*.

“Kok kamu peduli, sih? Jadi makin sayang sama istriku.”

“Aku serius.”

“Aku juga serius makin sayang sama kamu. Kamu tenang aja, aku tahu Erhol gimana. Dia lebih tua dariku beberapa detik, jadi dia lebih dewasa dariku.”

Vegya cuma mendengus sebal karena Arach malah mendukung Erhol. Padahal, dia kan tidak mau kakak iparnya kenapa-kenapa. Bagaimanapun, mereka adalah keluarga.

“Cuma beberapa detik saja, emang ngaruh?”

“Iya, *Sugar*. Kamu saja sana yang kasih tahu.”

“Ih, males banget,” cibir Vegya.

"Eh, tadi kamu nemuin Erhol pakai baju ini?"

Vegya mengangguk. "Memangnya kenapa?"

"Jangan pernah lagi kalau pakai baju tidur gini nemuin orang selain aku."

"Kan cuma Kak Erhol. Lagian aku cuma pakai daster beruang, bukan *lingerie* seksi."

"Kak Erhol kan juga laki-laki normal, untung saja dia nggak minta *morning kiss* beneran."

"Ya mana mungkin, nanti ada singa ngamuk." Vegya terkekeh dan dibalas Arach dengan menggelitiki perutnya sampai Vegya merasa lemas.

"Ampun, ampun.... Arach, berhenti, dong."

Tawa mereka meledak di ruangan kamar. Tawa bahagia karena bisa selalu berbagi rasa dengan orang tersayang. Kenangan sedih kehilangan calon buah hati tak lagi membuat Vegya murung. Asal ada Arach, Vegya yakin akan ada kebahagiaan yang selalu mengiringinya.

Karena selalu ada yang menguatkan hatinya untuk percaya bahwa Arach akan selalu menjaganya dan memberikan kebahagiaan. Vegya ingin waktu saat ini berhenti dan bahagia selalu menyertai mereka.

"Aku mau seperti ini terus," ucap Arach seraya memeluk Vegya erat, seperti takut tak bisa memeluk Vegya lagi.

"Aku juga, Sayang. Tapi aku takut, takut kebahagiaan ini hilang," ucap Vegya jujur. Walaupun Vegya sangat bahagia, tapi ada rasa takut karena semua ini terasa terlalu sempurna.

“Nggak akan kalau kita selalu bersama.”

“Aku takut kalau kamu pergi, maka kebahagiaanku juga ikut pergi.”

“Aku di sini dan akan selalu di sini,” ucap Arach seraya menyentuh dada Vegya. Rasa hangat seketika menjalari tubuh Vegya.

Vegya mengamati setiap gerakan bibir Arach, jarinya bergerak bebas di wajah Arach untuk mengingat setiap detail wajah suaminya. Dia takut tak bisa lagi melihatnya sedekat ini. Walaupun Vegya teramat bahagia, tapi entah kenapa ada perasaan takut kehilangan. Mungkin ini hanya ketakutan Vegya yang berlebihan karena terlalu mencintai Arach.

“Weekend depan aku akan ke Kalimantan, kamu mau ikut? Sekalian kita jalan-jalan.”

“Mau! Sekalian *honeymoon*.”

“Ya, *honeymoon* biar bisa punya Arach junior yang tampan.”

Sore ini, langit terlihat jingga. Hujan tak mau mengganggu lukisan alam yang terbentang saat ini. Vegya sudah tak sabar menunggu Arach yang berniat menjemputnya karena mereka akan makan malam di luar. Ini akan menyenangkan, makan malam di pinggir pantai dengan angin yang berembus dan penerangan yang temaram. Pasti sangat romantis. Membayangkannya saja sudah

membuat Vegya senyum-senyum sendiri.

Vegya berhenti melangkah di lobi kantornya. Di-amatinya lebih saksama orang yang sedang berjalan ke arahnya, duplikatnya Arach. Untuk apa Erhol ke sini? Masih dengan setelan jas hitam dan kaca mata hitam bertengger di hidungnya, lelaki itu berjalan mendekat ke arah Vegya.

“Sudah lama?” tanya Erhol pada Vegya dengan wajah datar dan masih belum melepas kacamata hitamnya.

Vegya mengerutkan bibirnya tidak suka. Melihat Erhol, entah kenapa bawaannya membuat Vegya kesal. Erhol yang sok *cool* terlihat menyebalkan di mata Vegya, tak seperti Arach yang manis.

“Ayo pulang,” ajak Erhol, lalu dia berbalik badan meninggalkan Vegya di belakang

“Aku nunggu Arach,” seru Vegya, tak mau mengikuti Erhol.

“Dia nggak akan datang,” ucap Erhol tanpa berhenti melangkah.

Vegya terpaksa mengejar Erhol untuk menanyakan maksud ucapannya.

“Maksud Kak Erhol apa? Kak Erhol ke sini ngapain?”

“Jemput kamu.”

“Arach?”

“Nggak bisa jemput.”

“Pasti dia mau bikin *surprise* buat aku, ya?” tanya Vegya lagi dan terus menyamakan langkah dengan Erhol. Dasar pria tidak peka, Vegya susah payah mengejar dan

menyamakan langkah, masih saja Erhol berjalan cuek seolah tidak ada Vegya di belakangnya.

“Iya. Makanya ayo cepat jalannya.”

“Kok malah kasih tahu, sih! Harusnya tuh jangan kasih tahu, nggak *surprise* lagi, dong.”

Tiba-tiba Erhol berhenti melangkah sampai Vegya menabraknya.

“Ayo masuk.” Erhol membukakan pintu mobil untuk Vegya.

Vegya pun hanya bisa menurut. Semoga *surprise* dari Arach sebanding dengan tingkah kakak kembarnya yang menyebalkan ini.

8

"Kehilanganmu, aku ingin waktu kembali"

Sepanjang jalan, Vegya dan Erhol saling diam. Vegya melirik Erhol yang terkesan kaku sejak tadi. Tapi masa bodoh, Vegya juga tidak mau peduli. Yang penting, dia akan makan malam dengan suaminya. Hanya saja, dia heran kenapa Arach minta tolong Erhol untuk menjemputnya. Lebih baik dijemput sopir daripada dijemput Erhol yang dari tadi diam saja seolah dirinya itu kasat mata.

Ini ketiga kalinya mereka berdekatan begini, pertama waktu menikah, kedua saat pagi-pagi ke apartemen, dan ketiga sore ini. Walaupun mereka keluarga, tapi Erhol seolah jauh dari Vegya. Erhol tak pernah terlihat saat makan malam bersama keluarga.

Vegya kadang berpikir kalau Erhol tak menyukainya, buktinya Erhol sering bertemu sekadar ngopi bersama Arach. Tapi, tidak pernah mau datang kalau ada Vegya.

“Ayo turun.”

“Ya Tuhan, Kak Erhol bikin kaget saja tahu.”

Erhol membukakan pintu dan sekarang dia mengulurkan tangannya, menunggu Vegya menyambut tangannya. Tapi Vegya ragu untuk menyambutnya.

“Sorry,” ucap Erhol sebelum menarik Vegya keluar dari mobil dengan memeluk pinggangnya.

Vegya memekik kaget, dia tahu Erhol tidak sabaran dan ingin membantunya turun karena mobil Erhol yang cukup tinggi, tapi kan bisa tidak dengan cara seperti ini. Vegyamendengus sebal berjalan di sebelah Erhol sambil sesekali menggerutu.

Kali ini Erhol berjalan mengikuti langkah Vegya, menggenggam tangan mungil Vegya yang terasa dingin. Entah dingin karena gugup menanti makan malam romantisnya atau karena angin pantai yang kencang menerpanya.

“Jangan pegangan sih, kalau Arach lihat bisa ngamuk,” tepis Vegya saat sadar tangannya sudah digenggam Erhol.

Erhol mempersilakan Vegya suduk di salah satu meja di sebuah gazebo di pinggir pantai. Di mana mereka bisa melihat matahari yang hampir terbenam sempurna. Vegya sempat terpukau, tapi mulai sadar sekarang dia sendirian, tak ada Erhol maupun Arach. Restoran ini juga sepi sekali, biasanya ramai pengunjung.

Pelayan datang silih berganti menyiapkan sederet makanan di meja. Tapi Arach tak juga muncul. Lama-lama Vegya jadi kesal. Dia melihat ke sekeliling mencari

sosok suaminya yang tak juga terlihat.

“Sorry, lama. Ada yang kurang makanannya?”

“Kok Kak Erhol, sih? Arach mana?”

“Makan saja dulu, nanti baru ketemu Arach.”

Vegya kesal pada Arach, dia menelepon suaminya, tapi si operator bilang nomor yang dia tuju sedang tidak aktif atau di luar jangkauan. Vegya menatap Erhol yang tengah memperhatikannya.

“Kak Erhol disuruh Arach?”

“Iya, sekarang cepat makan biar cepat ketemu Arach.”

Vegya berdecak sebal. Harusnya malam ini dia makan malam romantis bersama Arach, bukan makan malam bersama sipir penjara yang sukanya memaksa seperti yang ada di hadapannya ini. Melihat Erhol hanya membuat nafsu makannya hilang. Tidak ada senyum sedikit pun sejak tadi.

“Lagi makan ngapain masih pakai kacamata hitam, sih? Lagian ini sudah malam. Bintitan?” tanya Vegya setengah menyindir.

“*Trend*,” jawab Erhol sekenanya, dia sibuk mengupas cangkang kepiting.

Trend dari Hong Kong, bilang saja lagi sakit mata. Tak tahu kenapa, berdekatan dengan Erhol membuat Vegya jadi *bete* terus.

“Ini, makanlah.”

Vegya mendongak menatap Erhol dengan *speechless*. Erhol menyodorkan daging kepiting yang sejak tadi dia pisah-pisahkan dari cangkangnya.

“Makan, jangan melongo begitu terus, nanti masuk angin.”

Refleks, Vegya menutup mulutnya. Sial! Ketahuan ter-bengong-bengong di hadapan Erhol rasanya malu sekali. Arach juga tidak datang-datang, membuat perasaannya makin campur aduk. Lama-kelamaan, perasaannya jadi tak tenang. Walaupun di depan matanya sudah tersaji makanan kesukaannya, tapi rasanya tetap tak ada nafsu makan.

“Aku sudah kenyang, sudah yuk, pulang.”

“Jusnya dihabisin dulu.” Lagi-lagi Erhol bicara dengan nada memerintah.

Walaupun kesal sejak tadi dipaksa terus, Vegya pun menurut agar cepat bertemu Arach. Perasaannya jadi kacau, jantungnya berdetak lebih cepat dari sebelumnya.

“Kita kenapa ke sini?” tanya Vegya heran karena mereka pergi ke bandara.

Erhol turun tanpa menjawab pertanyaan Vegya, dia membukakan pintu untuk Vegya dan kembali membantu Vegya turun dari Hammer-nya. Mobil super besar yang membuat Vegya kesusahan turun.

“Kak Erhol, ini nggak lucu. Kita mau ke mana? Aku nggak mau *surprise* begini. Aku mau ketemu Arach sekarang juga!” seru Vegya menarik tangannya yang digenggam Erhol.

Entah kenapa, perasaannya makin tidak enak. "Kak, Arach mana?" tanyanya kini dengan bibir bergetar.

"Dia sudah di Malang, ayo kita susul."

"Kenapa dia nggak nungguin aku? Ini ada apa sih sebenarnya? Dia bilang mau ngajak aku makan malam, bukan ke Malang, Kak."

"Sudah, ayo masuk dulu. Nanti kita ketinggalan pesawat."

Vegya akhirnya mengikuti Erhol walaupun rasanya gondok. Setidaknya, dia tak lagi penasaran. Sekarang dia *bete*, ini sudah tidak asyik. *Surprise* ini tidak lagi membuatnya penasaran, yang ada hanya rasa kesal.

Sepanjang perjalanan, Vegya memilih diam, malas dengan pria di sampingnya yang masih memakai kacamata hitamnya.

"Kak Erhol sakit mata?"

"Hm."

Vegya berdecak kesal, lalu kembali memilih memandang ke jendela pesawat, walaupun jendelanya sudah tertutup tirai. Dia menyandarkan kepalanya di kursi, lelah. Perasaannya kacau dan dia jadi merasa takut terjadi sesuatu pada Arach. Diliriknya Erhol yang duduk tegap, seolah dia adalah *bodyguard* yang tengah menjaganya.

Begitu mereka tiba di depan rumah orangtua Arach, Vegya membeku. Kakinya jadi lemas dan tak mampu bergerak. Jantungnya mulai berpacu lebih cepat. Pikiran buruk menyusup tiba-tiba. Langit hitam terasa semakin

mencekam.

“Kak, kenapa ada bendera kuning? Siapa yang meninggal?” Vegya menarik lengan kemeja Erhol.

“Kak, jawab dong! Jangan bisu gitu!” seru Vegya keras saat Erhol tak kunjung menjawab. Kini, kedua tangannya menarik kuat kemeja Erhol, mencoba membuat Erhol melihatnya dan menjelaskan semua.

Kaki Vegya semakin lemas, seolah tak bertulang. Pikiran buruknya tentang kedua orangtua Arach makin membuatnya takut. Walau mereka jarang bertemu, Vegya sudah terlampau dekat dengan kedua orangtua Arach. Mereka sering menghabiskan *weekend* dengan mengobrol lewat Skype.

“Ayo masuk.”

“Aku takut, kakiku lemas, Kak. Ayah sama Ibu baik-baik saja, kan?” Kini suara Vegya pun sudah bergetar, air matanya mulai menetes dan tak mampu dibendung lagi karena membayangkan salah satu orang terdekatnya pergi.

“Mereka baik-baik saja, tenanglah. Ayo masuk, katanya mau ketemu Arach.”

Vegya pun melangkah masuk, menyeret kakinya dengan susah payah. Sedangkan Erhol memegang kedua bahunya. Kalau tak ada Erhol, mungkin dia sudah ambruk karena kakinya sangat lemas tak mampu bergerak.

Dilihatnya Ayah dan Ibu duduk berdekatan. Ibu menangis di pundak Ayah. Lalu siapa yang meninggal? Vegya menoleh ke arah Erhol yang mengangguk padanya, menyuruhnya masuk. Kacamata Erhol kini sudah

terlepas, memperlihatkan kedua matanya yang merah. Ternyata, itu yang dia sembunyikan sedari tadi. Cukup lama Vegya terdiam menatap Erhol. Seketika, hatinya *mencelos*.

“Kak, Arach baik-baik saja, kan?” tanya Vegya susah payah karena tenggorokannya tiba-tiba *tercekat*.

Erhol memeluk Vegya, mengusap-usap punggungnya lembut. “Tenanglah... ada aku, Ibu, dan Ayah.”

Bagai disambar petir mendengar kata-kata Erhol, Vegya pun mendorong tubuh Erhol, lalu menoleh ke arah Ibu. Ibu yang melihatnya langsung menghambur memeluk menantunya dengan tangis pilu.

Ya Tuhan... kumohon, semoga yang jadi pikiran burukku saat ini bukanlah yang sedang terjadi.

“Sayang, Arach.... Arach.”

Mendengar nama Arach disebut, Vegya membeku. Dia ambruk, benarkah pikiran buruknya terjadi?

“Arach.”

Dengan susah payah Vegya menyebut nama suaminya. Pandangannya kosong dan matanya mulai berkaca-kaca dengan bendungan air mata yang siap tumpah saat itu juga.

Vegya melepas tangan Erhol yang sempat menangkapnya saat ambruk tadi. Dia berjalan gontai mendekati sosok yang terbaring ditutupi kain di depan Ayah. Ayah memeluk Vegya yang terduduk di sampingnya, menempelkan kepalanya dengan kepala Vegya. Memberi kekuatan pada Vegya dari sisa-sisa keuatannya.

“Sabar, Nak.”

Vegya tak mendengar apa pun lagi. Dia hanya menatap kosong sosok yang tertidur di hadapannya. Itu bukan Arach, bukan. Itu pasti hanya khayalan buruknya saja.

Dia terus menepis kenyataan. Dia tak mau mengakui pikiran dan penglihatannya. Tangan Vegya terulur membuka sedikit kain itu dan menyentuh sosok di depannya yang memejamkan mata.

Dia terus menggeleng, mencoba menepis kenyataan. Seolah ini tak nyata. Tadi pagi saja mereka masih masak berdua. Tapi, rengkuhan di pundak Vegya menyadarkannya, bahwa semua ini nyata dan tak bisa dipungkiri ataupun dielakkan lagi. Arach-nya sudah berbalut kain putih. Dia terus menggeleng, tapi yang terlihat tetap saja Arach yang terdiam.

“Arach! ARACHHH!” teriak Vegya sampai tenggorokannya sakit. Tapi, dia tak peduli. Yang dia mau hanyalah Arach bangun dan memeluknya.

“Sabar, ikhlaskan.”

“IKHLASKAN APANYA, HAH? Ini nggak mungkin, Kak, nggak mungkin. Ini bukan Arach, Bukan! Arach bilang kami mau ke Kalimantan!” jerit Vegya lebih kencang pada Erhol yang memeluk bahunya.

Erhol hanya bisa memeluk adik iparnya, hatinya pun tak bisa digambarkan lagi saat ini. Tapi, dia tahu istri Arach saat ini merasakan sakit yang melebihi dirinya.

“Ini bukan Arach...,” ucap Vegya dengan lirih, yang kemudian terbaring lemas tak sadarkan diri.

Erhol memandang gundukan tanah di hadapannya. Semua orang sudah kembali, termasuk Vegya. Tapi, Erhol bertahan di sana, menatap makam itu dengan pandangan tak percaya. Biar bagaimanapun, dia pria yang harus memakai logika bahwa kembarannya memang telah tiada.

Masih jelas di ingatannya, sore itu dia mendapat telepon dari polisi karena melihat panggilan terakhir di ponsel Arach adalah nomornya. Masih teringat jelas saat masa kritis, Arach bicara tak jelas, bahkan terlalu banyak bicara untuk ukuran orang yang sedang di ujung maut. Masih teringat jelas betapa singkatnya waktu Arach bertahan di IGD, hingga dalam sekejap Arach dipindahkan ke ruangan lain yang terasa dingin dan sunyi.

Dia hanya bisa duduk mencoba menenangkan diri di depan ruang jenazah dengan tangan terus menghubungi orang-orang agar segera mengurus semuanya. Betapa ketenangan dirinya sedang diuji saat itu.

Air mata Erhol luruh sudah, tangannya meremas kuat tanah yang masih basah dan penuh taburan bunga. Mengingat betapa adik sekaligus kembarannya itu sangatlah luar biasa. Di ambang kehidupan, Arach masih saja memikirkan orang-orang yang dia sayangi, termasuk janji pada istrinya untuk makan malam.

Kini, dia tak hanya mengemban tugas pekerjaan yang

awalnya dikelola Arach, tapi juga tugas menjaga Vegya. Erhol mengusap papan nama Arach, mendengus pelan lalu tersenyum tipis.

“Aku tahu, kamu akan selalu begitu. Semoga aku bisa menepati janjiku. Mengurus perusahaan kurasa bukan sesuatu yang sulit, walau aku perlu membiasakan diri dengan terenggutnya waktu luangku yang banyak. Tapi, menjaga istrimu....

“Boleh aku jujur dari awal? Sebenarnya aku sedikit tak yakin. Kamu tahu kan, aku bahkan gagal menjaga kekasihku. Bagaimana bisa aku menjaga istrimu? Tapi, aku akan berusaha, jadi kamu bisa tenang di sana.”

Erhol menarik napas dalam, menengadahkan wajahnya. Semua terasa seperti mimpi. Tak ada lagi seseorang yang akan menghubunginya saat dia merasa tak mampu berdiri. Tak ada lagi yang memiliki ikatan batin kuat dengannya, yang akan bisa merasakan perasaannya tanpa perlu diberi tahu.

9

“Rindu kebiasaan adalah hal terpilu dari kehilangan”

Sore ini cerah, tapi suasana masih mendung berkabung walaupun hari pemakaman Arach sudah berselang beberapa hari. Kecelakaan beruntun karena sebuah truk tangki pembawa minyak terguling menyebabkan Arach ikut menjadi korban dan meninggal setelah dirawat di IGD beberapa saat.

Vegya duduk di sofa kamar, menatap kosong pemandangan di luar apartemen. Dia memaksa kembali ke apartemen. Dia ingin menunggu Arach pulang. Dia masih belum bisa menerima kenyataan bahwa suaminya telah tiada. Siapa yang bisa baik-baik saja setelah ditinggal orang yang disayang? Apalagi Vegya baru kehilangan calon buah hati mereka. Betapa hancurnya Vegya saat ini.

Vegya masih melakukan semua kegiatan seperti biasa, bangun pagi menyiapkan segalanya, tapi dengan jiwa kosong dan kembali menangis saat menyadari dia hanya sendiri. Tak ada lagi pelukan hangat Arach untuknya, tak ada lagi panggilan *Sugar* untuknya.

Air mata kembali membasahi pipinya kala mengingat tentang Arach. Duduk seperti ini jadi kegiatan rutinnya untuk mengenang kebahagiaannya bersama Arach. Tak peduli dengan orang-orang di sekitarnya yang terus membujuknya untuk ikhlas. Baginya, ikhlas itu tak semudah memesan makanan *online* yang tinggal klik, bayar, lalu datang.

“Ve, Mami balik dulu, ya. Kamu yakin mau di sini?” tanya Mami.

Vegya hanya mengangguk tanpa mengubah arah pandangannya pada langit di luar jendela. Dia rindu, rindu Arach.

“Ve, jangan nangis terus, ya? Mami masih di sini buat kamu. Masih banyak yang sayang sama kamu.”

“Tapi nggak ada Arach, Mi,” balas Vegya datar.

Mami hanya bisa memeluk dan mengusap kepala Vegya, sesekali mengecup pipi putrinya yang kini jadi tirus.

“Mi, maaf saya lama, tadi masih *meeting*,” ucap Erhol yang baru saja pulang dari kantor dengan dasi yang sudah miring dan napas yang tak beraturan, efek berlari.

“Gimana keadaan Papi, Mi?” sambung Erhol.

“Nggak apa-apa, Erhol. Mami minta tolong sekali,

jagain Ve, ya. Mami juga maunya masih di sini, tapi Papi masuk rumah sakit karena jatuh di kamar mandi. Jadi Mami harus segera ke sana.”

“Pasti, Mi. Mami nemenin Papi saja, biar Ve saya yang jaga. Jangan khawatirkan Vegya, saya janji buat menjaganya. Mami sudah menukar tiketnya?”

“Sudah, ini Mami mau langsung berangkat. Mami titip Ve, ya.”

“Iya, Mi. Sini saya yang bawakan kopernya.”

“Kamu di sini saja nemenin Ve.”

“Saya anterin Mami saja dulu. Mari, Mi. Ve pasti baik-baik saja, kok.”

Setelah mengantarkan Mami sampai duduk di mobil yang mengantarkan Mami ke bandara, Erhol kembali ke kamar Vegya. Duduk di tepi kasur mengamati perempuan yang sekarang terlihat rapuh. Kelopak matanya cekung dan tatapannya kosong. Pemandangan tak mengenakkan yang setiap sore harus dia lihat.

Orang waras akan mengartikan ini konyol, tapi Erhol setia menemani Vegya. Tak ingin Vegya berbuat macam-macam karena kesedihan yang perempuan itu alami.

Cukup lama mereka terdiam sampai langit benar-benar berwarna gelap. Tak ada pergerakan dari keduanya, hingga Erhol bangkit dari tempat duduknya. Melonggarkan dasinya yang seolah mencekik leher dan membuka kancing kemeja teratasnya. Kegiatan yang membosankan dan selalu dia lakukan akhir-akhir ini.

Membosankan dan memilukan karena harus melihat

Vegya menangis setiap hari. Itu menguras energinya walaupun dia hanya diam dan melihat.

Erhol keluar menuju dapur. Setelah mencuci tangan, dia mengambil makanan yang sudah tersedia di meja makan. Mami yang memasak untuk mereka. Erhol menyeduhkan teh melati dengan gula batu, lalu menarik napas panjang sebelum masuk lagi ke dalam kamar. Dilihatnya Vegya masih diam di posisi yang sama. Tapi, kali ini bahunya bergetar karena tangisan.

Ini yang Erhol tak suka, mendengar rintihan Vegya menangis setiap malam. Dia bukan tipe pria sabar sebelumnya, dia orang yang *simple* dan malas memikirkan hal-hal rumit. Cukup pekerjaan saja yang rumit dan menyita waktunya. Tidak dengan kehidupannya. Dengan Vegya yang menangis setiap waktu, sungguh menyita energinya walau hanya sekadar menemani dan duduk diam berjam-jam.

“Ve, makanlah dulu.”

Vegya tak menoleh sedikit pun saat Erhol memintanya makan. Dia sedang mengenang setiap detik harinya bersama Arach. Mengingat setiap detik kebersamaan mereka.

Erhol duduk di samping Vegya, menarik dagu perempuan itu agar menoleh ke arahnya. Dia mengusap air mata di pipi Vegya dengan tatapan yang seakan-akan berkata “*bicaralah*”. Lagi-lagi air mata Vegya menetes di kedua pipinya.

“Mau sampai kapan diam? Mau sampai kapan begini? Arach nggak akan pernah kembali, tapi dia akan selalu

di sini," ucap Erhol tegas menatap tepat di kedua mata sembab Vegya. Tangan kanannya menarik tangan Vegya untuk menyentuh dadanya.

Vegya menyandarkan puncak kepalanya di dada Erhol, dengan air matanya yang terus menetes.

"Aku kehilangan calon bayiku, aku masih bisa bertahan karena ada Arach yang selalu meyakinkanku, bahwa selalu ada harapan dan aku akan memiliki anak lagi darinya. Tapi sekarang?"

Vegya semakin menundukkan kepalanya, menangis sesenggukan dan tak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Dia merasa sudah tak ada harapan lagi, yang selalu meyakinkannya sekarang sudah pergi meninggalkannya. Dia pikir, kehilangan calon anaknya sudah cukup menyakitkan. Tapi, sekarang Vegya merasa tak punya kekuatan lagi.

Orang yang selalu menguatkannya kini pergi menyisakan harapannya yang pupus begitu saja. Tak akan ada lagi harapan Arach junior yang teramat dia inginkan. Erhol merengkuh Vegya yang terus menunduk menangis. Mengusap punggung Vegya pelan.

"Ikhlaskan."

"Cobalah jadi aku, baru kamu bilang ikhlaskan," balas Vegya lirih karena rasanya sakit saat ada orang yang selalu bilang ikhlas, ikhlas, dan ikhlas, tapi mereka tak tahu apa yang dia rasakan.

Ikhlas bukan hal mudah seperti menjentikkan jari. Ingin rasanya Vegya teriak, "*ikhlas itu bullshit*". Sampai sekarang dia belum bisa ikhlas. Dia rindu setiap tutur

manis dan sikap Arach padanya. Dia rindu diperlakukan manis. Dia rindu menatap wajah Arach di setiap pagi saat dia bangun tidur.

“Makan atau kamu akan sakit sia-sia karena faktanya Arach nggak akan pernah kembali. Kamu harus memakai logikamu. Aku pun kehilangan dia karena dia itu separuh hidupku. Kamu nggak lupa kan kalau kami kembar?”

Erhol melepas pelukannya, mengambil cangkir tehnya. “Minumlah dan makan. Aku masih harus mengurus pekerjaanku.”

Vegya melirik Erhol tak suka. “Kerjaan atau perempuan?”

Erhol berdecak tak habis pikir dengan Vegya, sempat-sempatnya dia berkata sarkastik, padahal pipinya saja masih basah dengan air mata.

“Berhentilah menangis atau hidupmu akan jadi sia-sia. Kamu punya pekerjaan yang menunggumu, kamu punya keluarga dan teman-teman yang menantimu. Dan ingatlah, kamu masih punya Tuhan,” ucap Erhol seraya bangun dan menepuk puncak kepala Vegya.

“Aku selalu ingat Tuhan, kalau aku nggak mengingat-Nya mungkin aku sudah mati atau gila,” seru Vegya lalu kembali menaruh cangkir yang Erhol berikan padanya ke atas nampan.

Tahu apa pria yang suka bermain perempuan soal Tuhan? pikir Vegya. Dia kembali mengabaikan Erhol dan kembali menatap langit yang gelap tanpa bintang, rasanya hampa. Dia selalu ingat Tuhan, bukan dia tak mau mengikhlaskan.

Tapi kenyataannya, sangatlah sulit mengikhaskan yang jelas-jelas tak akan pernah bisa kembali. Vegya masih belum bisa ikhlas hari-hari bahagianya hilang dan kembali sendiri tanpa Arach di sini.

Dia menyesal kenapa pagi itu dia tak memeluk Arach lebih lama atau meminta Arach tak usah pergi bekerja. Setiap Vegya memejamkan matanya, bayangan Arach selalu muncul. Hingga setiap malam dia tak bisa tidur sampai pagi menjelang.

Sebuah kesadaran menyergapnya. Sepi. Vegya menatap ke sekeliling. Yang tertinggal hanyalah rindu dan sepi. Buru-buru dia keluar dari kamar untuk mencari keberadaan Erhol. Tapi, dia tak juga menemukannya. Bahkan dia sampai berteriak-teriak. Tetap saja Erhol tak juga muncul.

“Kak Erhol.”

“Kak! KAK ERHOL!” teriak Vegya lebih keras.

Pintu depan tiba-tiba terbuka lebar, menampakkan sosok Erhol dengan kening berkerut dan wajah panik.

“Kak, Kak Erhol dari mana?” tanya Vegya dengan napas memburu.

“Kamu kenapa?” tanya Erhol khawatir.

“Jangan pergi, di sini saja. Aku takut,” ucap Vegya dengan tangan menarik kaus Erhol, tapi kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri karena ketakutan.

“Aku memang di sini. Jadi tenanglah, aku hanya baru dari apartemenku untuk mandi.”

Seperti orang linglung, Vegya terus meremas kaus

Erhol.

“Duduklah, kamu sudah makan?”

Vegya menggeleng cepat dan dibalas Erhol dengan gelangan, pertanda dia heran dengan istri almarhum adiknya ini. Bagaimana bisa dia menepati janjinya untuk Arach kalau sebegini cintanya Vegya pada Arach?

“Cepat makan atau harus aku paksa, hm? Kalau kamu sakit, aku yang repot. Kamu tahu kan aku sangat sibuk?”

“Iya, sibuk dengan perempuan,” celetuk Vegya sekenanya.

“Terserah apa katamu, yang penting kamu makan. Duduk di sini, aku ambil dulu makanannya.”

Erhol melepas cengkeraman Vegya di kausnya dan kembali menggeleng tak percaya kausnya sampai molor begini.

“Ve, berhentilah menyiapkan pakaian itu. Arach sudah tenang bersama Tuhan,” ucap Erhol menarik tangan Vegya yang hampir seminggu ini menyiapkan kemeja kerja Arach setiap pagi.

“Sebaiknya kamu cepat mandi, ganti pakaianmu, dan ke kantor. Sudah seminggu lebih kamu berdiam diri dan melakukan hal-hal bodoh. Cukup, sekarang lanjutkan hidupmu,” seru Erhol dengan nada sedikit keras.

Vegya tak marah dengan semua perkataan Erhol. Dia tahu kalau dia hanya melakukan hal bodoh setiap

harinya. Tapi, sulit sekali meninggalkan kebiasaan itu. Dia ingin melakukannya setiap hari.

“Kak Erhol pakai aja, aku mau mandi,” ucap Vegya menyerahkan kemeja Arach tanpa menatap Erhol dan langsung masuk ke kamar mandi.

Erhol hanya bisa mengacak rambutnya asal dan melempar kemeja Arach ke atas kasur. Dia memilih kembali ke apartemen untuk bersiap-siap ke kantor.

Sedangkan di kamar mandi, Vegya bersandar pada pintu kamar mandi dan kembali menangis. Kenapa rasanya sesulit ini? Seolah dunia tak berputar lagi dan persediaan oksigen menipis. Hanya menyisakan karbon dioksida.

Kenangan-kenangan manis setiap pagi bersama Arach tak bisa lepas dari ingatannya, Arach yang selalu lembut memperlakukannya. Vegya beranjak menuju wastafel dan membasuh wajahnya, cermin di hadapannya jelas-jelas memperlihatkan seorang perempuan dengan kan-tung mata yang besar dan mata sembab.

“Sayang, aku rindu,” ucap Vegya lirih. Saat kedua matanya menutup, air matanya menetes kembali.

Segera dia mengguyur badannya di bawah *shower* tanpa membuka bajunya dulu. Mengusap wajahnya berkali-kali, meyakinkan dirinya sendiri untuk ikhlas, ikhlas, dan ikhlas.

Vegya memulai hari pertamanya kembali bekerja dengan menyibukkan dirinya. Makan siang pun dia lewatkan begitu saja. Semua dia lakukan agar pikirannya tak kembali pada Arach. Karena sekalinya dia diam, dia pasti akan merasakan rindu dan sepi yang menggerogoti tiap sendi pertahanannya.

Belum lagi ceramah Erhol yang membuat kepalanya mau meledak. Erhol selalu saja memarahinya. Meninggalkannya sendiri saat dia tak mau mendengarkan apa yang Erhol ucapan.

“Ve, mbak pulang dulu, ya. Kamu nggak pulang? Sudah setengah enam, lho,” tegur Mbak Dea, salah satu rekan kerjanya.

“Iya, Mbak, aku juga mau pulang, kok. Nggak nyadar sudah setengah enam.”

“Jangan terlalu memforsir diri. Menyibukkan diri memang sebagian cara untuk melupakan sesuatu. Tapi, kamu bukan mau melupakan, bukan?”

“Iya, Mbak,” jawab Vegya pelan.

“Ponselmu sedari tadi bunyi, kamu sadar nggak?” tanya Mbak Dea seraya melirik ponsel Vegya lalu menggeleng perlahan dan tersenyum.

Vegya terlihat bingung lalu melirik ponselnya yang menyala-nyala. Dia menepuk dahinya saat tersadar akan sesuatu.

“Halo, Kak.”

“Masih lama?”

“Tak bisakah menyapaku balik dulu?” sindir Vegya.

“Ini sudah mau turun, kok.”

“Cepatlah, aku di bawah.”

“Iya.”

Vegya langsung memutus percakapan mereka dan bergegas merapikan barang-barangnya, lalu segera turun. Daripada harus melihat tampang dingin Erhol yang menyebalkan.

Saat masuk lift, kepalanya terasa sedikit berputar. Vegya langsung bersandar pada dinding lift. Kakinya terasa lemas, fokusnya jadi berkurang. Ini pasti efek dari melewatkannya makan siang. Vegya mendengus sebal, dia tahu sebentar lagi akan ada yang ceramah dan memaksanya makan. Memikirkannya saja membuat kepala Vegya makin berdenyut.



10

**"Tiada kata akhir untuk pintu harapan,
termasuk dirimu"**

Vegya mencoba berdiri tegak walaupun kepalanya masih terasa pusing. Dia merapikan pakaianya lalu melangkah mantap ke lobi. Dilihatnya Erhol yang duduk dengan kaki kanan naik bertumpu di paha kirinya, tangannya sibuk memainkan ponsel.

Vegya melirik ke sekeliling dan dia bisa menebak, mata perempuan yang lewat berlalu lalang di sekitar sini pasti tertuju pada sosok Erhol yang berkemeja biru muda. Dulu, saat Arach menyusulnya pun seperti ini, seperti *dejavu*. Vegya menghela napas pasrah karena kembali teringat Arach.

"Lama," komentar Erhol seraya menempelkan punggung tangan di dahi Vegya. "Kamu pasti belum makan, kan?" tanya Erhol langsung tepat Sasaran.

“Udah kok, kalau sore ini memang belum,” kilah Vegya, tak berani menatap Erhol langsung karena takut ketahuan.

“Makan saja perlu disuruh. Kamu itu kan bukan anak-anak lagi. Kuat jalan nggak?”

Vegya mendongak melirik Erhol takut-takut. “Ya kuatlah,” ucap Vegya seraya memanyunkan bibirnya, lalu melangkah meninggalkan Erhol yang mengikutinya di belakang.

Vegya celingukan mencari mobil Erhol yang menurutnya sebesar gajah. Dia tahu pria akan terlihat *macho* dengan mobil berban besar, tapi tak berpikirkah mereka bahwa perempuan tak suka dengan mobil tinggi? Terlalu menyiksa karena naiknya pun butuh usaha lebih.

“Kemari,” ajak Erhol seraya memegang pergelangan tangan Vegya.

Vegya sedikit tak percaya karena si “gajah” itu sudah berubah jadi mobil *mini cooper* versi lama, tapi dengan tampilan tak kalah dengan mobil baru. Selera Erhol memang unik, mobilnya selalu yang tak lazim.

“Kenapa?”

“Seleramu aneh, tadi pagi pakai gajah, sekarang pakai siput. Kenapa nggak *mini cooper* yang versi baru saja? Kan nggak sekecil gini.”

“Kalau aku menyukaimu, baru bisa dibilang seleraku aneh,” balas Erhol tak memedulikan Vegya yang menggerutu sebal dengan ucapannya.

“Kenapa lewat sini?” tanya Vegya begitu mendapatkan mobil mereka tak melewati jalur biasanya untuk menuju apartemen.

“Mau bikin bayi tua makan.”

Vegya refleks mencubit lengan Erhol. “Rasain, terus saja menyindirku.”

Erhol mengajak Vegya makan di sebuah restoran dengan menu spesial sup iga yang menurutnya bagus untuk adik iparnya itu. Karena berkuah, jadi mudah ditelan. Walaupun itu teori yang belum diuji kebenarannya.

“Apa begini caramu biar perempuan-perempuan itu ikut denganmu?”

“Makan saja, jangan banyak bicara.”

Vegya mendengus sebal karena Erhol selalu mengelak jika bicara soal perempuan. Dia ingat kata-kata Arach yang memintanya untuk membuat Erhol berhenti bermain dengan perempuan. Vegya berjanji akan memenuhi keinginan Arach.

“Pacarmu ada berapa?”

Dengan segera, Erhol meletakkan sendoknya, mengambil alih sendok di tangan Vegya, kemudian menuapinya nasi berkuah ke mulut adik iparnya itu. Vegya yang awalnya bingung pun akhirnya membuka mulutnya dan mengunyah nasinya.

Belum semua tertelan, Erhol sudah menuapinya lagi dan refleks saja Vegya membuka mulutnya lagi. Begitu

seterusnya tanpa ada celah Vegya membuka mulut untuk bicara.

“Minum jusnya sampai habis!” perintah Erhol sambil memberikan segelas jus *strawberry* milik Vegya.

“Apa perlu aku suapi terus setiap makan seperti bayi, biar makanmu banyak?”

Vegya cemberut. Dia mengerucutkan bibirnya dan merasa tolol, kenapa dia mau saja membuka mulutnya sedari tadi sampai nasi di piringnya tandas tak bersisa? Saat dia membuang muka, dia baru sadar sedari tadi jadi bahan tontonan gratis.

“Ayo pulang sekarang!” Vegya langsung berdiri dan menarik lengan Erhol karena malu dengan sekelilingnya.

“Kenapa buru-buru?”

Vegya terus menarik Erhol, tidak peduli dengan pria itu yang seolah enggan beranjak dari kursinya.

“Ya sudah, aku pulang sendiri!”

Vegya melepas tarikannya di lengan Erhol dan segera keluar dari restoran. Erhol hanya kembali menggeleng pelan. Dia pun buru-buru beranjak menuju kasir untuk membayar pesanan mereka, lalu mengikuti Vegya yang sudah berada di luar.

Sebuah mobil hampir saja menabrak Vegya yang berjalan tanpa melihat ke kanan dan kiri. Erhol sudah siap lari, tapi seseorang sudah menyelamatkan Vegya lebih dulu, menarik Vegya kembali ke pinggir jalan. Erhol segera berlari mendekat dengan jantung berpacu cepat. Ditariknya Vegya yang tengah mematung di pelukan

seorang pria.

“Mananya yang sakit?” tanya Erhol, dia langsung memegang kedua bahu Vegya.

“Ini kedua kalinya Anda lalai,” seru pria itu tegas. Dia menatap tajam ke arah Erhol.

Erhol mengabaikan ucapan pria itu. Dia masih meneliti Vegya yang *shock* dan berusaha mengatur napasnya.

“Kalau Anda tidak bisa menjaga istri Anda dengan baik, lebih baik lepaskan,” ucap pria itu lagi.

Erhol yang geram mendengar ucapan tidak jelas dari pria itu, langsung menegakkan badannya dan membala tatapan tajam pria itu.

“Sekali lagi Anda bicara, saya habisi sekarang juga!” desis Erhol, lalu memeluk bahu Vegya dan menggiringnya ke *mini cooper* merahnya.

Erhol tak habis pikir dengan pria itu, seenaknya saja bicara ngelantur. Membuat emosinya naik sampai ke ubun-ubun. Sedangkan, Vegya masih seperti orang linglung, jantungnya masih berpacu cepat. Kejadian tadi benar-benar kebodohnya dan mengerikan.

“Kalau sudah marah, logikamu nggak bisa jalan,” ucap Erhol menepuk kepala Vegya.

“Maaf,” balas Vegya lirih, ucapan Erhol barusan mengingatkannya pada kata-kata Arach. Tanpa sadar, air matanya kembali luruh.

“Cengeng.”

“*Stop!*” teriak Vegya keras seraya menutup telinganya. Erhol menginjak rem mendadak dan Vegya hampir

terantuk *dashboard*.

“Kenapa?” tanya Erhol khawatir, lalu memegang pundak Vegya. “*Are you okay?*” tanya Erhol lagi.

Vegya mulai bisa mengatur napasnya kembali normal dan membuka matanya lebar. *Mereka berbeda, ingat itu, Ve.*

Vegya menoleh ke arah Erhol yang menaikkan kedua alisnya. Vegya mengangguk, mengisyaratkan bahwa dia baik-baik saja. “Sorry.”

“Ibarat pensil, saat ini mungkin kamu sedang patah. Tapi, bukan berarti tidak bisa diraut lagi, bukan? Kamu masih bisa merautnya untuk menulis cerita baru di kertas kehidupanmu.” Erhol bicara dengan pelan, kepalanya sedikit menengadah. Dia mencoba meyakinkan Vegya dan dirinya sendiri, agar mereka bisa memulai hari tanpa kembarannya.

“Aku nggak sangka seorang *playboy* punya kata-kata bijak,” ucap Vegya seraya menyandarkan punggungnya.

“Itu kan menurutmu, menurut penglihatanmu.”

Erhol kembali men-starter mobilnya, tak berusaha membela diri atau mengelak. Karena menurutnya, pandangan orang yang belum benar-benar mengenalnya tentang dirinya tidaklah penting. Biar saja orang menilai dirinya seperti apa, yang penting dia tak membuat rugi orang lain. Itu prinsipnya.

“Memang kenyataannya gitu.”

“Sok tahu.”

“Bukan sok tahu, tapi memang aku tahu,” ucap Vegya

tidak mau kalah atas penilaiannya.

“Kita lihat saja apa bulan depan penilaianmu masih sama atau malah berubah,” ucap Erhol santai. Tangannya memegang kemudi.

“Pasti masih. Kalau penilaianku benar, kamu harus membelikan apa pun yang aku mau,” tantang Vegya yang kini sudah mengubah posisi duduknya menghadap Erhol dengan pandangan optimis.

Erhol menepuk puncak kepala Vegya. “Jangan terlalu berharap. Kalau penilaianmu salah, maka kamu harus mengabulkan permintaanku.”

“Tapi jangan minta yang aneh-aneh.”

“Belum apa-apa sudah takut, berarti kamu nggak yakin dengan penilaianmu.”

“Aku yakin! Ya sudah, terserah maumu apa. Aku yakin kok kalau aku yang akan menang,” seru Vegya seraya meninjau lengan Erhol.

Tanpa Vegya sadari, salah satu sudut bibir Erhol naik. Jantung Erhol yang sempat kalem, kini berdetak cepat. Itu karena seorang perempuan yang duduk di sebelahnya.



11

"Melihatmu sama saja menumpuk rindu"

Suara ketukan pintu yang semakin keras sukses membuat tidur nyenyak Erhol terganggu. Dia baru bisa tidur selepas jam dua belas malam. Rasa pusing di kepalanya semakin berdenyut, dia mengerang sebal saat mendengar suara bel dan ketukan pintu yang tak henti-hentinya.

Erhol berdiri sempoyongan mendekati pintu depan. Nyawanya belum sepenuhnya terkumpul.

"Lama banget sih, Kak! Astaga, jam segini baru bangun?" seru Vegya seraya masuk ke dalam apartemen Erhol dengan menenteng kantung plastik besar.

Erhol tak memedulikan Vegya yang terus mengomel tak jelas. Dia memilih kembali ke kamarnya dan menjatuhkan badan besarnya ke ranjang. Saat ini, dia hanya

butuh memejamkan mata sehari-hari, toh ini hari libur.

Suara bel terdengar lagi, tapi Erhol tak mau ambil pusing. Dia mengambil bantal dan menutup telinganya. Vegya yang baru meletakkan bawaannya memilih ke depan untuk membuka pintu. Terlihat perempuan berkulit sawo matang dan yang pasti cantik, tersenyum kepadanya.

Vegya langsung memasang wajah juteknya dan menyipitkan matanya. Dia sudah bersiap-siap mengusir siapa pun perempuan yang datang ke apartemen Erhol hari ini.

“Cari siapa?” tanya Vegya. Tangannya bersedekap di dada.

“Apa benar ini apartemen Bapak Erhol?”

“Ya, ada perlu apa?” tanya Vegya masih dengan wajah juteknya.

“Saya hanya ingin membersihkan apartemen Bapak Erhol sesuai instruksi ibu Diana,” jawab perempuan dengan pakaian yang jauh dari asisten rumah tangga.

Dengan kemeja biru toska dan celana panjang kain, perempuan ini lebih cocok disebut orang kantoran, bukan asisten rumah tangga, pikir Vegya.

Vegya kembali menilik dari atas hingga bawah perempuan di hadapannya. “Beneran mau bersih-bersih? Nggak salah kostum?”

Perempuan itu tersenyum dan mengangguk sopan. “Benar, Bu. Saya Tiwi dari Yayasan Bhakti yang diminta Bapak Erhol untuk membersihkan apartemen. Ini kartu tanda pengenal saya,” ucap perempuan bernama Tiwi itu

seraya menyerahkan kartu keanggotaan sebagai asisten rumah tangga.

“Ya sudah, silakan masuk.”

“Maaf ya, Bu, saya telat datang karena tadi pagi saya harus ujian pagi mendadak di kampus. Saya akan mengganti jamnya di hari lain.”

“Oh, masih kuliah?”

“Iya, Bu. Saya *part-time* buat ringanin biaya orangtua.”

Vegya kembali kaget, tak menyangka perempuan di hadapannya begitu bersemangat dan hebat karena mau kerja *part-time* seperti ini. Wajah Vegya berubah melunak dan mempersilakan Tiwi melakukan pekerjaannya. Se-mentara, Vegya kembali mengeluarkan beberapa bahan yang dia beli di minimarket untuk membuat puding cokelat.

Hari ini dia berniat memasak puding coklat dengan *vla vanilla*. Dia sendiri bingung kenapa membeli bahan puding rasa cokelat, bukan rasa *strawberry* kesukaannya. Dilihatnya bungkus bahan puding itu dan membolak-baliknya. Dia bingung kenapa dia malah ke sini, bukannya memasak di dapurnya sendiri. Vegya menghela napas, dia tahu jawabannya. Dia kesepian.

“Maaf, Bu. Apa saya boleh membereskan kamar Pak Erhol?”

Vegya terlonjak kaget dengan Tiwi yang muncul tiba-tiba. “Ah, kenapa, Wi?”

“Apa saya boleh membersihkan kamar Pak Erhol?” tanya Tiwi mengulangi.

“Bersihkan saja, nggak perlu minta izin saya.”

“Tapi, Pak Erhol masih di kamar, Bu. Saya nggak berani masuk. Nanti saya bisa kena marah seperti teman saya dulu.”

Vegya mengerutkan dahinya bingung. *Memangnya kalau minta izin ke aku Erhol nggak akan marah? Erhol saja sering memarahi aku. Melamun saja dimarahi.*

“Sebentar, ya,” ucap Vegya, lalu berjalan ke kamar Erhol yang tidak ditutup sama sekali. Memaparkan tubuh tengkurap Erhol yang polos dan hanya memakai celana boxer.

Vegya menggeleng sambil mengambil kaus yang tersampir di ujung kasur, lalu memukul Erhol dengan kaus itu.

“Kak, bangun,” seru Vegya gemas karena Erhol tak juga bergerak.

Vegya menarik bantal yang menutupi kepala Erhol. “Bangun, Kak!” seru Vegya lagi dan kali ini tepat di telinga Erhol.

Erhol menggeram. Dia membalikkan badannya dan menarik tangan Vegya yang sedari tadi menggoyangkan badannya, mengganggu tidur nyenyaknya.

“Aaaa!” teriak Vegya yang kaget karena ditarik tiba-tiba dan badannya kini tepat di atas Erhol. Matanya membulat menatap Erhol.

Tenggorokan Erhol mendadak *tercekat* hanya karena menatap mata bulat Vegya. Dia segera melepas cengkeramannya di tangan Vegya dan mendorong Vegya

menjauh dari badannya.

“Jangan ganggu tidurku,” desis Erhol seraya membuang muka. Dia bangun dari posisinya dan matanya kini menangkap sosok lain di depan pintu kamarnya yang sedang melihat canggung ke arahnya.

“Argh!” Erhol mengacak rambutnya karena frustrasi hari liburnya berantakan.

Dia langsung masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya dengan keras. Bagaimana bisa *weekend*-nya jadi begini? Tanpa melepas *boxer*-nya, dia langsung mengguyur kepalanya dengan air yang mengucur dari *shower*.

Di sisi lain, Vegya masih mematung di tempatnya seraya memegang dadanya. Jantungnya mendadak berpacu cepat. Dia kembali teringat Arach. Walaupun manik mata Arach dan Erhol berbeda, tapi tetap saja mereka berwajah sama. Bagaimana bisa *move on*, apalagi ikhlas kalau begini? Air mata Vegya menetes seketika.

“Maaf, Ibu kenapa? Ada yang sakit?” tanya Tiwi pelan karena takut. Ini adalah pertama kalinya dia melihat adegan tadi. Dia jadi tambah yakin kalau Erhol memang menakutkan. Istrinya saja dimarahi.

Vegya segera mengusap air matanya dan tersenyum. “Nggak kok, cuma lagi kangen seseorang.”

Vegya merapikan dapur dan membereskan peralatan

yang kotor setelah pudingnya jadi. Dia terlonjak kaget saat membalikkan badan sudah ada Erhol yang sedang meraih cangkir. Tanpa suara, Erhol menyeduh kopi hitam dan melirik Vegya yang tengah menatapnya dengan mata membulat.

“Kenapa?”

“Bisa nggak jangan kayak siluman, Kak? Bikin kaget saja tahu, nggak?”

Erhol menunduk dan menatap kedua bola mata Vegya. “Bisa nggak jangan ganggu tidur orang, hm?”

Vegya mengerutkan bibirnya sebal dan tangannya menarik kedua pipi Erhol gemas. “Nggak bisa!” ucapan Vegya lalu menjulurkan lidahnya.

Erhol mengusap pipinya yang ditarik, lalu menarik hidung Vegya dengan tak kalah gemas.

“Wah, Ibu sama Bapak sebenarnya romantis, ya? Kelihatan dari matanya walaupun marah-marahan gitu, jadi iri,” celetuk Tiwi tersenyum.

Vegya dan Erhol membelalakkan mata dan menoleh, mereka lupa ada orang lain di dapur saat ini. Tiwi pamit pulang dengan senyum terkulit, sedangkan Vegya dan Erhol hanya mengangguk kaku seperti robot.

“Minggir, aku mau ambil *oatmeal*,” ucap Erhol mendorong Vegya pelan ke samping.

Vegya mendadak *bete* karena disuruh menyingkir. Dia merasa seolah-olah cuma parasit bagi Erhol. Vegya pun memutuskan untuk langsung pulang dengan langkah lebar dan perasaan sedih. Entahlah, padahal hanya

disuruh minggir begitu, tapi Vegya merasa sakit hati luar biasa.

Dia rindu dimanja-manja, dia rindu diperhatikan, dia juga rindu memperhatikan. Sekarang, dia tak punya teman berbagi lagi.

Vegya memeluk boneka *teddy*-nya yang berwarna cokelat. Dia pun mencubit bonekanya dengan gemas, berandai-andai kalau boneka itu adalah Erhol yang bisa dia cubit sepuasnya sambil menggerutu pelan.

“Kenapa nggak ditutup pintumu?”

Kali ini Vegya benar-benar kaget mendengar suara Erhol. Wajahnya mendadak pucat, matanya melebar, dan tubuhnya mendadak kaku. Mau menoleh saja rasanya sulit.

“Jangan suka marah-marah, logikamu nggak pernah jalan kalau lagi marah. Kamu lupa?”

“Nyebelin banget sih, Kak. Bikin jantungan tahu, nggak? Nongol tiba-tiba, macam siluman.”

“Aku sudah manggil-manggil kamu, tapi kamunya saja lagi kesetanan jadi nggak dengar apa-apa.”

“Kapan manggilnya? Mana mungkin aku nggak dengar.”

“Tahun lalu,” jawab Erhol asal.

“Ditanya beneran juga.”

“Ya barusan, Ve. Masa iya aku manggil kamu tahun lalu? Makanya, jangan suka marah-marah. Aku kasih tahu, nih. Dengerin!”

“Apa?”

Erhol mengetuk-ngetuk kepala Vegya. "Kamu kalau lagi marah, ini nggak dipakai. Jadi jangan suka ngambek, apalagi marah."

"Ih, apaan, sih."

"Kenyataan!" ucap Erhol tegas.

Vegya hanya bisa menggerutu sebal, berdekatan dengan Erhol rasanya hanya membuatnya geram sendiri. Hobinya ceramah dan pasang tampang sok *cool*. Tidak ada manis-manisnya, tidak ada lembut-lembutnya.

"Itu pudingnya aku bawa, mau dimakan di mana?"

"Kak Erhol saja yang makan, itu kan rasa cokelat kesukaan Kak Erhol. Aku lebih suka *strawberry*."

"Suka *strawberry* kenapa bikin cokelat?" Erhol menyentil hidung Vegya dan dibalas dengan gigitan gemas di jemari Erhol sampai berteriak-teriak kesakitan. Tapi, Vegya tetap tak mau melepas gigitannya.

Vegya gemas dan kesal. Jadilah gigitan itu sebagai pelampiasannya. Diamelepasgigitannya saat terpelanting karena dorongan Erhol yang menyingkirkannya. Kepalanya sampai terantuk lemari di belakangnya.

"Aw!" pekil Vegya kesakitan.

"Mana yang sakit?" tanya Erhol khawatir karena bunyi benturannya cukup keras.

Bukannya menjawab, Vegya malah menangis kencang, meluapkan semua perasaan yang sejak kemarin dia tahan. Bukan hanya rasa sakit di kepalanya, tapi lebih ke perasaan sakit dan sedih di hatinya. Dipeluknya Erhol dengan kuat, diluapkan semua perasaannya selama ini.

Perasaan rindu, sedih, dan kesepian yang selalu jadi santapannya setiap hari.

“Kak, Arach jahat! Dia jahat ninggalin aku.”

Erhol mengusap punggung Vegya perlahan. “Hmm....”

“Aku kangen, Kak.”

“Hmm....”

“Ham-hem-ham-hem melulu.” Vegya yang sebal pun mencubit lengan Erhol.

“Udah kan nangisnya?”

Vegya menghela napas berat. Kalau dekat dengan Erhol, bawaannya pasti mau marah terus, mau nyakar, gigit, dan mukul Erhol. *Mood* sedihnya bisa langsung jadi berubah karena Erhol. Tangisnya bisa hilang begitu saja dan berubah jadi perasaan kesal.

“Ada ya orang kayak kamu, Kak. Nyebelinnya nggak ketulungan.”

Erhol hanya mengangkat bahunya dan menepuk kepala Vegya. “Marah?” tanyanya dengan wajah datar.

“Tahu ah, gemas aku! Minggir, aku mau makan. Lapar ngeladenin Kak Erhol.”

“Baguslah kalau kesel bisa bikin kamu mau makan,” balas Erhol yang dibalas dengan timpuhan boneka ke wajahnya. Sedangkan, Erhol hanya tersenyum tipis diperlakukan begitu.

“Mana pudingnya?”

“Katanya nggak suka puding cokelat.”

“Aku bukan bilang nggak suka, tapi lebih suka rasa

strawberry. Dan marah itu bikin laper.”

“Kalau gitu marah terus aja, jadi kamu nggak busung lapar. Perut doang yang gede.”

“Sok tahu, emang Kak Erhol lihat perutku.”

“Suatu saat.”

“Ih, ngaco! Kutimpuk puding kalau berani lihat perutku.”

“Sekarang saja lihat.”

Refleks Vegya membungkuk. Dia lupa kalau sekarang dia memakai kaos *crop tee* yang memamerkan perutnya yang rata. Dia tak buncit seperti yang dikatakan Erhol. Tubuhnya memang tidak kecil, tapi ramping dan seksi.

“Ganti baju sana.”

“Ah, malas. Lagian cuma ada Kak Erhol.”

“Memang kamu berpikiran untuk keluar pakai baju kurang bahan gini? Nggak ingat umur?”

“Ya, nggak. Sudah sih, jangan dilihatin terus.”

“Makanya, ganti baju yang normal biar nggak dilihatin.”

Vegya yang sudah duduk manis di sofa pun bangkit, lalu menutup mata Erhol tiba-tiba hingga punggung Erhol bersandar pada sofa. Tanpa sadar, Vegya sudah duduk di pangkuhan Erhol.

“Punya mata genit banget. Tutupin, nih. Atau mau aku kasih kacamata kuda?”

“Ve, kamu...,” ucap Erhol terbata setelah menelan salivanya dengan susah payah. Dia tak mampu melan-

jutkan ucapannya. Erhol terlalu *shock* merasakan Vegya yang kini duduk di atas pahanya.

“Apa?” seru Vegya galak.

“Kamu berat.”

“Hah?” Vegya menarik tangannya yang menutupi mata Erhol. Matanya melebar saat matanya bertemu pandang dengan manik mata Erhol yang biru.

“Berat,” ulang Erhol.

Bukannya beranjak, Vegya malah mematung. Menatap Erhol dengan tatapan yang sulit diartikan. Wajah Erhol yang sangat mirip dengan Arach membuat matanya memanas. Pandangannya seketika kabur.

“Ve, are you okay?”



12

“Jika aku tak mengebalkan, aku akan mudah kamu lupakan”

Setelah siangnya dihabiskan bersama Vegya yang sukses membuatnya lelah, sorenya Erhol memilih pergi ke *gym* untuk membakar kalori dan emosinya yang sejak tadi dia tahan. Dia heran dengan Arach yang bisa tahan dengan Vegya, perempuan ceroboh dan anarkis.

Hampir sebulan dekat dengan Vegya saja, Erhol merasa ketenangan hidupnya terusik. Vegya akan muncul di hadapannya saat perempuan itu tak punya kerjaan. Erhol hanya bisa bebas saat di kantor, apa iya dia harus di kantor terus?

Di kantor pun, ponselnya tak berhenti berbunyi kalau dia tak juga pulang atau di jam istirahat siang.

“Kenapa?”

“Kenapa apanya?” tanya balik Erhol yang tengah me-

renggangkan otot-ototnya, pemanasan.

“Dari tadi bengong,” jawab Tj, teman Erhol. “Hei, tanda apa itu?” Tj melihat bekas gigitan di lengan Erhol. “Wow, perempuan mana yang mampu menggoyahkan imanmu, Bro? Ini keajaiban. Pantas saja semalam kita ajak main kau tolak. Ternyata....”

Erhol melirik lengannya yang masih berbekas gigitan Vegya. Mengingatnya membuat Erhol ingin menjitak kepala Vegya, tapi juga kasihan dengan perempuan ceroboh itu.

“Apa katamu sajalah.”

“Kenalkanlah padaku perempuan hebat itu. Apa dia lebih seksi dari sekretarismu?”

“Berisik,” gerutu Erhol seraya menjauh dari Tj.

Saat ini dia ingin bebas dari kebisingan, dia ingin ketenangan seperti dulu saat di Papua. Dia tak menyangka paksaan Arach untuk pindah ke sini merupakan pertanda. Arach yang sangat tahu seperti apa Erhol, yang membiarkan dirinya hidup bebas, dan tiba-tiba saja memaksanya pindah. Apa orang yang akan meninggal mempersiapkan dulu segalanya seperti adiknya?

“Shit....” Makian keluar dari bibir Erhol saat alat yang dia pakai membuat tangan kanannya tertarik ke belakang.

“Hei, kau tak apa?” tanya Tj yang panik melihat Erhol hanya memejamkan mata sambil memegang pergelangan tangannya.

Setelah mendapat pertolongan pertama dan dibawa

ke rumah sakit, Erhol merasa harinya suram dengan tangan dibalut perban elastis yang berwarna cokelat. Hal itu dilakukan agar tangannya tak banyak bergerak dulu karena cedera saat di *gym* tadi. Erhol berdecak kesal sejak tangannya diperban dan sampai di apartemen.

“Ck, ck, aku tak sangka ternyata kau bisa ceroboh juga. Sekarang gimana?”

“Gimana apanya?”

“Kau nih, masih saja tanya balik. Ya kau ini kutinggal atau mau gimana?”

Erhol sendiri tak tahu harus bagaimana dengan tangan kanannya yang tak bisa digerakkan begini. “Aku masih punya tangan kiri,” kilahnya.

“Susah ngomong sama kau ini. Atau kupanggilkan saja perempuanmu semalam? Biar ada yang mengurusmu.”

“NO!” Erhol refleks berteriak lantang. Kalau Tj melukannya, yang ada harinya makin kacau.

Tj hanya tertawa lebar dengan reaksi Erhol yang seperti itu, dia jadi semakin penasaran. “Jadi... benar semalam kau dengan perempuan?”

“Sudahlah, kamu pulang saja, aku pusing mendengarmu bicara terus.”

“Jadi kau mengusirku? Tega nian.”

Suara bel terdengar berkali-kali. Erhol tahu siapa yang suka menekan bel seperti ini, ditambah ketukan di pintu yang merusak gendang telinganya. Erhol menghela napas panjang.

“Siapa? Heboh banget nekan belnya, berasa ada

kebakaran,” tanya Tj dengan kening berkerut heran, sekaligus ingin tertawa. “Biar aku saja yang buka, kau duduk saja.”

“Kalau kamu tahan dengan suaranya, silakan buka. Tapi kalau kamu nggak tahan, biarkan saja jangan dibuka,” ucap Erhol.

Dibilang begitu, Tj malah jadi makin penasaran dan ingin membuka pintu. Ingin tahu siapa yang menekan bel dan mengetuk pintu keras-keras, seolah ada kebakaran.

Tj bengong di depan pintu saat melihat perempuan yang bertolak pinggang di hadapannya. Manis, itu kesan pertama yang bisa Tj nilai.

“Kamu siapa?”

“Aku yang harusnya tanya, kan aku yang di dalam,” jawab Tj dengan senyum andalannya setiap bertemu perempuan cantik.

“Kak Erhol ada? Dia sudah pulang, kan?” tanya Vegya tak sabaran.

“Kamu siapa? Pacar atau ibunya?”

“Ibunya,” jawab Vegya dan langsung memaksa masuk, mengabaikan Tj yang memanggilnya.

“Kak Erhol...,” panggil Vegya berkali-kali karena Erhol tak menjawab panggilannya.

“Kak Erhol, dipanggil juga. Bisu beneran lho nanti, budek sekalian,” gerutu Vegya setelah mendapati Erhol tengah duduk di sofa, tapi tidak menoleh ke arahnya.

Vegya duduk di sampingnya, barulah Erhol menoleh ke arah Vegya. “Apa?”

“Makan malam sudah siap, ayo makan.”

“Ya,” jawab Erhol santai, lalu berdiri dan memutar bahu Vegya, menyuruh Vegya jalan duluan. Kepalanya mendadak pening dengan kedatangan Vegya.

“Siapa? Cantik sih, tapi seram macam ibu tiri. Dia perempuan semalam? Ck, dia pacar atau ibumu? Berasa nyuruh anaknya makan saja,” ucap Tj seraya menyikut rusuk Erhol.

Vegya berbalik badan begitu mendengar kasak-kusuk di belakangnya. “Aku ibunya, kenapa?” tanya Vegya jutek.

Tj langsung angkat tangan dan *nyengir* kuda setelah mendapat pelototan dari Vegya. Erhol sendiri menahan tawa dan menepuk-nepuk bahu Tj, seolah berkata “*Sabar, Nak*”.

Di meja makan, sudah terhidang *spaghetti carbonara* untuk dua orang. Berhubung ada tamu dadakan, Vegya segera memasak satu lagi dengan cepat. Untungnya masih ada bahan yang sudah siap, tinggal merebus *spaghetti* saja.

Setelah semuanya siap, Vegya baru menyadari kalau tangan Erhol diperban karena sejak tadi Erhol menaruh tangannya di belakang. Apalagi Erhol memakai kaos lengan panjang, jadi dia tak terlalu mengamati tangan Erhol.

“Tangannya kenapa, Kak?”

“Nggak apa-apa.”

“Oh, jadi kayak gitu nggak apa-apa? Kalau aku pukul

jadi nggak apa-apa? Tangan diperban gitu kok nggak apa-apa. Bisa makan nggak?”

“Bisa,” jawab Erhol sok tenang padahal kebingungan bagaimana dia mau pegang sendok.

“Sini aku suapi aja.” Vegya lalu duduk di sebelah Erhol dan menuapkan makanan.

Erhol yang awalnya menolak pun akhirnya pasrah karena pelototan dan paksaan Vegya. Dengan wajah memerah, Erhol membuka mulutnya saat Vegya menyapinya. Ini lebih memalukan daripada dihukum saat upacara bendera waktu SMA. Di depan Tj, dia menjadi pria lemah di hadapan perempuan. Ini aib!

“Ehem. Masih ada aku lho di sini.”

“Tahu kok, kenapa? Kak Tj mau disuapin juga?”

“Bisa nggak mesra-mesraannya nunggu aku pulang?”

“Ini bukan mesra-mesraan, tapi nyuapin bayi tua,” balas Vegya seraya melirik Erhol. Diam-diam Vegya sedang membala rasa malunya dulu di restoran.

“Aku tahu apa yang ada di otakmu ini,” ucap Erhol seraya mengetuk-ngetuk dahi Vegya.

“Sekarang aku serasa nonton drama. Sejak kapan kalian pacaran?”

“Aku ibunya, bukan pacarnya.”

“Oke, sejak kapan kamu jadi ibunya kalau begitu?”

“Tiga minggu, eh, dua puluh tiga hari lebih tepatnya,” jawab Vegya masih sambil terus menyapai Erhol yang hanya bisa diam karena sudah tak punya muka di depan Tj. “Buka, Kak, mulutnya tinggal dikit, nih.”

“Wow, jangan bilang kalian akan merayakan tiga puluh harian kalian nanti?”

“Tentu, soalnya aku akan dapat hadiah. Iya kan, Kak Erhol?”

“Hadiah apa?” tanya Erhol akhirnya buka suara.

“Hei, jangan pura-pura lupa, katamu aku boleh minta apapun kalau penilaianku bener.”

Saking gemasnya menahan emosinya sejak kemarin, Erhol menjitak pelan kepala Vegya. “Kamu ini calon ibu atau bocah, sih?”

Vegya memanyunkan bibirnya sambil menggerutu sebal. “Aku tahu, aku itu calon ibu yang gagal. Jadi nggak usah diungkit-ungkit bisa, kan?!”

Vegya meletakkan piring dan sendoknya ke meja, meninggalkan dua pria yang mendadak bengong dengan perubahan sikap Vegya yang bak *roaller coaster* yang melaju cepat.

“Sepertinya aku pulang saja, kau urus pacarmu itu. Makasih untuk makan malamnya. Enak,” ucap Tj seraya menepuk bahu Erhol.

Erhol mengacak rambutnya, ini menjadi kebiasaan barunya akhir-akhir ini karena frustrasi. Erhol mendekati kamar Vegya yang tertutup rapat setelah Tj keluar. Sebenarnya dia juga tak mengerti kenapa dia harus melakukan ini. Tapi kakinya dengan sendirinya melangkah ke sini.

Erhol tak tahu perasaan macam apa yang dia rasakan sekarang. Tanggung jawab? Kasihan? Atau karena ini

permintaan adiknya? Dia sendiri tak menyangka, hidup berdekatan dengan Vegya benar-benar mengubah hidupnya yang penuh ketenangan tanpa masalah apa pun, menjadi seperti ini. Kacau dan harus punya kesabaran ekstra.

“Ve, buka pintunya. Aku minta maaf.”

Vegya masih diam duduk di balik pintu. Mengingat kembali semua kenangan manis dan pahit secara bersamaan. Susah payah dia melangkah ke depan, dia tak mencoba melupakan. Tapi dia hanya ingin hidup ke depan tanpa beban, tanpa kenangan yang menyakitkan. Sekarang ini dia mulai bisa melewati semuanya dengan lebih baik.

Dia melakukan segala hal yang menurutnya bisa membuat dia berpikir hal yang lain. Dengan terus mencari kegiatan, mengganggu Erhol setiap hari menjadi kebiasaan baru yang menyenangkan walaupun ujung-ujungnya gondok sendiri.

Tapi Erhol kali ini keterlaluan menurut Vegya, dia jadi kembali mengingat mimpiya yang semakin jauh dan tak mungkin terjadi.

Vegya menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya. Mau menangis tapi sudah tidak bisa, tak ada air mata lagi. Yang ada hanya perasaan ingin memukul Erhol sekarang juga.

“Ve, jangan ngambek terus. Inget kata-kataku siang tadi, kan? Buka pintunya.”

“Kak Erhol pulang aja, kalau nggak aku pukul.”

“Buka dulu pintunya.”

“Buka pintu berarti aku pukul.”

“Iya, silakan pukul, tapi buka pintunya.”

Vegya membuka pintunya, siap memukul Erhol tapi kenyataannya Vegya malah memeluk Erhol erat. Vegya menangis dalam diam, tak ada suara tapi air matanya menetes.

Walaupun kesal, tapi melihat Erhol tetap di dekatnya saja membuat dia merasa nyaman dan merasa tak sendiri. Saat ini Erhol-lah orang yang paling dekat dengannya selain orangtuanya. Erhol-lah yang bisa menjadi pelampiasan kesepiannya.

“Minggu nanti kita ke pantai. Gimana?” tawar Erhol.

“Beneran?” Vegya yang *excited* mengusap pipinya asal, menghapus sisa air matanya.

“Bangun pagi, kita lihat *sunrise*.”

“Yeay! Makasih, tuan menyebalkan.”

“Apa katamu saja, cengeng.”

“Kak Erhol mulai nih, aku pukul juga tangannya,” seru Vegya mengancam.

“Tega?”

“Banget!”

“Ya sudah, aku balik, pening kepalamu berdebat denganmu. Besok bangunlah pagi. Ini kartuku kalau kamu mau masuk apartemen, jadi jangan lagi gedor-gedor pintu seperti orang kesetanan.” Erhol menyerahkan *key card* apartemennya.

“Tutup pintumu sampai benar-benar menutup, jangan

teledor," ucap Erhol lagi.

"Iya, apa lagi, *Daddy*?"

Jitakan kembali mendarat di kepala Vegya. "Kukasih tahu malah meledekku."

Sebelum Erhol benar-benar keluar, Vegya menarik kaus belakang Erhol.

"Tapi lucu juga memanggilmu *Daddy*, Kak."

"Punya anak dulu denganku, baru boleh memanggilku *Daddy*," balas Erhol dengan wajah datar, berbanding terbalik dengan Vegya yang langsung tertawa keras. Tapi sebenarnya dada Erhol sudah berdebar cepat sejak tadi.

"Makasih, Kak, sudah bikin aku ketawa."

"Ya sudah, cepat tidur."

Vegya menutup pintu, dia bersandar di balik pintu, menatap langit-langit apartemennya. Dadanya sebenarnya berdegup kencang sejak tadi. Bayangan Arach masih terus muncul di benaknya.

"Tuhan, jika memang ini jalanku, maka mudahkanlah," gumam Vegya lirih.

Erhol masih setia menatap pintu yang sudah tertutup rapat sejak tadi. Dia menggeleng pelan, membuyarkan pikirannya yang penuh dengan bayangan Vegya yang menyebalkan. Dia tersenyum tipis sebelum berbalik badan. Jantungnya makin berdebar tidak keruan.

"Arach, ternyata ini tak sesulit yang aku bayangkan, tapi juga tak semudah itu," gumam Erhol sebelum meninggalkan tempatnya.



13

"Hanya sebuah debaran, tapi aku tak
mampu mengontrolnya.
Inikah rumitnya perasaan?"

Erhol duduk dengan gusar, dia sendiri bingung bagaimana caranya mandi. Apa iya dia tak mandi sampai tangannya sembuh? Erhol mengerang frustrasi di kamarnya. Ternyata, dia memang membutuhkan seseorang untuk membantunya. Tak mungkin Tj, karena akan menggelikan saat mereka berdua, lalu Tj membantunya mengganti pakaian bahkan membantunya mandi.

Baru membayangkan saja Erhol sudah bergidik ngeri. Meminta ibunya juga sama saja malunya.

Suara pintu terbuka terdengar oleh Erhol, dia membuka pintu kamarnya dan mendapati Vegya meringis di hadapannya. Memakai kaos putih dan celana *jeans* pendek yang menurut Erhol lebih layak disebut celana dalam walaupun berbahan *jeans*. Erhol memutar bahu

Vegya dan mendorongnya maju.

“Ganti celanamu, dingin.”

“Tapi kita kan mau ke pantai.”

“Aku bilang ganti,” ucap ulang Erhol lebih tegas.

“Tapi masa pakai celana panjang,” gerutu Vegya tetap tak mau berganti celana.

Erhol yang gemas dengan Vegya yang *ngeyel*, membalik tubuh Vegya hingga menghadapnya. “Ganti atau nggak jadi!”

“Iya, iya,” jawab Vegya kesal. Dia pun kembali ke apartemennya dengan menghentakkan kaki.

Erhol mengusap wajahnya frustrasi, mengurus perempuan sama saja dengan mengurus anak kecil. Dia tak mengira bisa serepot ini karena biasanya perempuan yang mendekatinya bertipe dewasa dan pengoda, bukan perempuan yang seperti anak kecil begini, susah diatur.

Dia mencuci muka dan menggosok giginya, mau mandi tapi dia bingung sendiri. Mungkin pulang dari pantai nanti, baru dia akan berusaha mandi dengan satu tangan. Dengan susah payah, Erhol membuka kausnya dan berhenti saat kausnya menutup kepalanya, mau menariknya lagi tapi susah. Vegya yang sudah kembali di apartemen Erhol dan melihatnya, segera membantu Erhol untuk menarik kausnya.

“Makasih.”

“Kalau butuh bantuan, Kak Erhol bilang aja, jangan sok bisa,” kata Vegya lalu mengambilkan kaus bersih di

lemari pakaian Erhol.

Kali ini Erhol hanya diam dan jadi penurut saat Vegya membantunya memakai kaus dan jaketnya. Vegya dengan telaten membantunya, bahkan sampai menyisir rambutnya. Sebenarnya dia malu luar biasa telanjang dada di depan perempuan, dengan ibunya saja malu. Saat ini dia dilihat Vegya, wajahnya jadi terasa panas.

“Nah, sudah ganteng. Kayak gini kali ya kalau aku punya anak. Makein baju sama dandanin dia,” celetuk Vegya cekikikan. Erhol yang sempat kagum dan tersipu malu mendadak *speechless*, dia disamakan dengan anak kecil.

Vegya mengangguk-angguk lalu menarik lengan Erhol yang bebas, mengajaknya segera bergegas karena takut gagal melihat *sunrise*. Kali ini, Vegya sudah mengganti celana pendeknya dengan celana pas di atas lutut, jadi tidak terlalu terbuka seperti celana sebelumnya.

Mereka berjalan beriringan, menyusuri jalan setapak, jalur *jogging* yang membentang ke selatan melewati beberapa pantai, Pantai Shindu, Pantai Karang, hingga Pantai Semawang ini.

“Kak, nggak apa-apa ini Kak Erhol nemenin aku jalan-jalan?” tanya Vegya yang berjalan di samping kiri Erhol.

“Hem.” Erhol yang sedang mengamati pemandangan sekitar hanya bergumam saat menjawab pertanyaan

Vegya.

Walaupun dia sudah cukup lama tinggal di sini, tapi kesempatan melihat pemandangan seperti ini amatlah langka. Dia sibuk di kantor dan saat *weekend* dia lebih memilih di dalam apartemen untuk tidur atau bermalas-malasan. Apalagi sejak kehadiran Vegya, hidupnya makin *crowded*.

“Nggak punya kosa kata lain apa Kak selain ‘hem’?”

Erhol melirik Vegya yang sedari tadi bicara terus, tidak ada capeknya. “Kalau mau ngobrol, mendingan di apartemen saja, bukan di sini,” ucap Erhol santai. Tapi, Vegya yang mendengarnya tak bisa santai. Kepalanya mendadak panas. Dia berhenti dan menatap Erhol galak.

“Kak Erhol ikhlas nggak sih nemenin aku?”

“Ikhlas.”

“Kalau ikhlas jangan gitu, dong.”

“Aku salah apa lagi sih, Ve?” tanya Erhol yang heran, ternyata ada perempuan yang sedikit-sedikit marah, sedikit-sedikit heboh, tak jelas macam Vegya.

“Peka sedikit kenapa sih, ini di-pa-kai,” seru Vegya penuh tekanan seraya menunjuk dada Erhol yang bidang.

“Aku nyerah,” ucap Erhol datar, menatap Vegya.

“Nyerah apanya? Ih Kak Erhol nih, diajak ngomong A malah bilang Z.” Vegya bingung sendiri, mau marah malah dibuat bingung.

Erhol menarik napas panjang, tangan kirinya menepuk kepala Vegya. “Udah ya, kalau kita berdebat di sini, nanti gagal lihat *sunrise*.”

“Kan Kak Erhol yang mulai.”

“Iya aku minta maaf, puas? Cepat jalan.”

Vegya mendengus sebal ke arah Erhol, dia sendiri cuek. Tapi Erhol harus minta maaf secepatnya daripada mereka jadi tontonan. Mungkin Vegya tak sadar karena dia sedang emosi, tapi dia masih tahu diri dan peka kalau sedari tadi mereka sudah jadi tontonan gratis di jalanan.

Vegya sendiri dengan santainya sudah berjalan lagi tanpa menyadari sekitarnya. Dalam hati Erhol menterawakan sikap Vegya yang aneh bin ajaib ini.

“Ngapain senyum-senyum? Ngetawain aku, ya?”

Erhol menggeleng cepat lalu membuang muka sambil menatap langit yang sudah terlihat mulai keemasan.

“Dingin nggak?” tanya Erhol, karena anginnya cukup kencang.

“Nggak,” jawab Vegya tanpa mengubah pandangannya pada laut dan langit yang berubah warna.

“Wah, warnanya cantik banget. Aku hampir nggak pernah lihat *sunrise*, kalau *sunset* sih sering. Ternyata sama bagusnya, ya?” gumam Vegya takjub melihat perpaduan warna langit yang kemudian membias pada permukaan air laut.

Erhol sendiri lebih menikmati menatap Vegya yang sedang terpesona pada sang matahari pagi. Mencoba meyakinkan hati bahwa dia bisa mencintai Vegya seperti Arach mencintai Vegya, bahkan lebih. Erhol menaikkan sebelah sudut bibirnya, tersenyum tak yakin.

Mungkin dia bisa mencintai mantan adik iparnya, tapi

membuat Vegya menyukainya saja adalah hal mustahil. Bagaimana bisa membuat hati yang sudah terpatri kuat bisa goyah dan berpaling?

“Kak, ayo kita *selfie!*” seru Vegya mengagetkan Erhol yang tengah melamun.

Vegya memposisikan ponselnya dan memeluk Erhol tiba-tiba. Erhol tentu saja kaget dibuatnya.

“Lihat sini, Kak, cepatan.”

Vegya mengecek hasil jepretannya, bibirnya manyun saat melihat hasilnya. Tapi, mendadak matanya berbinar melihat satu hasil jepretannya yang menurutnya sangat oke.

“Nah, ini baru kece. Kak Erhol sih, difoto malah kaku kayak mau foto KTP,” gerutu Vegya.

“Bawel.”

“Kak Erhol ternyata punya lesung pipi, ya?” gumam Vegya.

“Jangan samain aku sama Arach.”

Vegya langsung menoleh, menatap Erhol yang sedang menatapnya juga. “Aku nggak nyamain, memang kalian sudah sama, nggak perlu disama-sama. Tapi menurutku kalian beda, beda banget.”

“Nggak usah dibanding-bandingin juga.”

Vegya lalu menggeleng. “Nggak bandingin juga,” balas Vegya polos. Karena memang dia tak sedang membandingkan.

Jalan dengan Erhol kali ini, membuatnya punya kesan tersendiri. Mereka memang sama, tapi mereka

berbeda menurut Vegya. Dulu, mungkin Vegya berpikir Arach dan Erhol bagai Bumi dan langit. Tapi, hampir sebulan ini bersama Erhol, dia merasa Erhol tak seburuk pemikirannya, malah jauh meleset.

Hanya saja, Erhol masih tetap menyebalkan di mata Vegya, karena kekakuan pria itu dan tak ada manis-manisnya. Pokoknya, Erhol punya kesan tersendiri untuk Vegya dan tidak bisa dibandingkan dengan Arach. Dengan Arach, dia bahagia bisa bersama orang yang dicinta. Tapi dengan Erhol, dia bisa meluapkan apa yang dia rasakan saat marah, *bete*, senang, semua emosi yang dia miliki bisa langsung diluapkan.

“Mikir apa?” tanya Erhol sambil mengetuk kening Vegya, karena sedari tadi Vegya menatapnya dengan pandangan menerawang.

“Kak Erhol memang nyebelin, tapi cuma Kak Erhol yang tahan aku bawelin,” ucap Vegya seraya cekikan sendiri, membayangkan wajah frustrasi Erhol saat meladeninya berdebat.

“Dan Arach,” sambung Erhol lirih.

“Aku nggak pernah berdebat dengannya. Aku kan penurut.” Vegya tak membenarkan ucapan Erhol.

Pandangannya menerawang ke arah laut, mengingat bahwa dia dan Arach memang tak pernah berdebat, dia selalu menuruti apa pun perkataan Arach. Kalau dia tak suka, Arach akan mengalah padanya. Vegya tersenyum tipis mengingatnya. Mengingat Arach yang manis dan perhatian.

“Penilaianmu sudah berubah?”

“Penilaian apa?”

“Aku nggak seburuk pikiranmu, kan?”

“Belum berubah. Kalau aku bilang sudah berubah, nanti Kak Erhol dong yang menang.”

“Memang kenapa kalau aku yang menang?”

“Aku kan mau minta sesuatu.”

“Minta apa?”

“Minta Kak Erhol lebih banyak bicara, jangan kebanyakan diam, nanti kesambet.”

“Kalau begitu, aku minta kamu jangan nangis lagi, aku akan banyak bicara.”

“Hari ini aku nggak nangis lagi, kok. Saat mengingat Arach, aku ikhlas. Yang ada hanya perasaan bahagia pernah punya kenangan manis dengannya walaupun sekejap.” Vegya tetap memandang lautan yang mulai terlihat lebih terang karena sang mentari pagi sudah menampakkan diri dengan sempurna.

“Hem.”

Vegya melirik sengit Erhol yang hanya menanggapi begitu, kebiasaan yang buruk. Padahal, tadi bilang mau banyak bicara. Apa tak bisa sedikit saja menjadi pria yang berperasaan? Membalas dengan hal yang bisa menyenangkan hatinya. Vegya kesal sendiri jadinya. Dicubitnya kecil lengan Erhol yang bertumpu di atas lutut.

“Anarkis.”

“Habis nggak merhatiin banget, aku ngomong panjang lebar, jawabnya ‘hem’ doang. Kan tadi bilang

mau banyak bicara.”

Erhol kembali hanya tersenyum tipis dan menepuk kepala Vegya. “Terus aku harus bilang apa?”

“Ya bilang apa kek, ‘baguslah, Ve’, atau apa gitu.”

Erhol sebenarnya bingung, tepatkah kalau dia bilang “*baguslah*”? Itu berarti sama saja dia senang saat Vegya mulai melupakan adiknya. Atau bilang “*jangan begitu*”, yang berarti dia tak akan punya kesempatan untuk dicintai Vegya. Yang dia mau saat dia menjalaninya, semua tak ada yang merasa dipaksa.

Dia ingat benar bagaimana saat Arach memintanya cepat kembali dan menggantikannya di perusahaan, dan terakhir memintanya menjadi penjaga Vegya. Bukan Erhol tak mau, tapi saat itu rasanya sangat konyol. Oke, kalau hanya menjadi penjaga, hal itu *it's okay*, tapi Arach memintanya menikahi Vegya. Itu hal terkonyol yang pernah dia dengar dari bibir kembarannya.

Arach yang selama ini penurut dengan menjalankan bisnis keluarga mendadak memintanya bergabung di perusahaan sebulan sebelum kecelakaan itu terjadi dengan alasan yang bermacam-macam, seperti bukan adiknya saja. Dan saat ini dia mulai merasa mengkhianati adiknya perlahan.

Dulu dia menolak permintaan Arach, dan hanya berjanji untuk menjaga Vegya. Tapi kini, perkataan Arach seolah semua benar. Vegya memang bukan hanya perempuan menyebalkan tapi mampu membuatnya terfokus hanya pada perempuan menyebalkan itu.

“Kak, kamu boleh mengatakan aku banyak maunya. Tapi

kali ini sungguh aku minta sekali lagi dan nggak akan minta apa pun lagi."

"Minta apa?"

"Gantikan aku, Kak."

"Gantikan apa maksudmu?"

"Gantikan semuanya, di perusahaan ini terutama."

"Kamu gila, aku punya pekerjaan yang menjadi tanggung jawabku. Kamu juga tahu aku nggak suka bekerja di kantor Ayah. Aku lebih suka kerja di tempatku sekarang dengan semua yang kuperoleh dari bawah."

"Ayolah, Kak, aku mau pergi."

"Pergi ke mana memang? Kalau cuma mau honeymoon kamu kan bisa cuti."

"Kak Erhol...."

Teriakan Vegya menyadarkannya dari lamunannya. Vegya sudah di bibir pantai bermain air, sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah Erhol.

Erhol segera berlari menyusul Vegya dan menariknya menjauh dari air. Awalnya Vegya menolak tapi melihat wajah Erhol yang menyeramkan Vegyapun menurut.

"Tolong bantu aku lepas jaketku," pinta Erhol cepat karena sudah merasa risih sendiri melihat pakaian dalam Vegya yang terlihat jelas karena kaus putih Vegya yang mulai basah.

"Pakai!" perintah Erhol seraya menggerakkan dagunya.

"Aku pakai?" tanya Vegya bingung.

“Iya, cepat,” jawab Erhol lebih tegas.

“Iya, iya, galak banget, sih. Manis sedikit kenapa.”

“Kamu kalau nggak ditegasin bantah mulu sukanya. sudah sana main lagi, aku tunggu di pinggir.”

Vegya melongo heran, jadi dia diomelin cuma karena disuruh pakai jaket? Dia pikir karena main airnya terlalu ke tengah laut. Dia lalu berjinjit menyentuh dahi Erhol dengan telapak tangannya.

“Nggak panas,” gumamnya. “Jadi aku diomelin cuma buat pakai jaket ini doang, Kak? Ya elah, aku nggak kedinginan tahu,” gerutu Vegya *bete*.

Erhol menjatik pelan kepala Vegya, kapan perempuan di depannya ini punya pikiran cerdas? Heran dia dengan Vegya, bisa-bisanya orang seperti Vegya bisa bekerja di perusahaan yang cukup besar.

“Apa perlu aku jelasin dulu kalau pakaian dalammu kelihatan?”

Refleks Vegya menatap dadanya dan merapatkan jaket yang dia pakai. Diliriknya Erhol malu-malu karena memang dia malu sekali. Celaka, Vegya mengerucutkan bibirnya sebal karena Erhol blak-blakan sekali.

“Aku mau pulang.”

“Kenapa?”

“Pokoknya pulang,” ucap Vegya menunduk.

“Nggak ada yang lihat.”

“Kak Erhol lihat.”

“Udah lupa.”

“Nggak mungkin.”

“Nggak percaya, ya udah.”

“Kak Erhol pasti masih ingat, nggak mungkin lupa.

“Iya, masih ingat,” jawab Erhol kali ini, saking capeknya tak ada tenaga buat berdebat.

“Tuh kan ingat,” seru Vegya seraya memukul-mukul dada Erhol.

Erhol rasanya mau guling-guling di pasir karena gemas sendiri dengan Vegya. Dijawab lupa tidak percaya, dijawab masih ingat malah marah. Serba salah betul hidupnya. Lebih ribet dari mengurus kliennya di kantor.

Ve, lama-lama aku bisa mati muda karena sering berdebat denganmu, seru Erhol dalam hati.

Saking gemasnya, Erhol menarik Vegya dan memeluknya erat sampai Vegya meronta-ronta minta dilepas. Tapi, Erhol mengabaikannya. Erhol malah tertawa lebar, bisa membuat Vegya tak berkutik, dan diam di pelukannya. Mendadak tak ada lagi teriakan minta dilepaskan atau tawa lepas Erhol, yang tersisa hanyalah bunyi detak jantung keduanya bersama semilir angin pantai di pagi hari.

“Kak, aku berdebar.”

“Apanya?” tanya Erhol melepas pelukannya.

“Jantungnyalah, masa kepalanya.”

“Sama. Sepertinya kita butuh sarapan.”

“Kok sarapan?”

“Lapar kadang bisa memicu kerja jantung,” balas Erhol

dengan pandangan mata ke arah lain, menyembunyikan wajahnya di balik ucapan asalnya.

Vegya cekikikan melihat muka Erhol yang bersemu, jadi mirip Arach, manis.

“Coba Kak Erhol mukanya kayak gini terus, manis banget.”



14

"Senyumku ada karena kamu ada"

Vegya melongok ke depan berulang kali, tapi yang ditunggu tak juga datang sampai membuat Vegya bosan duduk di sofa lobi kantor. Ini sudah telat satu jam lebih, sudah bukan bosan lagi, tapi rasa takut menjalar di sekujur tubuhnya. Pikiran buruk pun memenuhi kepalanya. Sudah dihubungi berkali-kali, tapi nomor Erhol tetap saja tak bisa ditelepon.

"Menunggu seseorang?"

"Astaghfirullah," pekik Vegya kaget mendapat tepukan halus di bahunya.

Matanya melebar mendapati pria bandara berada di hadapannya. Iya, pria yang dulu dia temui di bandara saat dia berencana memberi kejutan pada Arach dulu.

"Hai, Miss," sapa pria itu dengan senyum menawan-

nya.

“Ha-hai,” sapa balik Vegya terbata. “Kamu kerja di sini?”

“Ya, saya bekerja di sini. Saya Bryan, Bryan Pletts, kamu?”

“Vegya. Oh ya, makasih waktu itu. Kamu menolongku dua kali dan aku belum sempat berterima kasih.”

“It's okay.”

“Eh, Bryan Pletts?” ulang Vegya yang tersadar dengan nama yang tak asing di telinganya.

“Ya, kenapa?”

Setelah tertegun beberapa saat, barulah dia terlonjak kaget dan sadar siapa di hadapannya ini. “Maaf, Pak, saya tidak tahu Bapak atasan saya. Soalnya belum pernah bertemu juga.”

“Nggak masalah. Kenapa belum pulang? Di luar sudah gelap.”

“Saya menunggu—”

“Maaf aku telat,” ucap Erhol lalu menatap Bryan dengan waspada.

Vegya menghela napas lega saat tahu-tahu Erhol muncul di antara mereka. “Kenapa lama banget? Ditelepon juga nggak diangkat. Bikin khawatir, tahu nggak?” tegur Vegya antara lega dan juga *bete* bukan main. Dia memiliki trauma tersendiri saat ada yang akan menjemputnya tapi tak juga datang.

“Maaf, tadi *meeting*-nya molor. Ya sudah, ayo pulang.”

“Pak Bryan, saya pulang duluan, Pak,” ucap Vegya yang dibalas dengan anggukan dan senyuman manis.

Erhol hanya menunduk sekilas dan merangkul bahu Vegya, seolah memberi tahu posisinya di depan Bryan. Erhol tak suka dengan tatapan Bryan padanya.

“Kak, aku pusing,” ucap Vegya yang merasa berkunang-kunang sejak bangkit dari sofa. Dia mencengkeram jas Erhol dengan kuat.

“Mau ke rumah sakit? Belum makan dari siang, ya?” tanya Erhol khawatir membantu Vegya masuk ke dalam mobil.

“Udah makan, tapi tetap saja rasanya pusing,” jawab Vegya seraya duduk dan bersandar di jok.

Erhol membantu memasangkan *seatbelt*, embusan napas Vegya menggelitik wajahnya. Erhol segera me-negakkan badannya, menjauh dari magnet yang bernama Vegya.

“Minum dulu.”

Erhol menyodorkan sebotol air mineral, lalu melajukan mobilnya ke sebuah klinik dekat kantor Vegya. Melihat Vegya yang biasanya cerewet menjadi diam dengan kening sesekali berkerut membuat Erhol jadi khawatir.

“Pusing banget”

“He-eh,” jawab Vegya lirih dengan nada khasnya yang manja.

“Tahan ya sebentar, kita ke klinik depan.”

Saat nama Vegya dipanggil perawat jaga, Erhol tak ikut masuk karena tiba-tiba mendapat telepon dari koleganya. Betapa kagetnya dia saat masuk ke ruangan periksa mendapati Vegya yang menangis terseduh-seduh. Erhol langsung memegang kedua bahu Vegya dan menanyakan penyebab Vegya menangis, tetapi Vegya malah memeluknya dan terus menangis.

“Dok, ada apa? Apa Ve sakit parah?” tanya Erhol menoleh ke arah sang dokter.

“Tidak, Pak, selamat ya Anda akan menjadi seorang ayah,” ucap si dokter dengan senyum semringah.

Erhol refleks menelan salivanya menatap si dokter dengan pandangan tak percaya. “Ve hamil?”

“Iya, Ibu Vegya hamil enam minggu.”

“Melihat riwayat Bu Vegya yang belum lama ini keguguran dan jaraknya amat dekat, sebaiknya Anda menjaga istri Anda seintens mungkin demi keselamatan istri dan calon bayi Anda.”

Erhol mengangguk-angguk kaku, dia sampai lupa caranya bernapas. Ada rasa tak percaya, tapi juga bahagia. Akan ada Arach junior mengantikan kembarannya dan Vegya pastinya akan bahagia. Berjuta syukur dia panjatkan dalam hati.

“Aku akan jadi ibu, Kak. Aku seneng banget, aku nggak akan sembarangan lagi kayak dulu. Aku akan jaga dia baik-baik,” seru Vegya dengan sesenggukan teramat bahagia dan menarik-narik kemeja Erhol.

Erhol hanya mengangguk dan mengusap-usap punggung Vegya yang bergetar dengan gerakan kaku.

"Ini vitamin, kalsium, dan penambah darahnya. Sebaiknya penambah darahnya diminum malam hari sebelum tidur karena biasanya berefek membuat Bu Vegya mual."

Vegya mengangguk mantap dengan mata berbinar bahagia. Akhirnya dia akan memiliki seorang anak dari Arach, walaupun Arach pergi, dia kini tak akan lagi sendiri.

"Terima kasih, Dok," ucap Erhol setelah semuanya selesai dan diberi kartu kontrol untuk Vegya.

Erhol masih sedikit kaget dan hanya mampu tersenyum melihat kebahagiaan Vegya. Dia masih setia diam dan hanya mendengarkan celotehan kebahagiaan Vegya sesampainya di apartemen.

Sudut bibir Erhol kembali terangkat. *Kalau kamu sudah memberinya teman, sepertinya kehadiranku tak penting lagi,* ucap Erhol dalam hati, seraya menatap langit-langit kamar. Dia mengingat wajah adiknya yang tersenyum terakhir kali padanya waktu itu. Tapi, sisi hatinya yang lain merasa takut. Dia ingin selalu dekat Vegya, mendengar kecerewetan, dan melihat sikap membangkang Vegya.

"Kak, aku mau makan banyak malam ini. Aku nggak

mau *baby*-ku kelaparan.”

“Iya, kamu mau makan apa lagi?”

“Kak, kok lesu gitu sih mukanya? Nggak senang dengar aku hamil?”

“Senang.”

“Senang tapi datar gitu mukanya,” ucap Vegya dengan bibir manyun karena sebal.

Erhol hanya mengusap kepala Vegya dengan tangan kirinya yang bebas, lalu tersenyum tipis. “Mau makan apa?”

“Pengin kwetiau siram yang pedas.”

“Oke, Ve.”

“Panggil aku *Mommy*, aku kan sudah jadi *Mommy*,” seru Vegya seraya menarik lengan Erhol.

“Oke, *Mommy*.”

“Nah, gitu dong. Ah senangnya.” Vegya mengelus-elus perutnya yang masih datar dengan senyum yang tak pernah pudar. “Nggak sabar buat beli baju yang unyu-unyu.”

“Jaga dirimu di kantor, jangan kecapekan, kalau mau kamu *resign* saja dan fokus jaga kehamilanmu.”

“Nggak bisa dong, aku sama *baby*-ku makan apa kalau nggak kerja? Aku kan mau kasih yang terbaik buat *baby*-ku, Kak. Walaupun uang peninggalan Arach banyak, tapi kan bisa habis kalau kupakai terus.”

“Aku nggak mungkin biarin kamu dan *baby*-mu kelaparan.”

“Masa aku minta Kak Erhol?”

“Aku nggak keberatan.”

“Tapi pacarmu nanti pasti keberatan, Kak.”

“Aku nggak punya pacar,” balas Erhol santai.

“Istri? Jangan-jangan kamu diam-diam punya istri.”

Erhol menatap Vegya geram, perempuan ini dikasih kemudahan tapi dibikin ribet. “Ve, bisa nggak kamu mikirin kesehatan sama keselamatan kamu dan *baby*-mu aja? Jangan musingin hal yang nggak nyata. Bagaimana mungkin aku punya istri, kecuali aku menikahimu?”

“*Mommy!* Bukan *Ve!*” protes Vegya.

Erhol membelalakkan matanya, sempat-sempatnya Vegya membahas nama panggilannya, bukan masalah yang sedang dibahas. Dia mengusap wajahnya lalu mengangguk saja.

“Jadi, mau tetap kerja atau berhenti?”

“Tetap kerja,” jawab Vegya seraya nyengir. “Boleh, ya?” Vegya mengedip-ngedipkan matanya.

“Janji jangan ceroboh.”

“Siap, Bos.”

Erhol bangkit mengambil air putih hangat dan obat yang diberikan dokternya tadi. Menyerahkan ke Vegya yang berguling di sofa.

“Habis ini langsung pindah ke kamar aja, jangan tidur di sofa. Nanti badanmu pada sakit.”

“Suka deh sekarang Kak Erhol jadi perhatian,” ucap Vegya lalu mencubit kedua pipi Erhol.

Vegya tak sadar sentuhannya bisa membuat jantung Erhol semakin berdetak cepat, saat ini mungkin wajah Erhol memerah karenanya.

“Jangan lari...,” tegur Erhol ketika Vegya mulai berlari menuju kamarnya.

“Oh, iya,” seru Vegya yang jadi melangkah sangat pelan menuju kamar.“Kak....”

“Apa lagi?”

“Jangan lama-lama beli kwetiaunya, kalau bisa *delivery order* aja. Kak Erhol temenin aku di sini. Ya, ya, ya?” pinta Vegya dengan mata berkedip-kedip manja.

“Siap, *Mommy*.”

Kepulan asap rokok mengepul di udara, Erhol kembali mengisap rokoknya dalam-dalam lalu menghembuskan ke udara. Pikirannya benar-benar penat. Kehamilan Vegya mengubah segalanya, tapi bukan berarti dia tak bahagia. Tentu dia bahagia, bagaimana tak bahagia kalau dia akan punya pengganti Arach dalam versi kecil. Terkadang dia juga merindukan kembarannya itu. Tapi perasaannya yang terasa mulai berubah membuatnya ingin serakah. Tak lagi hanya menjaga, tapi memiliki. Erhol mengembuskan napas berat.

“*Kamu harus menjaga Vegya untukku, Kak. Tolong nikahi dia,*” mohon Arach dengan terbata.

“Jangan gila, berjuanglah.”

"Tolong."

"Oke, tapi aku hanya akan menjaganya bukan menikahinya."

"Tolong, Kak."

"Damn! Berdoalah dan berhenti bicara nggak penting."

"Vegya berbeda, kamu pasti akan menyukainya. Dia sangat manis," ucap Arach susah payah, ada senyum tipis saat mengatakannya.

"Arach! Berdoalah," seru Erhol yang sangat marah. Di saat kritis seperti ini, Arach masih saja bicara tak penting seperti itu.

"Kak... Kak Erhol." Panggilan Vegya mengagetkan Erhol, dia menerobos masuk kamar Erhol dan menuju ke balkon di mana Erhol sedang duduk santai.

"Ih, Kak Erhol ngerokok, ya? Matiin cepat, ibu hamil nggak boleh menghisap asap rokok, tahu. Jangan ngerokok lagi," sungut Vegya.

Buru-buru Erhol mematikan rokoknya. "Ada apa tengah malam ke sini? Belum tidur?" tanya Erhol khawatir.

"Kebangun."

"Ya sudah, tidur lagi. Kenapa malah ke sini?" tanya Erhol heran.

Vegya mencebik, memajukan bibirnya merasa tak diharapkan, padahal dia bangun lalu merasa kesepian. Mata Vegya memerah dan berkaca-kaca.

"Ya sudah, aku pulang."

"Ngambek? Ya sudah, tidur di kamarku saja biar nanti

aku tidur di kamar tamu.”

Mata Vegya mendadak berbinar lalu ia tersenyum lebar. “Beneran, Kak? Boleh?”

“Iya.”

“Mm.... Kak Erhol nemenin aku di sini mau nggak? Kak Erhol duduk di sofa situ. Nanti kalau aku sudah tidur Kak Erhol baru ke kamar tamu, deh.”

“Udah sana tidur.”

“Ya sudah deh kalau nggak mau. Nanti kalau anakku *ngences*, berarti gara-gara Kak Erhol.”

“Ya sudah, aku temenin. Sana cepat tidur.”

“Yeah....”

Vegya melangkahkan kakinya ke dalam kamar lalu naik ke kasur Erhol yang beraroma maskulin. Vegya menarik selimutnya sampai leher, senyumannya merekah walaupun matanya sudah dipejamkan. Perasaannya mendadak bahagia sekali. Dan hanya butuh waktu beberapa menit dia sudah terlelap pulas.

Erhol menutup pintu perlahan lalu menuju kamar tamu mencoba tidur walaupun sulit. Bayangan Vegya terus berputar di benaknya lalu berganti dengan wajah Arach. Dia mengembuskan napas panjang, berusaha memejamkan matanya. Dia harus tidur atau besok pagi akan bangun telat, dan sepanjang hari di kantor dengan keadaan mengantuk akut.

15

“Merajuk tanda hati mulai terpaut”

Cahaya mentari menerobos masuk dari celah-celah jendela, mengganggu kenikmatan tidur Vegya. Dia menggeliat dan tersadar dia tak berada di kamarnya. Dengan segera, dia bangkit dan mengamati sekeliling, ada rasa lega saat menyadari dia di kamar Erhol, bukan di kamar orang asing. Sudut bibirnya terangkat, perasaannya sedang teramat bahagia saat ini.

Vegya mengernyit merasakan gejolak di perutnya, tangannya refleks menutup mulutnya. Dia lari menuju kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya yang sebenarnya kosong, hanya keluar cairan. Vegya mencengkeram wastafel kuat, kemudian dia membasuh wajahnya lalu melihat ke arah cermin.

“Aaaa!” teriak Vegya saat melihat siluet Erhol di dalam kamar mandi yang hanya bersekat kaca buram,

tapi tetap saja menampilkan sosok Erhol yang bugil.

“Ada apa?” tanya Erhol khawatir, dia melongok keluar dari balik pintu dengan mata menyipit karena air yang menetes ke sudut matanya. “Astaga, kamu ngapain di dalam sini?” seru Erhol lagi, ia mengambil handuknya menyadari penyebab Vegya teriak dan menutup wajahnya dengan tangan.

“A-a-aku... mual,” jawab Vegya tergagap, masih menutup wajahnya dengan tangan.

“Masih mual?” tanya Erhol mendekati Vegya.

Vegya menggeleng cepat tapi perutnya tak bisa berbohong, dia langsung berbalik dan kembali muntah ke arah wastafel. Dengan sabar, Erhol memijat tengkuk Vegya.

“Gimana?”

“Udah, Kak, udah.”

“Yakin?” tanya Erhol, ada nada kekhawatiran saat Erhol menanyakan hal itu.

Hal ini adalah pengalaman pertamanya melihat perempuan yang muntah-muntah sampai hidung dan matanya memerah. Vegya melirik Erhol yang hanya memakai handuk yang membelit pinggangnya. Seketika Vegya membuang muka, kali ini tak cuma mual tapi juga jantungan.

“Pakai baju dulu sih, Kak.”

“Sorry, habis kamu tiba-tiba teriak.”

Vegya keluar dari kamar mandi kemudian duduk di tepi ranjang. Dia mengambil napas panjang-panjang,

mencoba menghilangkan rasa mualnya. Dia heran, kenapa baru sekarang merasa mual, tapi sejurus kemudian senyum tipis terukir di bibirnya. Kemarin-kemarin saat di kantor dia sering merasa mual jika mencium parfum teman kantornya, padahal biasanya biasa aja.

Erhol membuatkan teh manis hangat dan mengambil toples kaca kecil berisi biskuit kesukaannya. Dia memberikannya pada Vegya yang sudah duduk di tepi ranjang dengan kaki ditekuk bersila.

“Hari ini mau tetap kerja?” tanya Erhol lalu mengambil sesetel pakaian kerjanya.

“Iya, aku sudah banyak izin.” Vegya menatap pakaian yang dikeluarkan Erhol dari lemari. “Eh, jangan pakai baju itu, Kak, warnanya jelek,” seru Vegya tiba-tiba.

Erhol melihat sekilas pakaian yang ia ambil, kemeja abu-abu dan celana abu-abu gelap. Dia menoleh ke arah Vegya, bingung sendiri apanya yang jelek. Biasanya dia juga memakai setelan pakaian ini.

“Apanya yang jelek?”

“Pokoknya jangan itu!”

Vegya bangkit, dia melongok isi lemari Erhol, memilih-milih, tapi di dalam lemari itu memang adanya hanya warna abu-abu, hitam, dan biru *navy*. Tak ada warna cerah, semua gelap nan suram.

“Jangan diacak-acak, ini juga bagus.”

“Tapi aku nggak suka.”

“Nggak ada hubungannya juga bajuku sama kamu,” ucap Erhol tak mengerti dengan pikiran Vegya lalu

masuk kembali ke kamar mandi.

Erhol tak tahu kalau Vegya langsung meneteskan air mata hanya karena dibilang begitu. Vegya kembali ke apartemennya dengan perasaan sedih. Dia sendiri juga heran kenapa jadi sedih setiap Erhol tak peduli dengannya, padahal dulu dia biasa saja, bahkan sering melawan Erhol.

Vegya bertekad tak mau berangkat ke kantor dengan Erhol, dia kesal. Dia buru-buru berbenah dan keluar dari apartemen Tapi Erhol sudah di depan pintu, dengan kemeja berwarna ungu muda yang dia pilihkan. Senyum Vegya segera merekah, tak lagi cemberut seperti tadi. Warna *soft* yang manis membuat Vegya yang *mood*-nya jadi bagus lagi.

“Udah siap?”

Vegya mengangguk-angguk mantap, sesekali melirik Erhol yang pagi ini terlihat tampan menurut Vegya. Dia segera mengetuk kepalanya, menghilangkan pikiran anehnya.

“Pusing lagi? Kita sarapan dulu nanti.”

“Nggak pusing.” Vegya menggeleng cepat.

“Terus kenapa pegang-pegang kepala?”

“Kenapa sekarang jadi kepo, sih?”

Erhol menepuk kepala Vegya, heran dengan Vegya yang jadi makin aneh. Dia ingin bersikap seperti dulu, tapi dengan keadaan Vegya sekarang, dia tak boleh secuek dulu. Seperti kata dokter kemarin, Vegya benar-benar harus dijaga karena belum lama Vegya mengalami

keguguran.

Sebenarnya Erhol malah menginginkan agar Vegya tak perlu bekerja, bukan dia posesif tapi demi Vegya dan bayinya. Jangan sampai dia kehilangan Arach junior setelah ditinggal kembarannya.

“Kak Erhol manis dengan kemeja itu.”

“Hm....”

“Besok pakai *pink* kayaknya juga lucu.”

“Jangan bercanda.”

“Tapi beneran lucu, Kak.”

“Kamu saja yang pakai warna *pink* biar makin manis.”

“Jadi aku manis, Kak?”

“Ya...,” balas Erhol tanpa menoleh ke arah Vegya. Sementara Vegya jadi senyum-senyum sendiri.

“Makasih Kak,” ucap Vegya seraya membuka pintu mobil sesampainya di kantor.

“Tunggu, dengerin dulu. Jangan capek-capek, nggak usah banyak gerak apa lagi naik-turun tangga, kalau lapar langsung makan. Paham?”

“Iya, siap Pak Sipir. Lagian ini kantor besar, nggak mungkin aku naik turun tangga, liftnya banyak.”

Erhol tersenyum tipis, tapi dia tahu Vegya. Nanti siang pasti akan ada yang meneleponnya, entah karena

apa. Karena hal itu sering terjadi sebelumnya, Vegya yang mengadu di saat jam istirahat. Cerita sepanjang istirahat entah apa saja, dari yang mengeluh atau cerita soal teman kantornya.

“Kak, Erhol hati-hati. Jangan ngebut-ngebut, jangan lupa berdoa, jangan lupa nanti sore jemput aku.”

“Ya....”

“Harus jemput aku.”

“Iya.”

“Harus!”

“Iya.”

“Jangan nyuruh orang lain,” ucap Vegya yang masih saja trauma. Setiap pagi setelah diantar ke kantor, pasti kata-kata itu akan terus dia ucapkan dan Erhol dengan sabar meladeninya.

“Iya.”

“Baiklah, *bye, bye.*”

“Nggak usah lari,” seru Erhol yang melihat Vegya melangkah terlalu lebar dan cepat.

“Permisi, Pak,” ucap sekretaris Erhol hati-hati dan setengah takut karena bosnya kali ini berbeda jauh dengan bos yang dulu, dinginnya bukan main. Mengganggu bosnya saat sedang sibuk sama saja mencari penyakit.

“Kamu tahu saya sedang *meeting*, kan?”

“Tapi, Pak—”

“Kalau nggak ada yang penting silakan keluar,” potong Erhol dengan tegas, yang langsung membuat Lila mengkerut di tempatnya.

“Ini penting, Pak, anu—”

“Lila, tolong tutup pintunya!” perintah Erhol tegas.

Lila pun memilih ke luar ruangan dengan langkah ragu, karena telepon kali ini sangat penting. Setelah memastikan pintu tertutup lagi, Erhol kembali melanjutkan *meeting* berdua dengan manajer produksi guna membahas pekerjaan yang baru akan dimulai. Cukup lama Erhol membahas pekerjaan dengan manajer produksi hingga dia melewatkannya makan siang.

“Maaf membuat Pak Roni melewatkannya makan siang. Terima kasih untuk pertemuannya hari ini.”

“Tidak masalah, Pak Erhol, ini memang mendesak. Saya permisi, selamat sore.”

Erhol merebahkan punggungnya, lalu merenggangkan tangan dan kakinya. Mengingat sesuatu, dia membuka laci dan berniat mengecek ponselnya. Dia sudah membayangkan akan ada perempuan yang mengomel padanya karena dia men-silent ponselnya.

“Permisi, Pak.”

“Ada apa lagi, Lila?”

“Ibu masuk rumah sakit.”

“Ibu siapa?” Erhol sotak menegang dan bangun dari duduknya.

“Ibu Ve, Pak,” cicit Lila yang takut.

Erhol langsung menilik ponselnya dan mengumpat saat menatap layar ponselnya ada sambungan masuk berkali-kali serta beberapa pesan. Tak ada waktu untuknya marah pada Lila karena baru memberitahunya. Dia langsung meminta Lila membatalkan *schedule*-nya sore ini dan langsung melesat ke rumah sakit dengan ponsel di telinga mencoba menghubungi Vegya.

Berkali-kali dia menelepon tapi tak kunjung diangkat. Sepanjang jalan Erhol hanya berdoa dan terkadang mengumpat kesal pada pengendara lain yang melaju asal-asalan membuatnya harus mengerem tiba-tiba.

Erhol memarkirkan mobilnya asal, yang ada di pikirannya hanya Vegya dan Vegya. Setelah bertanya pada perawat dimana ruangan Vegya, dia lari ke bangsal Melati dengan keringat bercucuran dan napas memburu.

Dibukanya langsung pintu kamar Vegya dan langsung menghampiri Vegya yang terbaring di ranjang. Diraihnya jemari Vegya dan dikecupnya berkali-kali. Vegya masih memejamkan matanya, membuat Erhol jadi makian panik.

“Tenang saja, dia hanya sedang tidur.”

Erhol sotak menoleh mendengar suara lelaki. Mata-nya menatap tajam pada pria yang duduk di sofa. Pria yang tak asing lagi buatnya.

“Sudah kubilang, kalau tidak sanggup menjaga istimu, lepaskan. Aku yang akan menjaganya.”

“Kamu boleh bermimpi, tapi hal itu tak akan pernah terjadi.”

“Benarkah? Kita lihat saja nanti, Erhol Aldebaran,”

ucap pria itu seraya keluar kamar.

Erhol ingin maju menghajar pria tak tahu malu yang dengan santainya bicara seperti itu, mengenalnya saja tidak tapi tatapannya seolah pria itu punya dendam padanya. Panggilan Vegya mengurungkan niatnya untuk mengejar pria itu. Erhol langsung berbalik dan menatap lekat Vegya.

“Mana janjimu? Apanya yang sakit?”

“Maaf,” ucap Vegya dengan rasa bersalah yang sangat besar karena dia mengabaikan ucapan Erhol untuk lebih berhati-hati.

“Kalau begini, gimana aku bisa membiarkan kamu tetap bekerja.”

“Jangan marah,” ucap lirih Vegya dengan mata berkaca-kaca dan tangannya memilin ujung jas Erhol.

Erhol mengambil napas panjang guna meredakan emosinya. Dia mengusap-usap punggung tangan Vegya. “Mana yang sakit? Kamu kenapa?” tanya Erhol akhirnya.

“Tadi aku pusing, rasanya kayak kunang-kunang terus jatuh waktu mau sampai ruang rapat.”

“Sekarang masih? Kata dokter gimana?”

Vegya menggeleng, tapi air matanya mengalir. Erhol menghapus jejak-jejak air mata Vegya, ada rasa lega saat melihat Vegya dan bayi yang dikandungnya baik-baik saja.

“Siapa yang membawamu tadi?”

“Temen kantor. Apa aku masih boleh kerja?” tanya Vegya hati-hati, tapi tetap saja membuat rahang Erhol

mengeras.

“Terserah,” jawab Erhol dengan bahu melorot pasrah akan sifat keras kepala Vegya yang masih berniat bekerja.

“Jangan gitu,” rengek Vegya sedih merasa tak dipedulikan. “Jangan diam aja, Kak.”

“Aku mesti gimana lagi, Ve?” tanya Erhol mencoba santai.

Vegya langsung membelakangi Erhol dan menangis, merasa tak dipedulikan lagi. Sedangkan Erhol mengacak rambutnya frustrasi bingung bagaimana cara menghadapi Vegya. Apa berurusan dengan perempuan serumit ini?

Hal paling menyakitkan memang mengikuti maunya orang yang disayang padahal jelas-jelas kemauannya membahayakan. Membiarkan Vegya bekerja sama saja membiarkan laki-laki tadi mempunyai celah untuk mendekati Vegya.

Tapi meminta Vegya berhenti bekerja sama saja menyuruhnya membuat sumur. Sulitnya bukan main. Kenapa perempuan itu suka sekali menangis padahal Erhol benci suara tangisan?

“Ve, jangan nangis. Sekarang terserah kamu mau terus kerja apa nggak.”

“Ya jangan terserah,” ucap Vegya *bete* lalu mengembungkan pipinya.

“Terus gimana? Aku ngomong tegas dikira marah, bilang terserah kamu nangis. Kalau aku maunya kamu di apartemen aja, tapi kamu nggak mau.”

“Bujuk aku kalau gitu, kayak gitu saja nggak peka.

Nyebelin.” Vegya jengkeldan mengerucutkan bibirnya. Dia hanya butuh dibujuk, begitu saja Erhol nggak tahu. Bukankah selama ini hidupnya dikelilingi perempuan? Masa mengambil hati perempuan saja perlu diajarin?

Sudut bibir Erhol sontak terangkat naik karena sikap konyol Vegya. Bukankah perempuan yang mulai merajuk pada lawan jenisnya berarti memiliki perasaan terhadap orang tersebut? Erhol berharap hal itu bukan teori atau kata-kata mutiara semata.

“Berbaliklah, Ve. Kalau nangis terus bayinya bisa ikut sedih.”

Vegya langsung membalikkan badan dan meralat panggilan Erhol untuknya. Dia mau dipanggil *Mommy*, rasanya bahagia ada yang menganggapnya sudah menjadi seorang ibu. Panggilan *Mommy* membuatnya merasa jadi perempuan sempurna.

“Oke, *Mommy*, besok pagi langsung ajukan surat *resign* atau aku kunci kamu di dalam kamar biar nggak bisa ke mana-mana.”

“Tapi temani aku sehari di apartemen,” pinta Vegya.

“Satu hari,” jawab Erhol datar.

“Dua hari,” tawar Vegya.

“Oke, dua hari.”

“Eh, tiga hari.”

Erhol menatap Vegya yang sudah nyengir memamerkan gigi kelincinya. “Dua hari cukup, aku harus bekerja.”

“Baiklah, baiklah. Dua hari, tapi *full* nggak boleh ke mana-mana, nggak boleh megang kerjaan sedikit pun.”

“Siap, *Mommy!*”

“Oh ya, tadi siapa yang mengantarmu? Apa dia teman kantormu?” tanya Erhol.

“Oh, dia itu bosku. Aku juga nggak tahu kenapa bisa dia yang nganter. Aku sudah ditolong dia berkali-kali, namanya Pak Bryan Pletts. Orangnya baik dan perhatian. Dia juga—”

“Aku perlu menemui dokter dulu untuk tahu keadaanmu,” potong Erhol tanpa berniat mendengarkan pujiannya Vegya untuk pria bernama Bryan tersebut.

“Jangan lama-lama, aku baik-baik aja, kok. Lihat, aku kelihatan sehat, kan?”

Erhol hanya tersenyum tipis lalu mengecup kening Vegya dan mengusap-usap kepala Vegya sebelum beranjak pergi. Vegya mematung lalu memegang dadanya yang jadi berdebar cepat. Ia buru-buru menggeleng, seolah mengenyahkan pikirannya yang mulai aneh.

“Aku hanya mencintai Arach. Ya, Arach,” gumam Vegya seraya menutup matanya, tapi yang muncul tetap wajah Erhol dengan mata birunya. Apalagi kecupan barusan masih terasa hangat di keningnya.

Vegya membuka matanya lebar. Menatap ke sekeliling dengan bingung, bingung dengan dadanya yang jadi berdebar tak menentu. Berdebar bukan berarti jatuh cinta, kan? Mata Arach cokelat bening bukan biru, Vegya terus meramalkan kalimat itu. Agar ingatannya tentang Arach tak hilang berganti dengan bayangan Erhol.

16

**"Aku marah pada hati yang pedih
karena kecawa"**

Janji tinggalah janji karena Erhol mendadak harus ke Lombok dan tak bisa diwakilkan, tinggallah Vegya sendirian di kamar Erhol dengan wajah ditekuk. Ponsel di tangannya bergetar sejak tadi, tapi dia telanjur marah dengan Erhol dan jadi malas menerima telepon dari Erhol. Dia tahu itu bukan sepenuhnya kesalahan Erhol, tapi tetap saja rasanya marah setengah mati karena Erhol tak bisa menepati janjiannya untuk menemaninya hari ini.

Vegya melempar bantal sembarangan untuk mengeluarkan emosinya. Merasa diberi harapan palsu oleh Erhol, dibuat senang bukan main kemarin, tapi nyatanya dia ditelantarkan sendirian saat ini.

Tiba tiba saja terdengar bunyi bel, Vegya terpaksa keluar kamar berniat membuka pintu. Diintipnya si tamu lewat lubang pintu, yang terlihat adalah seorang

perempuan. Seketika rahang Vegya mengeras, dibukanya pintu itu dengan kasar.

“Cari siapa?” tanya Vegya jutek dan meneliti perempuan di depannya. Cantik. Satu kata itu yang mampu keluar di otaknya saat menilai pertama kali.

“Erhol, ini apartemen Erhol, kan?”

“Maaf bukan,” jawab Vegya seraya menutup pintu tapi langsung ditahan perempuan itu. “Ada apa?”

“Kamu siapa?” tanya balik perempuan itu.

“Apakah nama saya penting untuk Anda?”

“Aku yakin ini apartemen Erhol, kamu siapa?” tanya perempuan itu seraya mendorong lagi pintunya hingga Vegya harus melangkah mundur.

“Hei, yang sopan dong di apartemen orang. Keluar atau aku panggilkan satpam!” teriak Vegya semakin kesal karena perempuan itu sudah berani masuk.

“Nggak ada yang bisa mengusirku, termasuk kamu,” desis perempuan itu seraya menatap kedua mata Vegya, lalu pandangannya turun meneliti Vegya dan naik lagi menatap mata Vegya.

“Kamu siapa, sih?”

“Aku? Aku calon pemilik apartemen ini. Kenalkan, aku Clara, kekasih Erhol. Kamu siapa, hah? Pembantunya? Berani sekali bohong dan mengusirku.”

Dada Vegya naik-turun menahan geram, enak saja mengatainya pembantu. Vegya menilik pakaianya yang kedodoran, kaus kebesaran milik Erhol yang dia ambil sembarangan tadi dan celana pendek. Masa pakai kaus

bermerk begini dibilang pembantu?

“Di mana Erhol, hah?”

“Kalau kamu kekasihnya harusnya tahu. Ini jam kerja, dia bukan pengangguran. Cepat sana keluar, ganggu tahu, nggak?”

“Di kantor dia nggak ada.”

“Mungkin sedang dengan perempuan yang lain lagi.”

Vegya semakin kesal, dadanya mendadak nyeri setelah mengatakan Erhol mungkin sedang dengan perempuan lain. Dalam hati dia merutuki Erhol yang dasarnya *playboy*.

“Cepat keluar atau saya akan benar-benar memanggil *security* sekarang juga!” ancam Vegya yang sudah tak tahan seraya mengangkat gagang telepon.

“Awas saja nanti kalau aku ketemu Erhol, aku pastikan kamu nggak akan di sini lagi.” Clara mengancam balik Vegya lalu keluar apartemen dengan bunyi *heels*-nya yang terdengar menyebalkan di telinga Vegya.

Vegya menutup pintu dengan bantingan keras, hingga suaranya bisa memekakkan telinga siapa pun yang ada di sekitarnya. Air matanya mendadak keluar begitu saja tanpa bisa dia cegah. Dia terduduk di balik pintu, lagi-lagi merasa kesepian.

Setelah cukup lama termenung, dia mengatur napasnya, mengusap sisa air mata di pipinya lalu mengusap perutnya.

“Sayang, maafin *Mommy* bikin kamu ikut sedih, *Mommy* janji nggak akan nangis lagi,” ucap Vegya pada

bayi di perutnya yang masih datar.

Vegya kembali ke apartemennya sendiri, meringkuk di atas kasur sambil memegangi perutnya. Senyumnya mengembang setiap mengingat ada janin kecil di dalam perutnya yang setia menemaninya. Walaupun baru tujuh minggu, tapi janin kecilnya sudah bernyawa.

Pesan dan telepon dari Erhol semua dia abaikan sampai sekarang, dia marah pada Erhol entah karena apa, Vegya juga tak mengerti. Tapi Erhol benar-benar membuatnya marah bukan main. Apalagi saat membayangkan ternyata Erhol di Lombok bukan kerja, tapi menemui pacarnya yang lain. Vegya makin kesal karena Erhol lebih memilih bertemu pacarnya dan berbohong. Rasa marahnya meningkat saat mengingat-ingat Clara yang tak asing buatnya. Clara, perempuan itu semakin jelas diingatan Vegya, perempuan yang dulu bergelanyut manja pada Erhol yang dia pikir adalah Arach. Perempuan yang membuatnya jadi kehilangan calon buah hatinya. Vegya mengatukan gigi-giginya geram bukan main.

Vegya memilih jalan-jalan di taman sekitar apartemen, melihat anak-anak yang sedang bermain entah dengan bola atau sepedanya untuk menghilangkan amarahnya. Senyumnya sedikit demi sedikit mengembang melihat lucunya anak-anak itu. Merasa tak sabar menanti Arach junior bisa diajak main di sini.

“Sendirian?”

“Eh, Pak Bryan. Kenapa bisa ada di sini?”

“Saya mau menemuimu.”

“Menemu saya? Ada perlu apa?”

“Hanya ingin tahu keadaanmu, saya khawatir karena sudah dua kali saya membawamu ke rumah sakit.”

“Ah iya, terima kasih. Kali ini saya akan menjaga anak ini lebih hati-hati.”

“Saya percaya, kalau butuh bantuan jangan sungkan hubungi saya,” tawar Bryan yang merasa Erhol terlalu cuek padaistrinya.

“Terima kasih. Saya jadi merasa selalu merepotkan banyak orang. Padahal saya maunya mandiri, tapi ternyata sulit.”

“Untuk apa mandiri kalau masih ada orang-orang bersedia ikhlas jadi sandaran?”

“Sandaran saya sudah pergi,” balas Vegya lirih karena mengingat Arachnya sudah pergi dan Erhol bukanlah sandarannya. Karena Erhol milik Clara.

“Kan ada saya,” balas Bryan.

Vegya pun hanya bisa mengangguk dan tersenyum. Dia bingung harus bereaksi seperti apa lagi ketika mendengar kalimat ambigu mantan bosnya ini. Mereka saling diam mengawasi gerak lincah para anak-anak di sekitarnya. Tapi apa yang dipikirkan mereka berbeda.

Vegya dengan pikirannya tentang anak-anak sedangkan Bryan dengan pikirannya mengenang perempuan yang dia cintai namun telah meninggalkannya setelah apa yang dia berikan. Meninggalkannya demi lelaki yang tak setia dan menelantarkan istri.

“Sudah mulai gelap, saya mau kembali masuk.”

“Ah, ya. Boleh saya antar? Takut ada apa-apa, bagai-

mana?"

"Saya baik-baik saja kok, tenang saja."

"Keberatan kalau saya antar?"

Vegya pun menggeleng, mereka beriringan menuju apartemen dengan sesekali bercanda dan Vegya terkekeh sendiri.

"Makasih, Pak. Saya nggak nyangka Pak Bryan orangnya ramah juga. Saya kira pas pertama bertemu Pak Bryan, Bapak orangnya menyeramkan," aku Vegya di depan pintu apartemennya.

"Saya bisa jadi ramah kalau itu denganmu. Kapan-kapan saya boleh main, kan?"

Vegya berpikir sesaat, kemudian dia pun mengangguk mengiyakan. Toh tak ada salahnya. Tapi dia segera meralat saat wajah Erhol terlintas di benaknya.

"Bertemu di taman saja seperti tadi, kalau di sini tidak enak," ralat Vegya.

"Oke, sampai ketemu besok."

Sepeninggal Bryan, Vegya memilih meringkuk di dalam kamar dengan penerangan yang remang-remang. Hari ini dia sangat malas, untung saja tadi sempat ada teman bicara. Kalau tidak, dia bisa mati bosan. Cukup lama dia termenung di dalam kamar tanpa berniat beranjak untuk makan malam. Matanya melirik jam di nakas menunjukkan pukul delapan malam. Suara ketukan pintu kamar mengagetkannya, dia sontak bangun dan memegang dadanya yang berdebar sangat kencang karena kaget sekaligus takut.

Tapi, saat suara Erhol terdengar di telinganya dia refleks mengusap dadanya lega karena bukan orang jahat yang masuk ke apartemennya.

“Ve, kamu di dalam?”

“Ve, *are you okay?* Jawab, Ve!” seru Erhol semakin panik.

Vegya memilih menutup telinganya dengan bantal dan menarik selimutnya hingga dagu. Dia tak mau bertemu Erhol lagi. Dia sedang marah pada Erhol karena membiarkannya membusuk di apartemen sedangkan Erhol bersenang-senang dengan perempuan lain.

Dobrakan pintu terdengar keras hingga Vegya memekik kaget dan berteriak menutup wajahnya. Ternyata Erhol mencongkel pintu dengan paksa dan dengan dorongan kuat hingga pintu terbuka. Kini Vegya terpaku di tempatnya melihat pintu kamarnya jebol dan menampakkan sosok Erhol yang tengah menatapnya dengan napas terengah dan peluh di pelipisnya.

“Ada yang sakit?” tanya Erhol meneliti wajah Vegya yang masih *shock* karena pintu kamarnya jebol. “Hei.”

Erhol mengguncang bahu Vegya pelan, membuat perempuan itu tersadar dari *shock*-nya dan gelagapan saat menatap wajah Erhol yang teramat dekat dengan wajahnya. Vegya langsung membuang muka dan menyusupkan wajahnya di bawah bantal.

“Hei, kamu baik-baik saja, kan?” tanya Erhol kebingungan. “Ve, kamu kenapa?” Erhol menarik bantal yang menutupi kepala Vegya. “Kamu sakit atau mual?”

Erhol masih tak mengerti, antara khawatir dan bingung.

Khawatir karena seharian Vegya tak memberinya kabar dan tak mengangkat teleponnya, karena itu dia langsung kembali setelah urusan di Lombok selesai.

Padahal biasanya dia akan menikmati suasana Lombok dulu baru pulang. Tapi sampai di apartemen, dia malah mendapati Vegya yang seperti ini, bahkan dia harus menjebol pintu kamar Vegya karena khawatir dan panik karena panggilannya tak dijawab.

“Ve, lihat sini. Aku itu khawatir kamu seharian nggak ada kabar.”

“Kak Erhol kenapa mendobrak pintuku? Kan jadi rusak,” gerutu Vegya setelah sadar dari kagetnya.

“Rusak bisa diganti, kamu kenapa-kenapa nggak ada yang bisa ganti. Kamu kenapa nggak angkat telepon? Ada apa?”

“Kak Erhol kok sudah ada di sini?” Vegyabertanya balik dengan cuek tanpa membalas pertanyaan Erhol sedari tadi.

Erhol mengambil napas panjang menatap Vegya.

“Kamu paham nggak, aku itu khawatir. Kenapa kamu nggak angkat teleponku? Demi Tuhan, Ve, kamu itu keterlaluan.”

Erhol bangkit dan meninggalkan Vegya begitu saja. Dia ingin mendinginkan kepalanya daripada emosi. Dia semakin tak mengerti dengan sikap Vegya. Sedangkan Vegya diam-diam menahan tangisnya, matanya sudah mulai berkaca-kaca. Dia mengambil napas panjang dan mengelus perut datarnya.

Hari ini Vegya berangkat ke kantor pagi-pagi sekali menggunakan taksi. Dia berjanji pada dirinya sendiri akan jadi perempuan mandiri demi bayi di dalam kandungannya. Untung saja dia belum jadi mengirimkan surat *resign*, jadi dia tetap bisa bekerja seperti biasanya. Dia juga janji pada dirinya sendiri akan lebih berhati-hati.

Berjalan mantap dengan senyum mengembang menuju ruangannya, Vegya menyapa setiap teman di ruangannya.

Ponselnya berbunyi sejak tadi, diliriknya layar ponselnya yang menampilkan nama Erhol. Dengan malas, dia pun mengangkatnya.

“Ya, halo.”

“Kamu di mana?”

“Di kantor.”

“Astaga, Ve, kenapa kamu keras kepala sekali?”

“Sudah, urus saja perempuanmu, jangan pedulikan aku dan jangan mengaturku.”

Vegya memutuskan sambungan teleponnya, sudah tidak ada yang perlu didengar dan dibicarakan pada Erhol yang menyebalkan. Dimasukkan ponselnya yang sudah dia *silent* ke dalam tas, lalu melempar tasnya ke dalam lemari mejanya.

“Merusak pagiku saja, menyebalkan,” gerutu Vegya.

Pekerjaan menumpuk di depan mata, Vegya menghela napas panjang saat pekerjaannya tak juga selesai, padahal matanya sudah lelah menatap layar komputer. Diliriknya jam tangan yang menunjukkan pukul 12 kurang 10 menit.

“Ve, sudah mau jam istirahat. Mau makan siang bersama?” tawar Bryan yang sempat mengagetkan Vegya.

“Pak Bryan?”

“Permisi, Pak.” Dea mendekati Vegya.

“Mbak Dea, ada apa?”

“Ada yang mencarimu kata resepsionis di bawah.”

“Siapa?”

“Suamimu.”

“Suamiku?” tanya ulang Vegya untuk meyakinkan pendengarannya.

“Iya, sudah sana cepat turun. Lagian ini sudah jam makan siang, kok,” bisik temannya lalu mengangguk hormat pada atasnya, Bryan.

Vegya mengangguk ragu dan bingung siapa yang mencarinya. Memang orang kantor tidak ada yang tahu kalau suaminya meninggal, karena saat itu dia izin dengan surat sakit dari dokter, saat itu juga dia belum terlalu dekat dengan teman-teman kantornya. Lagi pula teman-teman kantornya masih sering melihat Erhol mengantar dan menjemputnya, pasti mereka tahunya Erhol itu Arach.

Seketika dia sadar sesuatu, pasti yang mencarinya itu Erhol. Sebal, tapi dia juga ingin bertemu karena dari kemarin dia belum melihat Erhol lagi.

“Sepertinya tawaranku nggak berlaku lagi, ya?”

“Eh, maaf, Pak saya malah bengong. Iya, Kak Erhol sepertinya sudah di bawah.”

“Silakan.”

“Maaf ya, Pak. Mungkin lain kali.”

“It's okay, suamimu menunggumu.”

Setelah ke luar ruangan, Vegya memasang wajah cemberut walaupun dalam hati dia senang melihat Erhol, yang kini sedang duduk di sofa dengan kemeja biru langit dan kaca mata hitam yang bertengger di kemejanya.

“Ada apa?” tanya Vegya sok jutek.

“Ini aku bawakan makan siang, jangan telat makan.”

Vegya hanya mengangguk singkat dan masih measang muka jutek.

“Kamu baik-baik saja?”

Vegya mengangguk lagi.

“Ya sudah, nanti aku jemput, jangan pulang sendiri.”

“Nggak usah, aku bisa pulang sendiri.”

“Kali ini jangan keras kepala,” ucap Erhol dengan nada rendah.

“Aku nggak keras kepala,” balas Vegya lalu membuang muka.

“Nurut apa kataku atau aku paksa kamu pulang sekarang.”

“Atur saja sana pacar-pacarmu yang menyebalkan dan nggak punya sopan santun itu!” seru Vegya cukup keras hingga orang yang berlalu-lalang di lobi melihat ke arah mereka.

Erhol mencoba mengabaikan tatapan penuh keingintahuan di sekitar mereka dan lebih sabar

menghadapi Vegya. Dia tahu saat emosi Vegya suka hilang akal. Jadi lebih baik dia mengalah daripada jadi tontonan.

“Sudah sana masuk, cepat makan. Aku balik ke kantor dulu.”Erhol mengusap kepala Vegya.

“Kamu jahat,” ucap Vegya lirih lalu membalikkan badan membelakangi Erhol.

17

"Terkadang kita lupa, pengharapan yang besar akan sama besar dengan rasa sakitnya kecewa"

"Kamu jahat."

Erhol meraih tangan Vegya saat mendengar ucapan lirih Vegya. Diputarnya bahu Vegya agar berbalik menghadapnya.

"Ada apa?"

Vegya menggeleng pelan. Melihat tanggannya yang digenggam dan diusap pelan begini, dia menyadari sesuatu, tangan besar yang menggenggam jemarinya, polos tanpa cincin. Pria yang selalu di dekatnya akhir-akhir ini bukan Arach tapi Erhol. Dia merasa bersalah seketika.

Dia salah karena telah memaksakan keinginannya, terlalu berharap pada seseorang untuk berbuat seperti apa yang dia mau. Padahal Erhol bukanlah siapa-siapa, dia telat menyadari. Dia menengadah, kemudian ter-

senyum pada Erhol.

“Maaf,” ucap Vegya. “Makasih makan siangnya.” Kali ini Vegya tersenyum walau matanya masih terlihat memerah.

“Kamu sakit?”

Vegya menggeleng. “Aku balik ya, Kak.”

“Atau mau makan siang di luar?” tanya Erhol masih menggenggam jemari Vegya.

“Aku makan di mejaku aja,” ucap Vegya seraya menarik tangannya.

“Nanti aku jemput, jangan pulang sendiri.”

Vegya mengangguk patuh, kembali ke ruangannya. Sedangkan Erhol menatap punggung Vegya, heran karena perubahan mimik wajah Vegya yang berubah dengan cepat.

Kotak makan yang Erhol kasih untuknya diletakkan di atas meja dan hanya Vegya pandangi dengan pandangan nanar. Nasi dengan aneka sayur dan buah segar tertata rapi di kotak makan berwarna hitam tersebut.

Habiskan!

Sudut bibir Vegya terangkat, senyum tipis tercetak saat membaca pesan di kertas yang ada di atas tutup

kotak makannya. Khas Erhol, singkat, padat, dan penuh nada perintah walaupun hanya dengan satu tanda seru. Dia mulai memakannya, rasa mual yang sempat dia rasakan tadi pagi kini sudah menghilang.

“Wah, pantas saja nggak mau diajak makan bareng, dapat kiriman ternyata.”

“Eh, iya,” ucap Vegya kaget lalu tertawa kecil karena teman seruangannya menggodanya.

“Beruntung banget sih punya suami seperhatian itu, dijaga baik-baik, ya. Langka lho yang kayak gitu, pasti banyak yang suka. Bukan aku mau nakutin, tapi ini pengalaman.”

Vegya hanya tersenyum dan mengangguk mengiyakan, walau dalam hati dia merasakan perasaan yang tak jelas, antara senang dan sedih bersamaan. Dia usap perutnya dan merasakan ada sedikit kelegaan di dadanya.

“Halo,” sapa Vegya saat mengangkat telefon dari Erhol.

“Sudah habis?” tanya Erhol.

“Sudah.”

“Cepat habiskan, aku tahu kamu bohong.”

“Tapi ini sudah habis.”

“Jusnya habiskan kalau gitu.”

“Sudah.”

“Aku yakin belum, habiskan!”

“Dasar sipir penjara,” gerutu Vegya tanpa sadar.

Erhol tertawa di seberang sana, kalau sudah mendengar gerutuan Vegya, berarti Vegya sudah baik-baik saja menurutnya.

“Ya sudah, aku mau *meeting*. Jangan capek-capek.”

“Apa kamu seperhatian ini sama pacarmu?” tanya Vegya pelan di akhir kalimat.

Tak ada jawaban, yang ada hanya bunyi tanda sambungan terputus. Vegya menghela napas panjang sedih menatap ponselnya. Sedih mendapat penolakan tersirat. Dia tahu Erhol tidak suka kalau dia membahas perempuan, tapi nyatanya Erhol memang suka bermain perempuan. Menyebalkan!

“Ve,” panggil Bryan.

“Eh, iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?”

“Bisa temani saya ke luar?”

“Ini berhubungan dengan kantor, kok,” sambung Bryan lagi yang melihat keraguan di wajah Vegya.

Erhol menggeram marah saat ponselnya terlempar jauh. Menatap tajam perempuan di depannya yang dengan sengaja membuang ponselnya begitu saja.

“Apa? Mau marah?” tantang perempuan dengan pakaian yang terlihat mencolok hanya sekali lihat.

“*You are crazy!*” desis Erhol.

“Kamu yang gila! Mengabaikanku dan memilih

ngurusin janda itu, kamu keterlaluan!” seru Clara.

“Sejak kapan mulutmu nggak punya didikan begitu?”

“Sejak kamu mengabaikanku!”

“Terima kasih sudah menunjukkan sifat aslimu.”

“Erhol! Cuma aku yang bisa ngertiin kamu, tapi kenapa kamu nggak bisa ngertiin mauku?”

“Karena kamu terlalu berharap.”

“Apa aku salah berharap sama orang yang aku sayang? Empat tahun aku nunggu, Erhol. Apa kebersamaan kita selama ini nggak bermakna sedikit pun buatmu?”

“Sayangnya nggak,” jawab Erhol santai sambil membuka *tab*-nya.

“Kamu keterlaluan! Aku nggak akan diemaja kalau janda itu ngambil kamu dariku.”

Erhol mengalihkan pandangan dari *tab*-nya, dia melihat ke arah Clara. Punggungnya bersandar santai di kursinya. Pengusik harinya belum lelah juga mengganggu, Erhol pun mengembuskan napas berat.

“Aku nggak pernah merasa aku itu milikmu. Di mana letak sikap keterlaluanku?”

Clara mengambil napas panjang meraih tangan Erhol. Mencoba menggoda Erhol dengan sentuhan dan nada bicaranya yang dibuat sensual.

“Apa yang kurang dariku?”

“Nggak ada.”

“Lalu kenapa?” tanya Clara mulai kesal lagi karena sikap Erhol yang terlalu santai seolah bicara padanya itu

hal adalah yang tak penting.

“Silakan keluar dari ruanganku sekarang, sebelum aku memanggil *security*.”

“Aku hanya melakukan kesalahan sekali tapi kenapa kamu membalaasku sekejam ini?” tanya Clara dengan mata memerah.

“Aku bukan membalaasmu, dari dulu aku sudah mengatakan kesempatan tak selamanya datang dua kali. Jadi selagi kamu memiliki kepercayaanku, seharusnya kamu menjaganya.”

“Tapi aku sayang sama kamu.”

“Aku mencintai orang lain. Sekarang, silakan keluar!”

“Aku nggak akan nyerah buat dapetin kesempatan keduamu,” ucap Clara lalu keluar ruangan Erhol.

Erhol mengusap wajahnya lelah. Dia pun memutuskan untuk menghubungi Vegya melalui telepon kantor.

“Halo, halo, Ve,” panggil Erhol karena tak ada suara yang terdengar padahal telepon sudah tersambung.

“Iya, halo.”

“Sorry, ponselku tadi mati.”

“Nggak apa-apa,” jawab Vegya.

“Kamu tadi tanya apa?”

“Nggak ada, katanya mau *meeting*.”

“Ya sudah, aku pergi *meeting* dulu.”

“Ya.”

Erhol menutup teleponnya dengan ragu, masih

memandang telepon berwarna hitam itu sampai sekretarisnya mengetuk di pintu. Tak ada yang lebih diinginkan Erhol saat ini dari pergi menjemput Vegya secepatnya.

Tapi dia harus melewati *meeting* yang membosankan terlebih dahulu. Padahal hatinya sedikit tak tenang karena suara Vegya ditelepon terakhir berbeda nadanya.

Mata Erhol melebar saat mendapati Vegya tengah duduk di salah satu meja di mana dia akan *meeting* bersama beberapa koleganya. Diamatinya Vegya yang tengah berbincang santai dengan pria yang membuatnya murka hanya dengan sekali lihat, Bryan.

Tidak berbeda dengan Erhol, Vegya pun sempat kaget mendapati Erhol datang dan duduk di hadapannya. Dia yang tak tahu-menahu memandang sekilas ke arah Bryan, tapi Bryan sibuk menyalami Erhol dan beberapa orang lain yang baru datang.

Erhol ingin bertanya kenapa Vegya ada di sini, tapi Bryan memperkenalkan Vegya sebagai pengganti assistennya sementara. Tentu saja dia geram, sejak kapan Vegya jadi sekretaris? Kenapa Vegya tak mengatakan padanya? Ditatapnya Vegya dengan tatapan tajam.

Erhol sudah tak berminat lagi dengan pertemuan, jika harus berurusan dengan Bryan. Walaupun dia tak merasa punya masalah sebelumnya, tapi melihat sikap Bryan yang tidak menyenangkan di matanya, dia memilih kata

“tidak” untuk proyek kali ini.

Selesai *meeting*, Erhol menarik lengan Vegya untuk mengikutinya. Mengabaikan pandangan orang-orang padanya. Yang dia mau sekarang adalah pulang dan membawa Vegya sekalian. Tak ada lagi bekerja di kantor Bryan, kalau bisa dia mau mengurung saja Vegya di dalam kamar.

“Pak Erhol mengenal Bu Vegya?” tanya salah satu rekan kerjanya.

“Tentu saja, Bu Vegya ini istri Pak Erhol,” jawab Bryan dengan sudut bibir terangkat sebelah.

“Pak Bryan bercanda? Pak Erhol ini masih *single*.”

“Oh, jadi, di luar status Anda *single*, Pak Erhol. Boleh kalau gitu istrinya buat saya saja,” ucap santai Bryan dengan diselingi tawa.

Satu tinjuan melayang seketika di wajah Bryan. Tak ada lagi yang menahan emosinya. Ucapan Bryan seolah merendahkan Vegya dan itu jelas saja membuatnya murka, tak terima. Tinjuan bertubi-tubi mendarat di wajah Bryan hingga satpam dan beberapa koleganya melerai mereka.

Sementara Vegya *shock* di tempat, baru kali ini dia melihat perkelahian. Erhol menepis tangan-tangan yang menahannya lalu mendekati Vegya yang menatapnya dengan mata membulat lebar.

“Maaf, jangan takut.”

“Kak, mananya yang sakit?” tanya Vegya, ia memegang wajah Erhol penuh kekhawatiran.

"Ck, bodoh sekali kamu, Ve. Suamimu ini brengsek tapi kamu masih saja mau dengannya," seru Bryan.

Erhol menoleh dan menatap tajam Bryan, dia masih belum tahu ada masalah apa Bryan dengannya sampai berbuat hal bodoh seperti ini. Di depan kolega, Bryan bertingkah seperti orang mabuk saja.

"Tenanglah, Pak Bryan, jika ada masalah kita bisa menyelesaikan baik-baik. Bukan seperti ini," ucap salah satu kolega mereka.

"Setelah apa yang kamu lakukan padaku, dan mengkhianati istrimu, jangan harap saya akan tinggal diam. Aku pastikan kamu akan kehilangan Vegya," bisik Bryan sambil membenarkan letak jasnya, lalu berlalu meninggalkan ruangan.

Mereka berada di ruang *meeting* VVIP, jadi perkelahian mereka tak dilihat banyak orang, tapi tetap saja akan berdampak buruk pada bisnisnya karena beberapa kolega telah melihatnya. Erhol meminta maaf atas insiden yang terjadi. Erhol bingung dengan sikap Bryan padanya.

Erhol mencobamenenangkan Vegya yang *shock* dan mencari cara agar koleganya tidak memandang buruk pada Vegya dan dirinya. Erhol tak mengerti kenapa dari awal bertemu Bryan selalu menatapnya dengan tatapan permusuhan. Padahal dia tak merasa ada masalah dengan Bryan.

Bryan memukul setir mobil dengan keras. Dia menyesal sudah lepas kontrol, tapi dia sudah tak tahan. Mengingat kejadian beberapa waktu lalu rasanya emosinya kembali naik. Hanya karena pria seperti Erhol, Clara meninggalkannya. Setelah apa yang semua dia berikan pada Clara.

Siapa yang tak akan murka saat kekasihnya meminta putus karena pria lain. Erhol teramatlah brengsek di matanya. Memiliki istri cantik tapi masih saja menggoda kekasih orang lain. Bahkan berulang kali mengabaikan istrinya.

“Brengsek!”

Sebuah pesan masuk di ponselnya, dengan enggan dia membuka kunci layar lalu membaca sebuah pesan yang mengajaknya bertemu. Dengusan kesal keluar dari bibirnya. Untuk apa dia harus bertemu Erhol, membuang waktunya saja.

Kali ini ponselnya berbunyi menandakan ada panggilan masuk. Nama Clara nampak di layar.

“Hm.”

“Kamu di mana?”

“Ada apa?”

“Aku mau ketemu.”

“Aku sibuk,” balas Bryan lalu memutuskan sambungan.

Perasaannya makin ke sini makin berubah. Perasaannya pada Clara tinggallah rasa kecewa.

Dengan cepat dia ketikkan pesan maaf untuk Vegya,

berharap Vegya masih mau bekerja di kantornya esok hari. Walaupun Bryan yakin itu sulit, mengingat Erhol pasti akan melarang Vegya. *Pria brengsek itu sangat beruntung*, pikir Bryan. Lagi-lagi dia memukul setir mobil dan berteriak keras.



18

*"Aku cemburu pada kepingan
masa lalumu"*

Aku harap kamu mengerti kalau kehadiranmu itu hanya beban untuk Erhol. Erhol juga punya kehidupan, dia punya hak untuk menikmati hidupnya, bukan untuk mengurusimu saja.

"Tolong jangan membebani Erhol lagi. Cukup, kamu bukan tanggung jawabnya. Aku tak tega melihatnya selalu pusing karenamu, aku kekasihnya tapi dia sibuk memikirkanmu. Cobalah jadi aku."

Napas Vegya tercekat mendengar penuturan Clara. Marah, sedih, sakit hati, dan seketika rasa bersalah menyerangnya. Vegya menahan air matanya yang akan menetes. Semua ucapan Clara menusuknya, semakin memojokkan pemikirannya tadi pagi dan membuatnya semakin merasa bersalah terhadap Erhol.

Vegya menyesap *green tea*-nya, menikmati sensasi hangat di tenggorokannya. Ditatapnya Clara yang menatapnya dengan dagu terangkat. Di sini Vegya mengaku kalah dan salah karena semua yang dikatakan Clara benar. Dia hanya menjadi beban orang lain yang tak seharusnya dia jadikan sandaran. Jika dia menjadi Clara, dia pun akan marah dan murka seperti yang dilakukan Clara padanya.

Sore ini terasa lebih berat dari sore kemarin bagi Vegya. Gerimis menemani kesendirianya di sebuah kafe setelah pertemuannya dengan Clara usai. Ponselnya terus berbunyi, tapi dia belum berani mengangkat atau membuka pesan di ponselnya.

Dia belum tahu harus bersikap bagaimana. Menjauh adalah hal yang tak mungkin dia lakukan, ke mana dia pergi pastilah Erhol akan menemukannya.

Setelah dia berhenti bekerja, hanya Erhol sandarannya, mau hidup dengan apa dia? Tetap di dekat Erhol berarti dia akan menyakiti banyak hati. Dia bingung dengan langkah ke depan yang harus dia ambil.

Ada yang nyeri di ulu hatinyaketika mengingat Erhol memiliki Clara. Vegya tersenyum miris saat hati kecilnya memintanya tetap bertahan. Dia baru menyadari satu hal lagi, semenyebalkan apa pun Erhol, dia tak bisa jauh darinya. Bukan karena Vegya menganggap Erhol pengganti Arach, tapi ada perasaan lain yang menyelinap dan seharusnya tak boleh dia rasakan.

Vegya memegang ponselnya dengan gamang, tak menyangka kepindahannya ke sini malah membuatnya

menjadi beban orang lain. Dia belum tahu caranya memulai untuk hidup sendiri tanpa membuat orang lain kesusahan, terutama Erhol. Dia juga tak bisa menjadi orang yang kuat untuk mempertahankan sesuatu yang bukan haknya, dia tak ingin jadi egois.

Diketiknya sebuah pesan untuk Erhol.

Vegya: *Maaf kak, aku pulang duluan karena ingin makan sesuatu.*

Akhirnya pesan itulah yang dia kirim setelah beberapa pesan dia hapus berkali-kali sebelum tangannya menekan tombol *send*.

Ponselnya langsung berdering tanda ada panggilan telepon. Vegya mengambil napas panjang sebelum mengangkatnya.

“Ya, halo, Kak.”

“Kamu di mana?” tanya Erhol langsung tanpa membalas sapaan Vegya.

“I-ini sudah mau pulang, kok,” jawab Vegya gelagapan.

“Aku tanya, kamu di mana?” tanya ulang Erhol dengan nada lebih tegas.

Vegya menghela napas, dia memang tak akan pernah bisa melawan Erhol sekarang atau ujung-ujungnya dia sendiri yang kesusahan seperti sebelum-sebelumnya.

“Massimo Café.”

“Tunggu aku sepuluh menit,” ucap Erhol langsung menutup telepon.

Vegya menyandarkan punggungnya, matanya melihat ke arah luar, di mana gerimis masih setia menemani. Hal

tersulit adalah melakukan hal yang menyimpang dengan keinginan hati. Helaan napas kembali lolos dari bibirnya berkali-kali seperti seseorang yang sudah tak punya semangat hidup. Dia menyesap habis minumannya, kemudian mengusap lembut perutnya.

“*Baby* sayang, jangan sedih, ya. *Mommy* akan selalu berusaha yang terbaik buat kamu,” gumam Vegya lirih.

“*Weekend* besok kita nengok *Daddy*, ya,” gumam Vegya lagi.

“Besok lagi kasih tahu kalau mau pergi,” ucapan Erhol dan sukses mengagetkan Vegya.

“Eh, iya, Kak.”

“Masih mau di sini?”

“Mau pulang,” jawab Vegya lalu kembali diam.

“Ya sudah, ayo pulang.”

“Kak, besok aku mau cari pekerjaan baru,” ucap Vegya sesampainya di kamar.

“Aku kan sudah bilang, Ve. Nggak usah kerja, cukup jaga dirimu dan *baby*-mu.”

“Aku nggak mau ngerepotin Kak Erhol.”

“Aku nggak ngerasa direpotin.”

“Tapi....”

“Nggak ada tapi-tapi, cepat masuk dan tidur! Atau

mau tidur di kamarku?"

Vegya langsung menggeleng cepat. "Nggak, Kak."

"Ya sudah, cepat masuk."

Vegya dengan patuh masuk ke dalam apartemen, tapi baru masuk ruang keluarga, hawanya sudah terasa sepi. Vegya duduk di sudut sofa dan menyalakan televisi, menggeraskan volumenya hingga memekikkan telinga, tapi dia tetap diam memandang kosong layar televisi. Disandarkan kepalanya di sofa, dia meringkuk memejamkan matanya. Rasa lelah menyergapnya perlahan.

Erhol khawatir karena sampai pukul sembilan tak ada tanda-tanda Vegya masuk ke apartemen, biasanya Vegya akan masuk ke kamarnya untuk sekadar tiduran atau bahkan tidur sampai pagi di kamarnya.

Erhol mengernyit saat masuk apartemen Vegya dan langsung terdengar suara yang sangat keras, semakin ke dalam, suaranya semakin memekakkan telinga dan ternyata bersumber dari televisi. Dia heran saat melihat Vegya tidur meringkuk di sofa bulu dengan suara televisi yang sangat keras. Dikecilkannya volume suara televisi lalu dia menggendong Vegya ke kamar.

"Kak Erhol ngapain?" tanya Vegya dengan mata yang terbuka sayup-sayup.

"Mindahin kamu, bisa sakit badanmu kalau tidur di

sofa."

Vegya memejamkan mata, mencoba mengumpulkan nyawanya agar bisa bangun dengan kesadaran penuh.

"Makasih, Kak Erhol nggak perlu repot-repot sebenarnya."

"Aku nggak repot."

"Tapi Kak Erhol harusnya lebih perhatian sama Clara, bukan aku."

Erhol menaikan alisnya heran kenapa Vegya tahu Clara.

"Kamu kenal dia?"

"Kak Erhol bilang nggak punya pacar, tapi nyatanya banyak," ucap Vegya lirih lalu menunduk.

"Dia mengatakan sesuatu padamu?"

Vegya menggeleng.

"Jangan bohong! Dia bilang apa? Ve, apa pun yang dia katakan jangan dengarkan. Dia itu sinting, ngerti?"

"Tapi—"

"Nggak ada tapi," ucap Erhol seraya menarik dagu Vegya sehingga mata mereka beradu.

"*Trust me.*"

Air mata Vegya lolos seketika, dia langsung memeluk Erhol dan tangisnya pecah.

"Apa aku menyebalkan?" tanya Vegya sesengguhan.

"Sangat."

Vegya kembali menangis dan memukul punggung

Erhol.

“Tapi berdebat denganmu itu menyenangkan. Jangan nangis lagi, kasihan si *baby*.”

Erhol mengusap-usap punggung Vegya menenangkan.

“Kamu mau makan apa?” tanya Erhol yang mendengar suara perut Vegya.

“Nggak mau makan, rasanya enek.”

“Obatnya sudah diminum?”

Vegya menggeleng lagi tapi masih di posisi memeluk Erhol.

“Di mana obatnya? Aku ambilin, diminum!”

“Galak banget!”

“Nggak digalakin kamu pasti nggak akan minum obatnya,” balas Erhol seraya membaringkan Vegya di ranjang dan mengambil obat Vegya dari dalam tasnya.

“Bukan nggak mau tapi nanti aja.”

“Sekarang! Ini minumnya.”

Vegya meminum obat dengan wajah ditekuk, semakin sebal saat Erhol meninggalkannya setelah dia meminum obat. Vegya memilih tiduran lagi, masih bimbang. Tapi hatinya terasa menghangat saat dia memeluk Erhol.

“Sudah tidur?” tanya Erhol saat masuk lagi ke kamar Vegya.

“Kok Kak Erhol ke sini lagi?”

“Sana ganti baju terus makan. Bajumu banyak kuman.”

“Aku nanya malah disuruh-suruh,” gerutu Vegya seraya bangun ke kamar mandi.

“Jagalah kebersihan biar sehat.”

“Ah, dasar sok bersih.”

Erhol menyiapkan makanan di meja makan, sesekali menggerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri. Kepalanya terasa berat sejak kemarin, dia juga kurang tidur karena memikirkan Vegya yang aneh. Tapi sekarang dia mulai paham, dia tahu semua ini pasti karena Clara. Lagi-lagi perempuan itu mengacaukan masa depannya.

“Kak.”

“Hm?”

“Wow, dimsum! Aku jadi laper.”

“Kemarilah. Aku tahu kamu menyukainya.”

“Terima kasih, Tuan Pemaksa.”

“Kali ini aku nggak perlu memaksa, bukan?”

“Bujuk aku,” kata Vegya dengan ekspresi manjanya.

Erhol tersenyum, mengusap kepala Vegya. “Seperti anak kecil saja.”

“Mungkin ini bawaan si *baby*, Kak.”

“Alasan.”

Setelah menghabiskan makan malam sesi kedua untuk Vegya, mereka duduk berdua di ruang keluarga. Vegya membaca-baca majalah sedangkan Erhol sibuk di depan laptopnya.

“Nggak bisa ya kerjanya di kantor aja? Ini di rumah, masa iya masih saja kerja.

Erhol menutup laptopnya, menyingkirkan ke sebelahnya.

“Sudah jam sebelas, kapan kamu mau tidur?” tanya Erhol.

“Besok kan libur.”

“Tidur, matamu sudah merah.”

Vegya hanya mengangguk tapi tak juga ke kamarnya. Sebenarnya dia mau tidurnya ditemani tapi itu tidak mungkin, mau minta tidurnya di kamar Erhol juga tidak berani. Dia masih kepikiran Clara.

“Kapan jadwalmu kontrol lagi?” tanya Erhol.

“Lusa,” jawab Vegya. Erhol hanya mengangguk singkat.

“Kak.”

“Kenapa lagi?”

“Apa Kak Erhol seperhatian ini sama Clara?”

“Nggak.”

“Harusnya Kak Erhol perhatian juga jadi—”

“Nggak perlu bahas dia lagi,” potong Erhol yang mulai malas sejak tadi mendengar nama Clara.

“Tapi gara-gara aku, Clara jadi ngerasa sedih, Kak Erhol jadi nggak perhatian sama dia.”

“Bukan urusanku dia mau bagaimana, urusanku itu jaga kamu.”

“Karena Arach? Aku cuma jadi beban, kan?”

“Bukan dan nggak pernah jadi beban. Berhenti me-

mikirkan Clara atau siapa pun. Pikirkan kesehatanmu.”

Vegya menunduk sedih, dia ingin menyabotase Erhol hanya untuknya tapi Clara tetap saja menghantui pikirannya.

“Kenapa lagi? Masih memikirkan Clara? Anggap saja dia itu nggak ada.”

“Kenapa Kak Erhol malah kelihatan nggak suka sih sama dia, kan kasihan pacar sendiri digituin. Apa karena pacar Kak Erhol banyak?”

“Kapan sih penilaianmu berubah tentangku? Aku nggak punya pacar, termasuk Clara.”

“Bohong,” cibir Vegya.

“Teruslah nggak percaya, biar kamu nangis terus tiap malam.”

“Siapa juga yang nangis?”

“Ada itu tetanggaku marah-marah, terus nangis gara-gara cemburu,” jawab Erhol santai.

Vegya sotak cemberut lalu melempar boneka besar yang dipakainya untuk senderan di lengan Erhol.

“Kenapa mukul?”

“Ngeselin!”

“Udah sana tidur, sudah malam, lho. Mau di sini apa di sana?”

Vegya hanya mengulum senyum tapi Erhol sudah tahu jawabannya. Ditariknya lembut tangan Vegya, membantu Vegya bangun dari duduk lesehannya di karpet. Dia mengikuti Erhol ke apartemen Erhol,

sebenarnya Vegya ingin digendong tapi itu tak mungkin. Vegya hanya memendam keinginannya dalam-dalam daripada Erhol muak dengannya karena manja.

“Kak.”

“Apa?”

“Terima kasih.”

“Sekali lagi kamu bilang makasih, aku kasih payung cantik.”

“Aku nggak perlu payung cantik. Aku saja sudah cantik.”

“Percaya.”

“Tapi aku cantik, kan?”

“Iya,” balas Erhol memalingkan wajahnya.

“Lihat sini dong, Kak.” Vegya menarik dagu Erhol.

“Apa?”

Seperti tersihir Vegya malah terdiam menatap mata biru yang tenang di mata Erhol. “Aku selalu suka mata Kak Erhol.”

“Kamu baik-baik saja?”

Vegya menggeleng, jantungnya sedang tidak baik-baik saja. Seolah ingin lompat dari tempatnya, debarannya terlalu kuat. “Sepertinya jantungku bermasalah,” gumam Vegya lalu melangkah masuk kamar.



19

**"Milikku. Akankah sama artinya aku
mencintaimu?"**

Aroma obat menyengat di indra penciuman Vegya, membuatnya merasa pusing. Mungkin bawaan bayi, karena biasanya Vegya nyaman-nyaman saja dengan bau rumah sakit. Sore ini Vegya kembali memeriksakan kehamilannya ditemani Erhol yang sejak tadi diam kaku tanpa ekspresi.

Vegya menghela napas berat, kesal karena Erhol yang mendadak menjadi diam begitu setiap pergi kontrol. Ingin marah tapi mereka sedang di tempat umum, tepatnya di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sakinah. Di mana ibu-ibu lain sedang tersenyum bahagia dengan suaminya.

Vegya mengelus perutnya yang sudah mulai buncit karena sudah dua puluh minggu. Ini pemeriksaan Vegya untuk keenam kalinya selama hamil.

“Kak, jangan diam saja, sih.”

“Iya.”

“Ih, tiap kontrol selalu saja pasang wajah kaku begitu. Senyum kenapa, biar kayak yang lain, tuh.”

“Iya.”

“Kak, jangan iya, iya, aja.”

“Ve, aku itu takut.”

“Takut?”

“Setiap ke sini rasanya aku nggak sanggup kalau harus mendengar berita buruk tentangmu dan *baby*-mu.”

“Astaga, Kak. Tapi aku selalu baik-baik saja kan selama ini. Harusnya aku yang tegang, bukan Kak Erhol. Ayo, tarik napas panjang, terus embuskan perlahan,” kata Vegya dengan menggenggam tangan Erhol.

Erhol mengikuti instruksi Vegya lalu terkekeh sendiri. Hal langka yang bisa Vegya temui selama kenal Erhol. “Aku suka Kak Erhol yang tertawa.”

“Hah?” Erhol segera mengubah ekspresinya kembali tenang walau dalam hati masih ingin tertawa. Menertawakan dirinya sendiri yang terlihat bodoh setiap menemani Vegya kontrol kehamilan.

“Ibu Vegya.” Seorang perawat memanggil namanya.

Dia masuk dengan Erhol di belakangnya. Seorang dokter perempuan menyambut mereka dengan senyum mengembang. Dokter Mala menyalami Vegya dan Erhol bergantian. Erhol kembali memasang wajah tegang ketakutan.

“Wah, Pak Erhol masih saja tegang ya tiap ngantar Ibu periksa, santai saja, Pak.”

“Ah, iya, Dok, saya hanya takut saja.”

“Nggak ada yang perlu ditakutkan, Pak. Selama ini, Ibu Ve dan *baby* dalam keadaan sangat baik. Kalau Pak Erhol tegang, Ibu Ve jadi cemberut gitu, tuh,” ledek dokter kandungan Vegya.

Erhol yang sejak tadi tegang karena pikiran-pikiran tentang kehamilan Vegya sontak menoleh ke arah Vegya yang menunduk. Diusapnya kepala Vegya lembut.

“Maaf,” ucap Erhol yang mulai rileks kembali.

Vegya melirik Erhol dengan pipi terasa panas karena ledakan dokter dan perlakuan Erhol padanya

“Nah, kalau begini saya jadi iri sekarang. Bisa dimulai pemeriksaannya?”

Erhol merasa takjub melihat bayi di perut Vegya yang sudah terbentuk sempurna fisiknya. Terlihat di layar si *baby* sedang menutup wajahnya. Dokter Mala menjelaskan semua hasil pemeriksaan, semua normal dan anjuran-anjuran untuk Vegya.

“Ibu Vegya kapan mau mulai ikut kelas *parenting*? Kok saya belum pernah lihat pasangan manis ini?” tanya dokter Mala seraya melihat data rekam medis Vegya.

“Apa wajib, Dok?” tanya Vegya ragu, sebenarnya dia ingin sekali ikut tapi kalau dia harus datang sendiri rasanya menyedihkan.

“Nggak wajib, hanya saja nanti banyak informasi-informasi yang didapat untuk Ibu Vegya yang baru hamil

untuk pertama kali. Nanti juga ada informasi untuk calon ayah. Jadi Pak Erhol bisa tahu lebih banyak tentang ibu hamil, balita, dan tentunya membantu pasangan semakin harmonis. Ada kelas untuk mempererat hubungan antara orangtua dan si *baby*."

"Kami ikut, Dok, kapan jadwalnya? Biar saya bisa luangkan waktu," tanya Erhol dengan senyumnya yang jarang.

"Kak Erhol yakin? Kantor gimana?"

Erhol mengatakan tak masalah dan akan mengikuti kelas *parenting* seperti yang lainnya. Dia tak mau Arach junior kekurangan kasih sayang saat di dalam kandungan. Bagaimanapun, bayi yang dikandung Vegya juga anaknya, menurut Erhol.

"Yakin, Kak, ikut kelas *parenting*?" tanya Vegya setelah mereka di dalam mobil.

"Yakin. Kamu nggak mau?"

"Kantor?"

"Apa aku harus 24 jam mengurus kantor, Ve? Nggak kasihan denganku? Aku juga butuh relaksasi, mungkin kelas *parenting* bisa membuatku sedikit melupakan *crowded*-nya kantor."

"Aku suka itu. Kak Erhol memang butuh libur. Libur menemaniku mengikuti kelas *parenting* pasti lucu," kata Vegya menyuarakan rasa senangnya. "Ah, kalau Kak Erhol jadi ayah pasti lebih lucu lagi. Apalagi kalau gendong anak, aku yakin nggak bisa," sambung Vegya seraya membayangkan Erhol yang menjadi seorang ayah.

Sementara Erhol yang mendengarnya merasakan sesuatu yang berdebar keras di dadanya.

Pulang dari kontrol, mereka mampir ke sebuah swalayan untuk membeli kebutuhan bulanan. Apalagi orangtua mereka akan datang untuk menengok Vegya yang tengah hamil. Di sinilah mereka bertemu lagi dengan Clara, tepatnya di depan mobil Erhol yang tengah terparkir. Seolah Clara memang sudah menunggu mereka keluar dari swalayan.

Vegya melambatkan langkahnya, tapi tangan Erhol berpindah ke bahu Vegya, seakan meminta Vegya tenang saja.

“Kamu menyedihkan, Erhol. Dan kamu,” tunjuk Clara ke wajah Vegya yang langsung ditepis Erhol. “Perempuan tak berperasaan! Harusnya kamu memikirkan perasaanku karena kamu juga perempuan. Tapi apa, hah? Ap—”

“Berhenti bicara! Aku tak mau mendengar omong kosongmu yang menyakiti Vegya,” potong Erhol.

Clara tertawa sumbang mendengar ucapan Erhol. “Kamu masih saja membelanya? Sadarlah, dia itu istri adikmu, bahkan dia bukan hamil anakmu!”

Vegya membeku di tempatnya, matanya mulai berkaca-kaca. Kata-kata Clara menusuk tepat di hatinya dan mematahkan pertahanannya seketika.

“Menyingkir dari mobilku!”

“Aku nggak akan pergi sampai kamu sadar dan memberiku kesempatan.”

“Kamulah yang menyedihkan, Clara. Apa perlu aku sebutkan satu per satu kelakuanmu? Aku bisa menyebutkannya sekarang, karena kamu nggak penting lagi untukku. Kamu bilang Vegya nggak berperasaan? Di sini siapa yang nggak berperasaan? Menyingkir dari hadapanku sekarang!”

“Erhol, aku sudah minta maaf. Beri aku kesempatan.”

Erhol mendengus sinis. “Setelah kelakuanmu yang sering tidur dengan bosmu, kamu minta kesempatan? Mimpi!

“Dengar baik-baik, aku tak mau mengulanginya. Ada dua hal dalam hidupku yang tak bisa kembali, waktu yang sudah berlalu dan kesempatan yang sudah lewat. Dan sayangnya lagi, aku bukan penganut pemberi kesempatan kedua. Jadi silakan pergi dan jangan pernah mengganggu perempuanku lagi!” sambung Erhol tenang tapi tajam dan penuh perintah keras di akhir kalimat.

“Clara.” Suara lain menginterupsi perdebatan mereka, Bryan sedang berdiri dengan troli di tangannya.

“Bryan,” ucapan Clara gugup matanya menoleh ke arah Bryan dan Erhol bergantian.

“Apa maksudnya ini?”

“Bryan, ini nggak seperti yang kamu lihat.” Clara mendekati Bryan tapi langsung ditepis Bryan.

“Jadi kalian saling mengenal? Urus saja urusan kalian, jangan ganggu keluargaku,” ucapan Erhol.

“Vegya, saya minta maaf,” seru Bryan kini menatap Vegya ingin meraih tangannya tapi ditepis Erhol.

“Urus saja dia, Vegya adalah urusanku. Jauhkan perempuan itu dari keluargaku!”

“Berhentilah bersikap jadi suami yang baik tapi di belakang bermain-main dengan Clara,” desis Bryan merasa muak dengan tingkah Erhol.

“Suami?” Kali ini Clara bersuara.

“Dengar baik-baik, Bryan Pletts, sepertinya kamu dibodohi oleh perempuan itu,” tunjuk Erhol pada Clara.

“Dan perempuan ini milikku, dia keluargaku. Jadi tolong urus saja masalahmu dengan dia, bukan denganku atau keluargaku.”

Bryan menatap Clara dengan tatapan menuntut kejelasan. Dia mulai menyadari dia sudah dibodohi Clara selama ini. Ada yang salah dengan mereka dan pemikirannya selama ini.

“Maksudmu apa?” tanya Bryan pada Erhol.

“Tanyakan saja pada dia?” tunjuk Erhol.

“A-aku.”

“Aku apa, Clara?”

“Kuberitahu saja agar kamu tidak lagi mengusik Vegyaku. Aku adalah mantannya. Ah, bahkan aku menyesal sudah pernah menjadi kekasihnya empat tahun lalu.”

“Empat tahun lalu?”

“Ya, dari empat tahun yang lalu dia hanyalah se-

orang mantan yang tak ingin kuingat sedikit pun. Dia mengkhianatiku dengan memiliki hubungan bersama bosnya. Apa yang mereka lakukan tanyakan sendiri padanya.”

“Clara....” ucap Bryan tak percaya. Bahkan mereka berhubungan sudah lebih dari empat tahun. Yang berarti Clara tak hanya mengkhianati dirinya tapi juga Erhol. Jadi selama ini bukan hanya ada dua pria tapi tiga di kehidupan Clara? Jadi selama ini dia salah paham pada Erhol?

“Aku bisa jelasin, Bryan.”

“Jelasin apa? Jelasin kalau kamu luar biasa gila? Bagaimana bisa kamu melakukan ini? Kamu anggap apa aku selama ini?”

“Aku sayang sama kamu.”

“Aku semakin yakin, aku hanya dibodohi olehmu. Aku bahkan masih mengingat jelas kamu mengancam menginginkan Erhol. Lalu sekarang bilang sayang padaku?”

Erhol mengeratkan rengkuhannya dan membimbing Vegya masuk ke dalam mobil. Mengabaikan Bryan dan Clara yang tengah bersitegang. Sedangkan Vegya terus menatap Erhol yang sedang memasang sabuk pengaman untuknya dengan tatapan takjub.

“Sudah, jangan dipikirkan lagi soal Clara, pikirkan kehamilanmu.”

Vegya mengangguk kaku, masih terciang ucapan Erhol yang mengatakan dia adalah perempuannya, miliknya.

“Kak.”

“Hm?”

“Nggak jadi.”

“Tidur saja, pasti kamu capek. Kalau sampai restoran,nanti aku bangunkan.”

“Makan di rumah aja, Kak.”

“Malam ini nggak usah masak, nurut ucapanku.”

Vegya mengangguk patuh melihat tatapan Erhol yang tajam. Tatapan mata Erhol sudah berubah, tak selembut saat sebelum bertemu Clara. Tapi menatap mata tajam itu membuatnya nyaris hilang akal. Vegya ingin cepat sampai apartemen, dia ingin langsung tiduran di kasur dan membenamkan diri.

Saat ini dia merasakan sesuatu yang aneh di dadanya hanya karena masih teringat ucapan Erhol. Tapi sepertinya Erhol tak merasakan hal yang sama, Vegya menunduk lesu jadinya.

“Baiklah kita pulang, *delivery order* saja,” ucap Erhol lagi mengusap kepala Vegya.”Kenapa masih memasang muka seperti itu?”

Bukannya menjawab, Vegya malah mengeluarkan air matanya. Erhol menepikan mobilnya karena saat seperti ini dia tak akan bisa konsentrasi berkendara.

“Ayo, cepat pulang,” ucap Vegya lirih, tak berani menatap Erhol.

“Bilang dulu, kenapa?”

Ditariknya dagu Vegya hingga mereka saling bertatap muka tapi mata Vegya memilih memandang ke sudut

lain.

“Aku mau pulang.”

“Oke, pulang. Jangan pikirkan Clara lagi, janji?”

Kalau sudah begini, Erhol hanya bisa mengalah dan menuruti maunya Vegya. Diperjalanan, mereka hanya diam, Erhol sesekali melirik Vegya yang memilih sibuk dengan ponselnya. Sampai di apartemen pun Vegya tetap diam dan memilih segera bergelung dengan selimut tebalnya.

“Kenapa?”

Vegya menggeleng dengan mata memerah. Mau menangis tapi Erhol mengikutinya.

“Jangan pikirkan ucapan Clara,” ucap Erhol mengusap kepala Vegya berkali-kali.

Hal itu membuat Vegya semakin sedih dengan perlakuan Erhol. Dadanya sesak, dia menyadari sesuatu seperti yang dia rasakan untuk Arach. Vegya jadi bingung dan takut. Akhirnya dia meminta Erhol keluar saja, dia ingin menenangkan diri.

“Tapi kamu belum makan malam.”

“Aku mau sendiri!” seru Vegya sedikit keras.

“Aku nggak akan ngebiarin kamu sendiri, yang ada kamu jadi mikir yang nggak penting.”

“Tapi aku mau sendiri.”

“Aku tahu isi kepalamu, lebih baik makan daripada memikirkan yang nggak penting. Kamu nggak sayang sama *baby* di perutmu? Sekarang kamu sudah nggak boleh egois apalagi marah-marah.”

“Aku nggak egois, aku nggak marah, aku cuma mau sendiri. Aku juga nggak mikirin Clara!”

“Aku nggak mau kamu nangis!” ucapan Erhol tegas.

Tapi yang ada Vegya jadi menangis karena perhatian Erhol, kepalanya semakin pusing dan dadanya berdetak cepat. Baru mau bicara, suara bel menginterupsi mereka. Erhol mengusap pipi Vegya.

“Jangan nangis lagi, ngelihat kamu nangis bikin aku susah.”

“Kalau aku nyusahin ya sudah, Kak Erhol keluar aja,” ucapan Vegya jadi makin sedih, dia lupa kalau dia ada di kamar Erhol, tapi berani mengusir Erhol.

“Bukan itu maksudku.” Erhol mengacak rambutnya frustasi. “Tunggu, aku buka pintu dulu.”

Erhol kaget ternyata yang datang adalah orangtuanya, dia tahu mereka akan datang, tapi bukan malam ini. Sedangkan saat ini Vegya ada di kamarnya. Erhol memijit pelipisnya setelah mencium kedua tangan orangtuanya.

“Kamu sehat?” tanya Ayah.

Erhol mengangguk kaku.

“Ibu mau ketemu mantu dulu, tolong barangnya Ibu bawain ya, Kak.”

“Tunggu, Bu, itu Vegya nggak di sana,” ucapan Erhol saat ibunya mau beranjak ke apartemen Vegya.

“Lha, di mana? Ve pulang ke Jogja? Aduh, Ibu itu kangen pengin ketemu dia. Maminya Ve bilang mau ke sini juga, kemarin.”

Erhol jadi bingung sendiri menjelaskannya, dia tidak

mau orangtuanya salah paham kalau tahu Vegya di kamarnya. Dia sendiri tak pernah tidur di kamarnya sejak Vegya mengambil alih kamarnya. Kalau biasanya dia bisa bersikap tenang, kali ini dia jelas memasang wajah sedikit panik.

20

“Tertalu lelah jiwaku merindu”

“Ve ada di mana Erhol?”

“Itu... Ibu sama Ayah janji jangan marah atau salah paham dulu.”

“Kamu ini kenapa?” tanya Ibu heran.

“Ve ada di kamar Erhol,” ucap Erhol hati-hati sampai menahan napas.

Ibu membelalakkan matanya, sedangkan Ayah hanya menatap Erhol tapi tatapannya mengisyaratkan meminta penjelasan.

“Ibu sama Ayah jangan salah paham. Erhol tidur di kamar tamu, sungguh.”

Tak ada tanggapan dari Ibu ataupun Ayah sehingga membuat Erhol mati gaya, kepalanya terus berpikir

bagaimana cara meyakinkan orangtuanya. Karena memang mereka tak pernah tidur bersama.

“Ayah, Ibu percaya, kan? Serius Erhol tidur di kamar tamu, Yah, Erhol juga nggak pernah macam-macam sama Vegya. Erhol hanya membantu Vegya, dia nggak berani tidur sendiri di apartemen, jadi Vegya di sini. Tapi kami nggak sekamar,” ucapan Erhol lama-lama tak beraturan karena orangtuanya hanya diam saja menatapnya

Ibu langsung memeluk Erhol dan terkekeh geli melihat putranya yang biasanya dingin, jadi bisa selucu ini ekspresinya.

“Apa kamu menyukainya?”

“Erhol kasihan padanya, Bu. Dia hamil dan sendirian, jadi aku merasa wajib membantunya karena dia hamil anak Arach,” ucapan Erhol lalu merasa menyesal. bahkan telah membohongi diri sendiri.

Ibu melepas pelukannya dan menangkup wajah Erhol. “Ibu percaya padamu, kamu bisa menjaganya. Tapi Ibu akan lebih senang kalau kamu bisa menjaganya seumur hidupmu.”

“Ayah juga senang kamu menjaganya, Erhol, Ayah tahu siapa kamu. Kami percaya padamu. Jagalah dia seterusnya kalau bisa,” ucapan Ayah menimpali.

“Jadi Vegya ada di kamarmu sekarang?”

Erhol mengangguk lega ayah dan ibunya tak salah paham dan memarahinya. Dalam hidupnya dia tak pernah mau mengecewakan orangtuanya.

“Mungkin Ve memang jodohmu, Erhol, walaupun

harus melewati pernikahan dengan adikmu, tapi sekarang dia sendiri. Dari awal Ibu memang ingin menjodohkan Ve denganmu, tapi ternyata Ve itu orang yang Arach cinta dan kamu mengalah. Tapi sekarang dia sendiri, apa kamu nggak ingin bersamanya?”

Erhol tak tahu harus menjawab apa, Vegya memang perempuan yang akan dijodohkan dengannya dulu dan dia menerimanya begitu saja saat itu. Tapi, ternyata saat Arach tahu, Arach meminta agar dia saja yang dijodohkan karena Vegya adalah mantan kekasih yang masih dia cintai.

Saat itu Erhol merasa memang harus mengalah dari pada harus menikah dengan perempuan yang dicintai adiknya, walaupun saat itu Erhol sudah merasa tertarik dengan Vegya walau hanya dengan melihat fotonya saja. Rasa tertarik akan kalah dengan rasa cinta, bukan? Dan keputusan Erhol saat itu sangat tepat dengan membiarkan mereka menikah karena mereka memang saling cinta.

“Cinta tak bisa dipaksa, Ibu, tapi Erhol janji akan menjaga Vegya sepenuh hati,” balas Erhol yang masih ragu dengan perasaan Vegya untuknya.

Jika ditanya soal perasaanya, barulah dia tak akan ragu menjawab bahwa dia memiliki perasaan untuk adik iparnya.

Ibu mengangguk dan menepuk kedua pipi Erhol. Lalu beranjak menuju kamar untuk menemui Vegya. Sementara itu, Vegya sedang mengatur napas dan matanya agar tak mengeluarkan air mata sedikitpun. Perkataan

Erhol yang sempat dia dengar membuat dadanya terasa nyeri. Dari awal Erhol memang sudah menolaknya, kenyataan itu membuat nyeri di ulu hatinya.

“Ve, kamu sudah tidur?”

Vegya mengerjap-ngerjapkan matanya mengusap air matanya yang sempat lolos dengan masih memunggungi Ibu.

Ibu mendekat mengusap kepala Vegya. “Ve, ini Ibu.”

Vegya yang dasarnya sensitif, tak bisa lagi menahan tangisnya, dia membalikkan badan lalu memeluk Ibu erat. Ibu hanya mengusap-usap punggung Vegya dengan sayang.

“Anak Ibu kok nangis, sih? Cantiknya hilang, dong.”

“Ibu lama kan di sini? Temenin, Ve.”

“Buat menantu Ibu tersayang, apa sih yang nggak? Kok kamu di sini?”

Vegya terdiam bingung mau menjawab apa. Matanya bertemu dengan mata Erhol yang sedang berdiri di ambang pintu. Vegya langsung membuang muka.

“Kita pindah ke tempat Vegya saja yuk, Bu. Kan sekarang sudah ada Ibu, jadi Ve nggak takut lagi,” ucap Vegya semangat, dia ingin cepat-cepat keluar dari kamar Erhol.

“Di sini saja dulu, Ve, kamu kan baru pulang periksa, capek. Ayah sama Ibu juga baru sampai biar istirahat.”

Vegya hanya melirik sekilas Erhol yang sedang bicara. Dia memilih tak menghiraukan Erhol, dia keluar kamar bersama Ibu untuk menemui Ayah dan mengabaikan

Erhol saat melewatinya.

Mereka berbincang hangat setelah makan malam, walaupun Vegya masih mendiamkan Erhol. Vegya masih merasa patah hati berkali-kali karena Erhol, jadi Vegya memilih mendiamkan Erhol. Dia tak mau berharap lebih lagi hanya karena perhatian Erhol.

Karena berharap hanya menyisakan kekecewaan berulang jika yang diharapkan adalah Erhol. Pukul sepuluh Vegya kembali ke apartemen disusul Erhol yang merasakan perubahan Vegya.

“Tunggu! Kamu kenapa?” tanya Erhol mencegah Vegya menutup pintunya.

“Nggak kenapa-kenapa.”

“Kenapa dari tadi diam?”

“Dari tadi aku ngomong, nggak lihat aku ngobrol sama Ayah sama Ibu?”

“Kamu nyuekin aku, Ve. Kenapa?”

“Cuma perasaan Kak Erhol. Sudah ya, aku mau tidur, capek!” Vegya menekankan kata ‘capek’. Dia capek hati maksudnya.

“Berani tidur sendiri di sini?”

“Berani, sudah sana Kak Erhol pulang,” ucap Vegya seraya mendorong Erhol keluar, tapi yang didorong sama sekali tak bergerak dengan dorongan Vegya yang tanpa tenaga.

“Kamu marah?”

“Apa, sih? Sudah ah, sana, terserah Kak Erhol. Aku mau tidur.”

Vegya berdecak sebal, dia menghentakkan kakinya menuju kamar. Tapi Erhol mencegahnya, dia menarik pergelangan tangan Vegya.

“Bilang dulu kamu marah kenapa?”

“Aku nggak marah!”

“Terus kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa, lepas tanganku, Kak.”

“Kalau kamu nggak bilang, aku nggak tahu salahku.”

Vegya menatap mata Erhol tepat di manik matanya. “Kak Erhol nggak salah, aku yang salah. Jadi lepasin, aku mau sendiri.”

Erhol mengalah dan memilih kembali ke apartemennya. Sedangkan Vegya duduk menyandarkan kepalanya di sofa, melihat keluar jendela, langit yang hitam tanpa bintang pertanda mendung sedang menyelimuti kota. Langit saja seolah berkompromi dengan isi hatinya.

Kata-kata Erhol yang dia dengar seperti petir, penolakan untuk hatinya yang baru meyakini apa yang dia rasakan. Vegya menarik napas panjang, kemudian mengembuskan perlahan dari bibirnya.

Arach, maaf karena aku jatuh cinta lagi. Sepertinya ini salah, Tuhan saja tak mengizinkan aku untuk jatuh cinta lagi. Dia segera memberiku jawaban atas perasaanku, batin Vegya.

Air matanya kembali lolos, jatuh cinta yang tak tepat memang memberikan efek memilukan. Vegya tersenyum miris mengusap air matanya. Harusnya dia tak punya

perasaan ini.

“Kamu kenapa?” tanya Ayah pada Erhol yang gelisah di kursinya.

“Nggak apa-apa Ayah.”

“Nggak apa-apa bagaimana? Kamu saja duduk nggak tenang.”

Erhol kembali mencoba duduk tenang, mencoba fokus dengan tayangan sepak bola tapi pikirannya terus memikirkan Vegya. Apa Vegya sudah tidur? Apa Vegya baik-baik saja? Apa Vegya terbangun tengah malam? Sebentar-sebentar Erhol mengambil napas panjang.

“Sudah sana, kamu lihat Ve, daripada kamu di sini persis cacing kepanasan.”

Erhol langsung menoleh ke arah Ayah, dia menatap ayahnya cukup lama.

“Kenapa malah ngeliatin Ayah? Kamu mau lihat Vegya apa lihat Ayah, hm?” tanya Ayah seraya menepuk bahu Erhol. “Sudah sana,”

Tentu saja Erhol langsung bangun dari duduknya, melesat ke apartemen Vegya. Dicarinya Vegya ke dalam kamar, matanya menajam saat melihat Vegya yang tertidur di atas sofa dengan posisi duduk. Dipindahkannya Vegya ke atas ranjang.

“Kenapa kamu selalu membuatku khawatir?”

Pertanyaan yang sudah menjadi pernyataan bagi Erhol. Setelah merasa lega melihat Vegya baik-baik saja, Erhol kembali ke apartemennya dan duduk di samping ayahnya.

“Kenapa nggak kamu nikahi saja adikmu itu?”

Erhol kembali kaget dengan ucapan Ayah.

“Nggak semudah itu, Ayah.” Akhirnya Erhol buka suara. “Kami kembar, yang aku mau Vegya melihatku sebagai Erhol bukan Arach. Tapi itu sepertinya sulit.”

Ayah menepuk bahu Erhol. “Memang sudah mencoba?”

“Maksud Ayah?”

“Ayah tahu itu hanya ketakutanmu sendiri. Kalian memang kembar, tapi orang yang baru mengenal pun akan tahu kalian beda. Pikirkanlah sebelum terlambat, kesempatan tak selalu datang dua kali, Nak.”

Erhol tahu kesempatan memang tak selalu datang dua kali karena dia juga pemegang prinsip itu. Tapi memaksakan keinginannya juga tidak mungkin.

Vegya terbangun dan sempat bingung bagaimana dia ada di tempat tidur, seingatnya dia duduk di sofa. Diliriknya jam dinding menunjukkan pukul dua. Selalu seperti ini, tiap dini hari dia akan terbangun dan merasa kehausan. Diliriknya nakas di mana sudah ada segelas air putih, pikirannya langsung tertuju pada Erhol. Erhol-lah

yang selalu menyediakan air putih untuknya di kamar.

Helaan napas berat lolos dari bibirnya. Diraihnya ponselnya, dia membuka Line. Jempolnya mulai mengetik kata-kata tapi langsung dihapus, diketiknya lagi, kemudian dihapus lagi. Seperti itu terus sampai dia frustasi sendiri. Erhol hanya kasihan padanya, pemahaman itu membuatnya frustasi. Dia sadar diri, saat ini dia janda, bukan lagi perempuan *single*.

“Kamu kenapa?”

Vegya terlonjak kaget, matanya membelalak lebar melihat Erhol duduk di sofa. Sejak kapan? Napas dan aliran darah yang seolah sempat berhenti karena kaget, kini kembali normal. Rasanya seperti aliran darah semua menuju jantung hingga jantungnya memompa lebih cepat dari biasanya.

Dia kaget mendapati Erhol sudah duduk di sofa dan kini menatapnya. Jantungnya seakan mau copot. Tapi ada rasa senang yang menjalar di hatinya. Ekspresi kagetnya berangsut jadi senyuman tipis.

“Haus?”

“Kak Erhol kok di sini?”

“Iya, butuh apa?”

“Nggak ada, makasih.”

“Tidurlah lagi,” ucap Erhol mendekat.

“Jadi Kak Erhol hanya kasihan? Jadi Kak Erhol hanya bertanggung jawab?”

Erhol duduk di tepi ranjang, menatap Vegya yang memandangnya dengan tatapan menuntut. Bangun tidur

tiba-tiba dan sekarang menanyakan hal yang tak jelas.

“Kamu sedang hamil tapi kebanyakan mikir, ayo tidur. Jaga kesehatanmu.”

Vegya berdecak sebal, Erhol selalu saja mengalihkan pembicaraan.

“Aku nggak tahu aku kenapa, tapi rasanya sakit,” ucap Vegya lirih.

“Apanya yang sakit? Perutmu?”

Vegya menoleh menatap Erhol. “Hatiku yang sakit, Kak.”

Setelah mengatakan itu, Vegya membalikkan badan, memilih tidur lagi dan mengabaikan Erhol yang masih duduk di sampingnya. Bisa dia rasakan sapuan lembut tangan Erhol di kepalanya. Nyaman. Tapi sakit itu tetap ada.

*Arach, aku membutuhkanmu. Perasaanku telah berubah.
Aku harus bagaimana Sakit. Merindu untuk hal yang tak mungkin. Merindumu, dan merindu dicintai setulus hati.*

21

“Bolehkah aku berharap untuk kali kedua?”

Hari di mana jadwal kelas *parenting* tiba, Vegya bingung, haruskah dia datang? Vegya sudah siap berangkat, tapi ia hanya duduk gelisah di sofa dan memegang ponselnya. Ragu untuk mengingatkan Erhol bahwa sore ini adalah jadwal mereka kelas *parenting*. Sementara dia tak mau mengganggu Ehrol. Yang dia tahu, Erhol hanya kasihan padanya, jadi dia tak mau menambah beban Erhol lagi.

Biasanya mereka memang selalu datang, tapi untuk jadwal kali ini Vegya ragu. Apalagi perasaannya pada Erhol sedikit demi sedikit telah berubah. Setiap detiknya bayangan Erhol mulai memenuhi pikirannya. Vegya sendiri ketakutan dengan perasaannya.

“Sudah menunggu dari tadi? Maaf, sepertinya kita akan sedikit telat sampai sana. Ayo, sudah siap, kan?”

“Ayo, nunggu apa lagi?” ucap Erhol melihat Vegya tak beranjak dari posisinya.

“Kak Erhol yakin mau datang lagi?”

“Kenapa nggak? Ayo, nanti kita telat banget sampai sana.”

Tak sampai satu jam kemudian, mereka sampai di ruangan kelas *parenting*, di mana hari ini jadwalnya adalah senam ibu hamil. Beberapa pasangan calon ayah dan calon ibu sudah duduk pada posisi masing-masing. Vegya dan Erhol pun segera menyusul yang lain. Duduk bersila berhadapan, lalu mengatur napas.

Sebenarnya senam ini hanya diperuntukkan untuk ibu hamil, tapi kehadiran suami sangat membantu dalam menciptakan keharmonisan keluarga, jadi sang ibu akan merasa bahagia dan diperhatikan. Sehingga hubungan antara ibu, ayah, dan calon bayi terjalin semakin kuat.

Setelah melewati beberapa sesi gerakan, kini posisi Vegya beralih manjadi telentang dengan tangan sebagai tumpuan dan kaki ditekuk. Perlahan mengangkat badan ke atas dibantu oleh pasangan. Di posisi inilah Vegya merasa groginya tidak bisa ditolong lagi sampai hampir saja punggungnya membentur matras kalau Erhol tak sigap menangkapnya.

“Kamu nggak apa-apa?”

Vegya malah jadi salah tingkah karena Erhol semakin dekat wajahnya. Energinya tiba-tiba habis untuk menahan diri buat bersikap biasa aja. Sang perawat yang membimbing senam mendekati mereka, menanyakan keadaan Vegya. Vegya hanya tersenyum

kaku dan meminta izin ke belakang. Bukan untuk buang air kecil, hanya saja saat ini dia ingin membasuh mukanya yang berkedut hanya karena sentuhan dan pandangan mata Erhol.

Dibasuhnya wajahnya berkali-kali dengan air dingin di wastafel, dipandangi wajahnya cukup lama. Sesekali ia mengambil napas panjang lalu menghembuskan perlahan. Lalu dia menggeleng, mencoba membuang jauh-jauh perasaan anehnya saat ini. Perasaan yang membuat *mood*-nya berubah-ubah secepat jarum jam berputar.

“Kamu yakin baik-baik saja?” tanya Erhol saat Vegya keluar dari kamar mandi.

“Iya, Kak. Tapi aku mau pulang saja. Aku senam di kamar saja.”

“Yakin? Nanti kita jadi nggak ikut konseling setelah senam, lho.”

“Nggak apa-apa, Kak, aku mau pulang aja,” paksa Vegya yang sudah ingin segera menjauh dari Erhol, tapi Erhol terus saja melakukan *skin ship* dengannya.

“Kak, aku bisa jalan sendiri nggak usah dipegangin.” Ditepisnya tangan Erhol yang memeluk pinggangnya. Hal itu hanya membuat Vegya makin panas dingin.

“Kamu kenapa dari semalam aneh?”

Vegya tak membahas pertanyaan Erhol, dia memilih sibuk dengan ponselnya sampai dia hampir menabrak tiang, untung saja Erhol cepat-cepat menariknya. Erhol yang merasa dihindari Vegya, malah menggenggam jemari Vegya dengan erat walaupun Vegya mencoba

melepaskannya.

“Ve....”

“Hm....”

“Awas,” seru Erhol menarik Vegya yang hampir saja kakinya masuk ke dalam kubangan. “Taruhan dulu ponselmu. Ve.... Kamu kenapa mendiamkanku daritadi?” Entah untuk yang keberapa kali Erhol bersuara. Padahal biasanya Vegya-lah yang banyak bicara.

“Nggak tahu, Kak. Jangan tanyakan aku dulu.”

“Pulang-pulang kok mukanya ditekuk gitu, kenapa? Erhol ngeselin lagi?” tanya Ibu sambil mendekati Vegya yang sedang bete karena tadi Erhol tidak melepaskan tangannya walaupun sedang menyetir.

Rasanya lelah karena sepanjang perjalanan menahan debaran sedangkan Erhol terlihat tenang-tenang saja.

“Ve, kok malah jadi berkaca-kaca gitu matanya?” Kali ini Ibu menoleh ke arah Erhol yang tengah meminum air mineral. “Erhol, kamu apain Vegya?”

Erhol yang bingung mengangkat bahunya, pertanda dia juga tak tahu kenapa Vegya jadi semakin aneh.

“Vegya ke kamar dulu ya, Bu,” pamit Vegya yang kemudian beranjak menuju kamar Erhol.

Sesampainya di depan pintu kamar Erhol, dia baru sadar dia salah kamar, lalu balik badan mau kembali ke

apartemennya, tapi sudah dihadang Erhol. Sedangkan Ibu dan Ayah hanya mengulum senyum di sofa ruang keluarga.

Erhol terus menghalangi langkah Vegya, Vegya ke kanan Erhol ikut ke kanan. Vegya melangkah ke kiri, Erhol memasang badan ikut melangkah ke kiri. Vegya jadi geram sendiri lalu ia menghentakkan kakinya kesal.

“Minggir, Kak, aku mau lewat.”

“Kamu ini kenapa?”

“Awas ih, dilihatin Ayah, tuh.”

“Ya, biarin. Kamu ini kenapa? Pengen apa? Bilang saja kalau mau sesuatu.”

“Pengen ke kamar, makanya Kak Erhol minggir,” ucap Vegya geregetan tapi tidak berani teriak karena ada orangtua Erhol.

“Kamarnya kan di situ,” jawab Erhol dengan dagu terarah ke pintu kamarnya.

“Kak Erhol hari ini cerewet. Aku mau ke kamarku.”

“Kalian itu malah ngapain di situ? Ayo makan, Ve, nanti saja ke kamarnya, kita makan malam dulu.”

Geregetan, akhirnya Vegya meninju perut Erhol, tinjuannya tak terasa tapi tetap saja membuat Erhol meringis geli. Erhol pun mengalah dan memberi jalan untuk Vegya, tangannya sempat mengusap puncak kepala Vegya tapi langsung ditepis Vegya dan diberi pelototan maut.

Selesai makan malam, Vegya kembali ke apartemennya. Sejak Ibu dan Ayah datang, Vegya tidur

di kamarnya karena kamar tamu dipakai orangtua Erhol. Kan tidak mungkin dia tidur sekamar dengan Erhol, yang ada dia kekurangan pasokan udara kalau harus berbagi kamar dengan Erhol.

Kepalanya menoleh ke belakang saat merasa ada yang mengikutinya dan ternyata itu Erhol. Makhluk satu itu sejak tadi terus saja menempel, padahal biasanya juga tidak seintens ini. Pulang kerja juga dia sibuk dengan laptopnya.

“Kak Erhol ngapain sih ngikutin mulu? Aku mau masuk kamar juga ikut?”

“Kamu hari ini kenapa? Kamu mau apa? Aku beliin.”

“Aku mau asinan Bogor, sana beliin,” jawab Vegya asal yang penting Erhol enyah dari hadapannya.

Dan benar saja, Erhol langsung enyah setelah bilang tunggu sebentar. Vegya memegangi dadanya dan luruh di balik pintu kamar. Air matanya keluar begitu saja tanpa suara. Rasanya dia tersiksa punya perasaan yang tak seharusnya. Harusnya dia menjaga hatinya, sebegitu mudahnya dia berpaling.

Murahan, itu yang dirasa Vegya. Merasa tak setia saat hati mengatakan cinta. Tangisnya kini menjadi makin pilu. Jatuh cinta untuk kali kedua, pada sesorang yang sangat mirip dengan cinta lalunya.

Dia yakini, saat ini perasaanya seperti saat dia merasakan kehilangan Arach. Kehilangan arah untuk melangkah. Mencintai namun hanya bisa diam, tak ingin beranjak dari lubang itu walau lubang itu semakin tertutup rapat. Di mana tak ada lagi kesempatan untuk

keluar dan menghindari namanya jatuh cinta.

“Arach, maafin aku, Sayang. Aku mulai tak setia.”

Vegya tertidur di lantai dengan posisi meringkuk di balik pintu kamar. Erhol yang datang dengan membawa asinan Bogor kaget saat membuka pintu kamar yang tak tertutup rapat mendapati Vegya di lantai. Dalam pikirannya Vegya pingsan atau telah terjadi hal buruk pada Vegya.

Erhol sedikit lega saat melihat Vegya masih bernapas. Dibopongnya Vegya dengan terus memanggil Vegya berkali-kali. Vegya membuka matanya susah payah, matanya jadi terasa berat karena efek menangis.

“Ve, kamu nggak apa-apa? Apanya yang sakit?”

Vegya menggeleng pelan. “Aku nggak sakit.”

“Yakin?”

“Iya, aku mau tidur. Kak Erhol keluar aja.”

“Aku sudah beli asinan Bogornya, nggak mau makan dulu? Yakin kamu nggak apa-apa?”

“Beneran, Kak!” Kali ini Vegya menjawab dengan suara lebih keras dan menutup wajahnya.

Dia ingin sendiri, sementara saja biar hatinya bisa kembali kesediakala. Jadi dia bisa menghadapi Erhol seperti biasanya. Bukan dengan jantung berdebar dan pipi yang berkedut menahan senyum.

“Lalu asinan bogornya?”

“Hah, asinan bogor?” ulang Vegya dengan kening berkerut.

“Aku membelinya.”

Air mata Vegya kembali mengalir cukup deras. Bukananya dia cengeng, tapi perlakuan Erhol padanya sungguh menyentuhnya walau tangannya tak mampu menggapai. Sakit. Sekali lagi Vegya meyakini, dia jatuh hati untuk kali kedua.

“Are you okay?”

“Jangan terlalu baik padaku, Kak.”

“Mau kamu mengatakan ‘jangan’ ribuan kali, jawabanku selalu sama, aku akan selalu menjagamu.”

“Tapi itu menyakitiku,” balas Vegya dengan kepala menunduk.

Erhol menarik Vegya ke pelukannya. “Apa aku harus jahat biar kamu mau menerimaku?”

“Kak....”

“Apa?”

“Aku.... Ak.... Ah, aku mau tidur saja. Asinan Bogornya Kak Erhol makan saja.”

“Ya, kalau ingin sesuatu kamu harus bilang padaku. Mengerti?”

“Iya, makasih, Kak.”

“*Everything for you.* Jangan menangis lagi.”

Erhol mengusap kepala Vegya. Lalu memberanikan mengecup keping Vegya. Dia diam dan sempat berhenti bernapas, seolah takut jika dia mengembuskan napas akan mendapat amukan dari Vegya. Dia diam-diam mengamati perubahan wajah Vegya, tapi yang dia lihat

hanya wajah kaget dengan mata membulat. “Sorry.”

Mendengar permintaan maaf Erhol barulah Vegya sadar dari keterkejutannya. Seketika dia memalingkan wajah, menyembunyikan wajah malunya. Bibirnya berkedut ingin tersenyum lebar. Jangan tanya keadaan jantungnya, dia butuh dokter spesialis jantung saat ini.

Siang ini Vegya dan Ibu mengunjungi kantor Erhol usai jalan-jalan sekalian makan siang bersama. Sebenarnya Vegya tak ingin ikut ke kantor Erhol, tapi Ibu memaksa biar bisa makan siang bareng mumpung Erhol bisa. Padahal Vegya sedang dalam masa menetralkan hati. Kalau begini, apa kabar hatinya nanti?

Sesampainya di kantor, Ibu bertemu teman lamanya dan mereka mampir di kafe lantai bawah. Ibu pun meminta Vegya ke atas dulu karena akan lama. Dengan sisa-sisa tenaganya menjaga hati, Vegya naik ke lantai 16 menuju ruangan Erhol dan menyapa sekretaris Erhol yang bernama Kamila.

“Bapak Erhol ada?”

“Ada, Ibu Ve. Mohon tunggu sebentar. Pak Erhol masih ada klien.”

“Oh oke, aku tunggu di sini.”

Vegya duduk bersandar di sofa merah, membuka game di ponselnya. Menunggu dengan tak sabar karena tamu Erhol tak juga pulang sampai rasanya bosan. Segala

pose sudah dia lakukan tapi tamu Erhol tak juga keluar.

Suara pintu terbuka mengalihkan pandangan Vegya dari ponselnya. Perempuan cantik keluar dari ruangan Erhol, seketika hatinya panas dan kesal.

“Mungkin kita bisa makan siang bareng? Saya berharap, lho.”

Erhol tersenyum tipis menanggapi tawaran kliennya.

“Mungkin lain kali, saya sudah ada janji dengan calon istri saya.”

Wajah Vegya mendadak pias mendengar kata calon istri, Erhol sudah punya calon istri. Tenggorokannya terasa tercekat dan sulit bernapas. Tak hanya hati yang panas tapi sudah jadi serpihan debu.

“Wah, sayang sekali, beruntung sekali calon istri Anda. Kalau begitu permisi.”

Erhol mengangguk sopan lalu menoleh ke arah Vegya yang menatapnya kaku dengan wajah pucat seolah habis melihat setan. Dia melangkah lebar mendekati Vegya yang tak bergerak sejak tadi.

“Kamu pucat, pusing? Sudah makan?”

Vegya masih diam memandang kosong ke depan. Benaknya masih belum bisa terima dengan apa yang dia dengar. Dia sudah tak bisa menjaga hatinya, dia benar-benar jatuh cinta dan saat ini dia cemburu buta serta patah hati bersamaan.

“Ve, are you okay?”

“Ve?”

“Mommy,” panggil Erhol yang ketiga kali karena Vegya

tak bereaksi dipanggil-panggil sejak tadi.

“Hah?”

“Ayo masuk dulu, kamu sudah lama di sini? Sudah makan siang belum?”

“Lumayan,” jawab Vegya tersendat, dia masih sulit untuk mengeluarkan suara.

“Sudah makan siang?”

“Belum.”

“Mau *delivery* atau kita keluar?”

Vegya mendongak menatap wajah Erhol, Erhol duduk bertumpu pada dua lututnya di hadapan Vegya yang duduk di sofa.

“Bukannya kamu sudah punya janji makan siang?”

Erhol tersenyum manis merapikan poni Vegya.

“Belum, aku janjian makan siang sama kamu. Mau makan di mana?”

“Tapi—”

“Aku bilang makan siang sama kamu ya sama kamu! Kamu mau makan di mana?”

Kali ini sikap sipir penjaranya keluar, Vegya menggerutu dan bilang mau makan siang di kantor saja.

“Aku tadi sama Ibu,” ucap Vegya saat makanan yang mereka pesan tiba.

“Aku tahu.”

“Kok tahu? Aku kan belum bilang. Ibu bilang ke kamu?”

“Nggak. Sudahlah jangan banyak tanya, cepat makan dan ini harus habis.”

“Ini banyak banget, aku mana kuat, Kak.”

“Tadi siapa yang pesen? Nggak boleh buang makanan.”

“Tapi ini banyak banget, nggak mungkin habis.”

“Makan dulu, baru ngeluh nggak habis. Dimakan saja belum, sudah bilang nggak habis. Buka mulutnya.”

Vegya menurut saja membuka mulutnya saat Erhol menyendokkan kentang goreng dan *steak* daging sapi ke mulutnya. Dengan mulut masih penuh, Vegya memberanikan diri tanya soal calon istri Erhol, Vegya harus meyakinkan kalau Erhol hanya bohong dan sebenarnya tak punya calon istri.

“Telen dulu baru nanya.”

“Ya jangan nyuapin terus, kapan kelarnya?” sungut Vegya setelah dia selesai mengunyah dan langsung menutup mulutnya dengan tangan.

“Mau tanya apa? Nggak bisa nanti kalau selesai makan?”

“Nggak bisa nanti, aku mati penasaran.”

“Apa?”

“Kak Erhol bilang tadi mau makan siang sama calon istri dan sudah janjian.”

Erhol menaikkan sebelah alisnya, menunggu Vegya melanjutkan kalimatnya, tapi kemudian Vegya malah diam dan hanya menatapnya.

“Pertanyaannya mana?”

“Ya itu tadi, Kak, katanya mau makan siang sama calon istri, kok nggak jadi?”

Lama-lama Vegya sewot juga karena Erhol hanya tersenyum tipis, padahal dia sudah mengumpulkan keberanian untuk bertanya dan menyebut kata “calon istri”.

“Ini aku lagi makan siang sekarang. Apanya yang nggak jadi?”

“Kak Erhol ngeselin, ditanya bener-bener, jawabnya begitu. Sini sendoknya, aku makan sendiri.”

“Nggak capek marah-marah terus? Bentar-bentar marah, nangis, marah lagi. Kapan senyumnya?” tanya Erhol dengan wajah datarnya.

Vegya menahan geram sampai matanya memerah menatap Erhol. Air matanya luruh seketika.

“Hei, tuh kan malah nangis?”

Tangis Vegya semakin pecah, antara geram dan sedih yang tiba-tiba saja muncul.

“Ve, jangan nangis dong, Sayang.”

Erhol merasa frustrasi kenapa tiba-tiba Vegya me-nangis. Diusapnya pipi Vegya yang basah. Memahami Vegya lebih sulit dibanding memahami maunya klien yang *killer* sekalipun.

“Kak Erhol jahat.”

“Jahat gimana? Sudah, jangan nangis lagi, kasian *baby-mu*. Ayo makan lagi.”

“Kak Erhol sudah punya calon istri?” tanya Vegya mengabaikan ucapan Erhol.

“Sudah.”

Seketika Vegya menelan salivanya. “Siapa?”

“Orang yang lagi nangis dan bikin aku frustrasi karena nggak ngerti maunya dia.”

Cukup lama Vegya berpikir dengan alis bertaut. Hal itu membuat Erhol terkekeh, ekspresi Vegya sangatlah lucu. Dalam hatinya, ia juga sedikit was-was Vegya akan marah.

“Sekarang makan lagi, ya,” ucap Erhol mengalihkan pembicaraan seraya bangkit dari posisinya dan mengambil piring yang dia letakkan di meja tadi.

Erhol berharap Vegya mau melihatnya sebagai Erhol bukan Arach. Dia tak akan memaksa dan akan menunggu sampai Vegya mau membuka hati sepenuhnya. Dia tak tahu kalau Vegya sebenarnya sudah membuka hatinya lebar-lebar, menunggu Erhol mau masuk dan *stay* di sana.

Vegya tiba-tiba memeluknya dari belakang sampai sendok yang dipegangnya terpental. Perut besar Vegya menempel pada punggungnya.

“Kenapa, Ve?”

“Kak Erhol jahat, nyebelin!” teriak Vegya.

Erhol balik badan menghadap Vegya dan menaikkan sebelah alisnya.

“Nggak usah pasang tampang muka jelek begitu!” sungut Vegya.

Erhol ketawa kecil, ia menarik hidung Vegya gemas lalu memberanikan diri mencium kening Vegya cukup lama. Dia merasakan Vegya yang menjadi kaku saat

bibirnya menempel di kening.

“Maaf,” ucapnya seraya menangkup wajah Vegya.

“Ngomong-ngomong, tadi Kak Erhol manggil ‘sayang’ kan, ya?” tanya Vegya dengan mengerjapkan mata ber-kali-kali.

“Kapan?”

“Tadi, iya, tadi panggil aku ‘sayang’. Iya, kan?”

“Pengin ya dipanggil ‘sayang’?”

“Ih....”

Vegya kesal, dia mencoba melepas tangan di pipinya. Tapi Erhol malah mendekatkan wajahnya, hingga wajah Erhol lebih dekat dengannya. Lalu kecupan singkat mendarat di bibirnya. Singkat, bahkan lebih cepat dari kilatan. Tapi mampu meluluhlantakkan Vegya seketika. Matanya membulat lebar dengan tubuh kaku dan hati yang berantakan.

“Iya, tadi aku manggil kamu ‘sayang’.”



22

“Tetaplah di sini memperpanjang harapanku”

Vegya menunggu Erhol yang sedang bekerja, duduk cukup lama di sofa sampai bosan tapi Erhol tak juga selesai dengan pekerjaannya. Bayangkan, sejak selesai makan siang Erhol fokus dengan semua yang ada di atas mejanya. Vegya saja yang melihatnya sudah lelah.

“Kak.”

“Apa?”

“Masih lama?”

“Sebentar lagi, kalau bosan tidur saja.”

Vegya mengangguk lemas, sedari tadi menunggu Erhol yang serius bekerja membuatnya bosan setengah mati. Sepi, hanya ada suara kertas dibalik. Bahkan dia

sudah menamatkan satu cerita yang dia beli via Google Play Books.

Ditatahnya Erhol yang tengah serius di depan laptopnya. Rambut Erhol berantakan tapi membuatnya terlihat semakin tampan. Vegya mengulum senyum melihatnya. Ingin sekali dia mengusap rambut itu.

“Lihat apa?”

Vegya gelagapan kepergok sedang menatap Erhol dengan intens. Dia membuang muka seketika dan pura-pura memainkan ponselnya.

“Capek?” tanya Erhol yang kini sudah ada di hadapan Vegya. Kedua lututnya bertumpu pada lantai, jadi dia sama tinggi dengan Vegya.

Vegya menggeleng cepat dan menyunggingkan senyum. Tangannya terulur, mengusap rambut yang sejak tadi ingin dia pegang, lalu telunjuknya menyentuh ujung hidung Erhol yang mancung, kemudian pindah ke mata sebelah kanan.

“Mata Kak Erhol bagus, biru.”

Erhol menarik tangan Vegya dan mengecupnya.

“Besok mata anakmu juga biru.”

“Benarkah? Tapi mataku dan Arach coklat.”

“Kita lihat saja nanti. Kami kembar, bisa saja anakmu bermata biru sepertiku.”

Vegya tersenyum lebar sampai giginya terlihat dan mengangguk semangat.

“Aku nyelesaiin kerjaan dulu ya, kamu tiduran dulu, yuk.”

Erhol mengangkat kaki Vegya agar naik ke atas sofa dan memosisikan Vegya senyaman mungkin."Tidurlah, kalau kamu melihatku terus aku jadi nggak konsen bekerja," ucap Erhol lalu mengecup singkat kening Vegya lagi.

"Kak, aku kok deg-degan, ya?" tanya Vegya di dalam lift.

"Sakit?"

"Bukan, cuma deg-degan aja."

"Tarik napas panjang aja."

"*Baby*-nya juga nendang-nendang terus," ucap Vegya seraya meringis.

Erhol mengusap-usap pelan perut Vegya yang terasa ada gerakan. Tapi perlahan gerakannya memelan.

"*Baby* tenang, ya."

"Wah, dia nurut sama Kak Erhol."

Erhol menarik kepala Vegya mendekat dan mengecupnya.

"Kak."

"Hem...."

"Apa Kak Erhol suka padaku?"

"Kata siapa?"

Vegya memukul dada Erhol kesal.

"Katanya tadi aku calon istrimu."

“Masa?” tanya Erhol dengan menaikkan sebelah alisnya.

Raut wajah Vegya mulai berubah, dia melepas tangan Erhol di bahunya. Tapi Erhol tak diam saja, dia memindahkan tangannya ke pinggul Vegya dan membuat Vegya membulatkan matanya.

“Ngambekan,” bisik Erhol.

Vegya tetap memasang wajah bete, dia juga penasaran. Sejak tadi belum ada ucapan Erhol yang jelas-jelas bilang sayang padanya.

“Masuklah, aku ke tempatku dulu, nanti aku ke sini.”

Vegya mengangguk lesu masuk apartemen. Tapi matanya melebar saat memasuki kamarnya yang gelap, ada cahaya lilin di meja. Vegya mendekat ke arah cahaya itu, matanya terasa panas dan basah seketika saat menemukan apa yang ada di atas meja. Dia langsung balik badan dan membuka pintu ingin menemui Erhol, tapi saat dia membuka pintu sudah ada sosok Erhol yang menjulang. Vegya langsung memeluk Erhol dengan erat.

“Hati-hati, perutmu sudah besar.”

Vegya malah menangis semakin kencang. Erhol jadi bingung sendiri. “Kenapa selalu nangis?”

Vegya tetap tak bicara, hanya menangis sesenggukan. Dalam hati dia bahagia tapi juga takut, takut orang yang dia sayang pergi juga meninggalkannya. Erhol yang bingung karena cukup lama Vegya menangis sambil memeluknya, memilih menggendong Vegya. Vegya memekik kaget saat badannya diangkat.

“Kamu nggak suka?” tanya Erhol hati-hati saat sudah saling berhadapan.

Vegya menggeleng cepat.

“Lalu?”

Vegya kembali memeluk Erhol erat.

“Janji jangan pergi dariku, Kak.”

“Janjiku akan jagain kamu seumur hidupku.”

“Tapi jangan tinggalin aku, Kak, aku nggak mau ditinggal.”

“Iya, aku di sini buat orang yang aku sayang,” balas Erhol seraya mengusap kepala Vegya.

“Aku memang nggak sesabar Arach, aku memang nggak semanis Arach, aku—”

“Tapi aku sayang sama Kak Erhol yang kayak sipir penjara,” potong Vegya dengan senyum dibibirnya.

Erhol mempererat pelukannya. Dia senang Vegya mau melihatnya sebagai Erhol, bukan Arach. Karena di dalam lubuk hatinya, dia masih merasa takut dan tidak percaya diri. Memang bukan sifatnya seperti itu. Tapi jika menyangkut dengan Arach di mata Vegya, dia tak punya kepercayaan diri lebih.

“Boleh aku menjagamu dan si *baby*? Maukah kamu mempertimbangkanku untuk jadi suami dan *daddy* si *baby*? Menikahlah denganku setelah *baby* lahir.”

“Ya, asal Kak Erhol nggak ninggalin aku dan berhenti jadi pengoda perempuan.”

Erhol mengurai pelukannya, ditatapnya Vegya tepat

di matanya. "Kapan aku jadi penggoda perempuan?"

"Setiap saat, aku nggak suka kalau perempuan-perempuan itu ngelihat Kak Erhol apalagi sampai ngajak makan siang," sungut Vegya.

"Tapi aku kan sudah menolaknya, soalnya aku sudah punya calon istri yang ngambekan dan tukang nangis." Erhol menyentil hidung Vegya. "*I love you, Sayang.*"

"*I love you too*, Kak. Makasih sudah sabar ngadepin aku, tapi Kak Erhol juga sih yang selalu bikin aku kesel."

"Bikin kesel atau bikin cinta?"

Vegya tertawa lepas, tak menyangka Erhol bisa ngegombal dan membuat *surprise* yang *sweet* seperti ini. Memang tak terlalu *sweet*, tapi mengingat ini Erhol yang melakukannya, jadi terasa manis di mata Vegya.

Cupcake berbentuk perempuan dan laki-laki memakai gaun pengantin dan seorang *baby* dengan tulisan *will you marry me?*, juga ada sekotak bunga mawar dengan cincin di sampingnya. Sesuatu yang biasa jika yang melakukannya adalah Arach, tapi ini Erhol. Jadilah terlihat luar biasa.

"Jadi penilaianmu sudah berubah kan padaku? Walaupun ini sudah lewat berbulan-bulan dari waktu perjanjian waktu itu yang katamu sebulan, tapi perjanjian kita masih berlaku, kan?"

Vegya mengangguk dengan pipi bersemu merah. "Kak Erhol memang mau minta apa?"

"Mau minta kamu jadi istriku," balas Erhol dengan menggenggam jemari tangan Vegya.

23

“Jadilah bulan yang mencerahkanku saat langit menggelap”

“amu sedang apa?”

“Menyiapkan baju,” balas Vegya, mengamati lemari pakaian Erhol seolah sedang berpikir keras.

“Nggak usah, aku bisa sendiri. Kamu duduk saja atau sarapan dulu.”

“Tapi kan aku mau milihin.”

“Duduk saja, Ve, nanti capek, terus kakimu bengkak.”

“Tapi....”

“Nggak ada tapi-tapi. Duduk saja di sini, aku sudah biasa melakukannya sendiri.” Erhol mendorong pelan Vegya agar duduk di tepi ranjang.

“Aku tahu Kak Erhol bisa melakukan semuanya sendiri. Aku pulang saja.”

“Astaga, bukan begitu, Sayang.”

“Bukan begitu apa?”

“Ya sudah, kamu tunjuk saja yang mana dari situ, biar aku ambil sendiri.”

Bibir Vegya kembali merekah tak lagi mengerucut.

“Yang itu, yang kemarin baru beli.”

“*Pink&No!* Lagian kekecilan.”

“Nggak apa-apa, malah seksi.”

“Carikan yang lain, cepat. Aku nggak mau telat ke kantor.”

“Ih.... Kak Erhol nggak asyik. Nggak usah pasang mata galak gitu.”

Erhol menarik napas panjang. Semakin ke sini sikap Vegya semakin aneh. Tapi yang lebih aneh adalah dirinya senidri. Selalu saja menuruti maunya Vegya yang aneh-aneh. Apalagi sekarang Vegya sudah berhenti bekerja, jadilah setiap waktu menghubunginya untuk sesuatu yang menurut Erhol terkadang tidak penting.

“Jadi yang mana?”

“Ya sudah terserah Kak Erhol. Lagian warna di lemari nggak variatif banget, hitam, putih, abu-abu, biru tua. Nggak ada yang cerah satu pun.”

“Cukup kamu yang mencerahkanku,” celetuk Erhol, mengambil salah satu kemeja dan memakainya.

“Pagi-pagi sudah gombal.”

“Siang nanti makan sendiri, ya? Aku ada *meeting* di luar.”

“Ikut.”

“Nggak usah aneh-aneh.”

“Aku kan cuma mau ikut, apanya yang aneh.”

“Aku mau kerja bukan mau piknik,” ucap Erhol seraya memakai dasinya.

Vegya mendekat mengambil alih dasi yang sedang Erhol pasang. Menariknya kuat hingga Erhol sempat memekik kaget lehernya tercekik dasi. “Pelit,” seru Vegya lalu merapikan ulang dasinya.

“Marahmu menggerikan. Nanti malam aku janji temenin kamu. Kamu mau ke mana, mau ngapain, aku temenin.”

“Nggak usah janji. Hobi Kak Erhol kan ingkar janji. Bosen. Kucekik lagi juga, nih.”

“Maaf. Ya sudah, aku berangkat kerja dulu. Jangan pergi-pergi sendiri, jangan kebanyakan gerak, jangan nyalain kompor.”

“Bosen dilarang-larang melulu, nyalain kompor saja nggak boleh.”

“Lama-lama kamu aku cium juga, nih. Sudah, nurut saja biar selamat.”

“Hm.... Jangan pulang telat.”

“Iya.”

“Aku ikut aja, cuma di kantor, nggak ikut *meeting*, kok.”

Erhol menghentikan langkahnya, membalikkan badan, menatap Vegya dengan tatapan datarnya. Senyum-

nya perlahan terukir di bibirnya, senyum tipis namun mampu membuat mata Vegya berbinar.

“Boleh?”

“Ya. Kalau begitu, duduklah. Aku siapkan sarapanmu untuk dibawa.”

“Aku saja yang nyiapain. Kak Erhol duduk saja, minum kopi dulu.”

“Kamu saja yang duduk. Nurut atau nggak jadi!”

“Ya sudah, aku duduk.” Vegya hanya bisa nurut daripada tidak jadi dibolehkan ikut ke kantor. Bisa mati bosan seharian di apartemen tanpa kegiatan karena Erhol milarangnya untuk keluar sendirian.

Kedatangan Erhol dengan Vegya di kantor tak lagi jadi sorotan. Saat awal-awal, memang banyak mulut yang bicara bahkan mencibir diam-diam. Tapi Vegya menulikkan telinga. Baginya, saat ini bukan saatnya untuk mendengarkan apa yang orang lain katakan jika itu akan menyakiti diri sendiri. Tapi nikmati hari dan dengarkan apa yang dikatakan orang-orang yang sayang kepadanya saja, demi kehamilannya yang sehat.

Dengan langkah ringan dan perasaan yang sedang bahagia, Vegya tersenyum sepanjang jalan dengan tangan yang menggandeng lengan Erhol. Perasaannya kali ini benar-benar berbeda dengan saat bersama Arach. Bukannya dia sudah melupakan Arach, dia bahkan masih

menyimpan Arach di bagian hatinya.

Tapi perasaannya saat bersama Erhol terasa berwarna-warni. Erhol memang sering membuat Vegya kesal dengan segala peraturannya, tapi saat Erhol terlalu sibuk dengan pekerjaannya, Vegya akan merindukan hal itu. Merindukan hal yang menyebalkan.

“Hari ini wangi Kak Erhol enak,” ucap Vegya saat di dalam lift.

“Parfumku bahkan nggak ganti, Ve.”

“Masa? Ah, mungkin karena suasana hatiku sedang baik jadi apa pun jadi terasa enak.”

Sementara itu, Erhol hanya mengusap kepala Vegya. Sudah hal biasa saat Vegya bersikap aneh. Jika tidak aneh, Erhol malah jadi khawatir.

“Kak Erhol *meeting*-nya lama nggak?”

“Jangan mulai.”

“Ih.... Nggak asyik.”

“Aku tahu apa yang ada di kepalamu.”

“Aku jadi ingin kerja lagi biar punya kegiatan.”

“Duduk di sini, baca buku itu juga kegiatan. Atau main *game*,” balas Erhol setelah mereka masuk ke ruangannya.

“Bosen. Sehari itu jadi berasa bertahun-tahun. Aku bahkan dilarang bergerak, lama-lama aku jadi kayak orang lumpuh. Kak Erhol berlebihan.”

“Aku cuma takut kamu kenapa-kenapa, mengertilah kekhawatiranku.”

“Kapan Kak Erhol ngertiin aku yang bosan?”

“Ya sudah, kerja saja di sini saja, jadi asisten pribadi. Bagaimana?”

“Mau, mau, mau,” ucap Vegya antusias.

“Tugasmu hanya duduk di sini, menemaniku makan siang, lalu pulang bersama.”

“Ah, itu namanya sama aja, Kak.” Seketika Vegya kecewa.

“Ya sudah tugasmu aku tambah ya, membuatkanku minum. Bagaimana? Ini tawaran terakhirku.”

“Membuatkan minum, bikin sarapan, sama memilihkan pakaian.”

“Ngelunjuk.”

“Ayolah, Kak. Aku sedang hamil, bukan lumpuh. Mendekati kompor saja dilarang.”

“Kamu lupa kemarin ketumpahan sup panas?”

“Ah, sudahlah, mana bisa menang. Sudah sana, Kak Erhol duduk saja, aku mau main *game*.”

“Nah, itu baru calon istriku, nurut.”

“Nah, itu baru calon suamiku, suka ngatur!” balas Vegya dengan nada kesal. Namun Erhol malah jadi tersenyum.

Akhir-akhir ini dia punya kebiasaan baru. Senyum saat melihat kelakuan Vegya yang suka membangkang. Terlihat lucu. Apalagi Vegya tak pernah menang, lalu dia akan menggerutu atau mengerucutkan bibirnya.

24

**“Kamu, satu yang membuatku berhenti
membenci cemburu”**

Perut Vegya semakin membesar, usia kandungannya sudah memasuki sembilan bulan. Minggu-minggu ini adalah perkiraan waktu Arach junior lahir. Vegya semakin kesusahan berjalan karena perutnya yang besar dan mulai turun karena kepala *baby* sudah memasuki panggul.

Erhol memilih bekerja di apartemen daripada harus meninggalkan Vegya sendiri di apartemen tapi pikirannya tak tenang. Menunggu waktu kelahiran lebih mendebarkan dibanding menunggu pengumuman *tender*. Bahkan membuatnya ikut susah tidur setiap malamnya.

Melihat Vegya yang kesusahan berjalan saja sudah membuatnya tak tega dan lebih memilih menggendong Vegya atau mengambil apa yang Vegya mau. Dia heran kenapa dokter memberi instruksi Vegya agar lebih sering

jalan-jalan, apanya yang baik untuk kesehatan? Erhol rasanya frustrasi kalau melihat Vegya banyak bergerak, jantungnya seakan mau copot karena rasa waswasnya.

“Kak, sudah sih duduk saja. Aku pusing lihat Kak Erhol mondar-mandir.”

“Ya sudah, kamu duduk saja, nggak usah banyak gerak. Aku ngeri lihatnya, kalau kamu jatuh atau kebleset gimana?”

“Aku ini lagi hamil, bukan nenek-nenek *osteoporosis* yang sudah jompo. Aku masih kuat,Kak.”

“Tetep saja,Sayang, kamu bikin kepalaku pecah kalau jalan-jalan terus,” ucap Erhol frustasi sambil mengusap wajahnya dengan kasar.

“Kak, kata dokter aku harus banyak jalan biar cepet lahir.”

“Dia nggak ngerasain gimana takutnya aku.”

Vegya terkekeh geli, Erhol sejak usia kandungannya memasuki tujuh bulan *over-nya* bukan main. Vegya kadang geli sendiri melihat Erhol yang repot melebihi dia yang sedang hamil.

Erhol masih tak banyak bicara, tapi kelakuannya membuat Vegya kadang gemas. Seolah Vegya itu perempuan lumpuh atau nenek jompo yang tidak bisa melakukan apa pun.

“Mulai kan, tarik napas panjang. Hembuskan perlahan. Nah, gitu!”

Erhol mengikuti instruksi Vegya, dia merasa sedikit tenang. Akhir-akhir ini memikirkan Vegya yang mau

melahirkan dia ngeri sendiri. Memperhatikan Vegya yang kecil dengan perut besar, membawa *baby* tiga kilo di dalam perutnya saja sudah membuat Erhol tak habis pikir. Bagaimana bisa Vegya begitu kuat? Saat membayangkan proses lahiran nanti, Erhol malah jadi tak tega pada Vegya.

“Kak Erhol harus tenang, sepertinya yang butuh konseling itu bukan aku tapi Kak Erhol.”

“Maaf.”

“Ya sudah, Kak Erhol kelarin kerjaannya, aku ke kamar dulu.”

“Ya sudah, sini aku gendong.”

Vegya melirik Erhol dengan tatapan ‘*tuh kan gitu lagi*’.

“Sekali saja,” ucap Erhol seraya mengacungkan telunjuknya.

“Nggak ada sekali-sekali. Kak Erhol duduk manis saja di sini atau aku pulang ke Jogja.”

Erhol menghela napas pasrah, membiarkan Vegya ke kamarnya sendiri.

“Oh ya, Kak Erhol nanti tidur di kamar jangan tidur di sofa lagi. Nanti badanmu pada sakit.”

“Tapi kalau kamu butuh sesuatu gimana?”

“Kalau aku butuh sesuatu aku bisa teriak, Kak. Kalau sampai aku tahu Kak Erhol tidur di sofa lagi, aku nggak mau ditemenin Kak Erhol lagi,” ancam Vegya dan Erhol hanya bisa menahan geram.

Erhol mengusap-usap perut Vegya, lalu menempelkan telinganya di perut Vegya.

“Baby cepatlah lahir, jadi Daddy cepat nikah sama Mommy, jadi bisa jagain kalian dari dekat,” ucap Erhol seraya mengusap-usap perut Vegya lembut.

Vegya tersenyum mengusap rambut Erhol yang tebal.”Kak, jangan diusap terus, nanti aku malah jadi ketiduran di sini.”

“Nggak apa-apa, nanti kugendong.”

Vegya tersenyum lebar lalu bersandar pada Erhol, matanya jadi terasa berat dalam posisi seperti ini. Di mana Vegya bersandar pada dada Erhol dan tangan Erhol mengusap-usap perutnya lembut.

Vegya risih sendiri ditatap intens begitu, seolah ruang geraknya dibatasi. Mau ambil sesuatu, dengan cepat Erhol sudah mengambilkannya tanpa bicara.

“Kak, aku ini mau belanja tapi dari tadi diambilin mulu. Sensasinya mana dapat! Lagian aku nggak mau beli ini, kok,” omel Vegya seraya mengembalikan *yoghurt* rasa anggur.

Erhol memilih diam mengikuti Vegya dengan pandangan waswas dan sebal.”Kenapa kamu pakai baju ini, sih?”

Vegya melirik Erhol yang bicara tanpa mengubah ekspresi datarnya.”Memangnya kenapa? Ini juga Kak Erhol yang beliin. Aneh!”

Erhol merasa menyesal sudah membelikan baju *long*

dress itu pada Vegya. Saat dia membelinya, dia tidak berpikir kalau dipakai Vegya akan terlihat seperti ini, menonjol dimana-mana. Bukan baju jenis terbuka, hanya *longdress* bermotif strip berlengan pendek, tapi saat dipakai Vegya malah membuat kepalanya panas dan dia baru menyadari banyak lelaki yang melihat ke arah Vegya.

“Pakai ini!”

“Apalagi sih, Kak? Panas aku kalau disuruh pakai jas kedodoran gini. Nanti dikira orang sakit.”

“Pakai! Sekarang!”

Vegya yang geram merebut dengan kasar jas yang disodorkan Erhol. “Puas?”

“Ya. Ayo kita muter lagi kamu mau apa?”

“Mau pulang!” seru Vegya sebal jalan lebih dulu menuju kasir.

Setelah selesai belanja, mereka mampir di kedai donat untuk menikmati *green tea latte* yang diidamkan Vegya sejak tadi saat menemani Erhol rapat. Karena tak bisa meninggalkan Vegya sendiri di apartemen, jadilah Erhol membawanya rapat di salah satu hotel dekat apartemennya.

“Vegya!”

Vegya refleks menoleh karena sebuah panggilan, cukup lama memandang pria di sampingnya yang berdiri menjulang, Bryan. Lalu pandangan Vegya beralih pada Erhol.

“Apa kabarmu?”

“Baik,” jawab Vegya terbata, menyambut uluran tangan Bryan.

Bryan menunduk sopan pada Erhol yang ditanggapi dingin oleh Erhol.

“Hai,” sapa Bryan pada Erhol, mengulurkan tangan. “Maaf untuk sikap dan perlakuanku waktu itu,” ucap Bryan lagi yang sudah mendapat balasan uluran tangan Erhol.

“Aku tidak tahu bahwa kamu bukanlah suami Vegya, aku baru mencari tahu setelah aku tahu apa yang Clara lakukan padaku. Tak seharusnya aku membuat keributan saat *meeting* waktu itu. Tapi aku sudah meminta maaf pada semua dan menjelaskannya. Sungguh aku malu, dan maaf, Erhol.”

“Sudahlah, tak masalah. Lagipula kami baik-baik saja,” potong Vegya.

“Tapi sepertinya calon suamimu masih marah padaku.” Bryan melirik Erhol yang hanya diam sejak tadi walau sudah membalas uluran tangannya.

“Nggak, kok. Iya kan, Kak?” Vegya menarik lengan Erhol.

“Ya, asal jangan menganggu kami lagi.”

“Nggak akan. Aku sungguh-sungguh menyesal, aku sudah salah paham, aku minta maaf. Kamu sangat beruntung bisa terlepas dari Clara dan mendapatkan Vegya.”

“Sangat beruntung,” tegas Erhol dan Bryan mengangguk setuju.

“Perutmu semakin besar, kapan perkiraannya?”

“Ah, ya ini sudah bulannya. Tinggal menunggu hari.”

“Selamat kalau begitu. Sepertinya aku permisi dulu, sampai ketemu lagi. Nomormu masih yang dulu?”

“Iya, masih sama,” balas Vegya.

“Erhol, kuharap kita masih bisa bekerjasama lagi.”

Erhol mengangguk singkat, sudah sejak tadi dia ingin mengusir pria yang tebar pesona di hadapan calon istrinya. Walaupun dia sudah memaafkannya, tapi tetap saja ada rasa tak suka jika Bryan dekat dengan Vegya.

“Wajahmu jelek sekali, Kak.”

“Hem....”

“Senyumlah, cepet senyum!”

“Cepat habiskan donatmu, kita pulang.”

“Nggak akan kumakan kalau Kak Erhol nggak senyum dulu,” rajuk Vegya. “Ayolah, Kak, senyum dulu!”

“Ve, aku lagi nggak pengin senyum.”

“Kak Erhol nggak panggil aku ‘sayang’ lagi.”

“Oke, aku senyum, jangan nangis. *Please.*”

“Panggil aku ‘sayang’ dulu.”

Tenggorokan Erhol rasanya tercekat, entah kenapa saat dia kesal mau mengucap kata ‘sayang’ saja rasanya susah, bahkan untuk senyum saja dia seakan menarik otot tangan yang sedang mengangkat beban berkilo-kilo. Ditariknya napas panjang, dia paling tidak bisa berpura-pura. Yang dia bisa lakukan hanya memasang wajah sedatar mungkin agar orang lain tak bisa membaca

hatinya. Erhol menarik kursinya mendekati kursi Vegya. Ditariknya kepala Vegya ke dadanya.

“Maaf, Sayang.”

25

**“Cinta itu tak ternilai seperti arti
hadirmu untukku”**

Vegya menggenggam tangan Erhol kuat, rasa sakitnya menjadi satu. Punggungnya pegal, panas, perutnya nyeri setiap waktu, dan ada rasa kantuk yang tiba-tiba menyerang. Erhol mengusap peluh Vegya dengan lembut, tapi masih saja terasa kasar untuk Vegya yang sedang berjuang melahirkan *baby*-nya sejak semalam.

“Jangan keras-keras, Kak, sakit.”

“Iya, iya. Maaf, mana lagi yang sakit?”

“Semuanya, punggungku, perutku, kepalaiku. Semuanya!” jawab Vegya dengan air mata yang keluar dari sudut matanya.

Erhol mengecup sudut mata Vegya dan tangan kanannya yang bebas mengusap perut Vegya yang terbuka.

“Sabar ya, kalau bisa dipindahin aku akan mindahin

rasa sakitnya,” bisik Erhol.

Vegya kembali mengeluarkan air matanya. Setiap perutnya kontraksi dia harus berjuang mengejan dengan tepat. Seorang dokter memberinya aba-aba dengan sabar. Sedangkan Erhol rasanya ingin mendobrak tembok, tak kuasa melihat Vegya yang mengejan kesakitan.

“Ayo, Ibu, sedikit lagi. Tarik napas panjang, keluarkan lewat mulut. Nanti kalau merasa kontraksi lagi, mengejan jangan putus-putus ya, semangat, kasihan *baby*-nya sudah pengin lihat ayah sama ibunya.”

Napas Vegya sudah tak teratur karena segala rasa yang berpusat di bagian perut menjalar ke jalan lahir tak henti. Dia terus mencoba membuka mata walaupun merasa sangat mengantuk, tangannya semakin kuat menggenggam tangan Erhol.

Setelah berjuang cukup lama, akhirnya perasaan lega menjalar disekujur tubuh Vegya dan Erhol saat mendengar suara tangisan yang sangat keras.

Sementara dilakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Erhol mengusap-usap kepala Vegya dan memperhatikan Vegya dan *baby* mereka. Sesekali mengecup puncak kepala Vegya.

“Makasih, dia lucu, ya. Kak Erhol benar, matanya biru.” ucap Vegya dengan senyum terkembang, rasa kantuknya mendadak hilang setelah melihat *baby*-nya yang sedang menyusu di atas badannya.

Erhol mengangguk dan tersenyum lebar. Rasa syukur yang teramat besar dia panjatkan sejak tadi di dalam hati.

“Kak, Mami mana? Aku takut mau mandiin Arhoz,” tanya Vegya sedikit keras saat menyusui Arhoz, *baby* kecil mereka.

“Mami baru nyiapin air hangat, Nak, kamu jangan teriak-teriak nanti Arhoz takut. Lagian nggak boleh teriak-teriak sama Erhol, nggak sopan,” balas Mami mengambil alih Arhoz dari gendongan Vegya.

“Maaf, Mi. Memang Kak Erhol mana, Mi?”

“Mami suruh tidur, kasian dia sudah berapa hari nggak cukup tidur, lebur terus di kantor. Ayo, belajar mandiin lagi. Masa sudah hampir tiga bulan masih takut terus,” ucap Mami seraya menarik hidung Vegya. “Besok Mami balik Jogja, kamu jangan dikit-dikit manggil Erhol. Mengurus Arhoz itu tugasmu sebagai ibu. Ngerti?”

“Iya, Mi, iya,” balas Vegya menunduk tapi bibirnya manyun beberapa senti.

Dia tak bisa membayangkan bagaimana kacaunya kalau maminya kembali ke Jogja sedangkan Ibu juga sudah balik ke Malang kemarin.

“Mami nggak bisa pulangnya besok aja? Di sini sebulan lagi gitu.”

“Ngawur, kalau Mami di sini terus kapan kamu mandirinya? Dikit-dikit Mami, dikit-dikit Erhol. Kamu harus bisa jadi *mommy* yang hebat buat Arhoz.”

“Iya, Mi.”

“Mami pulang dulu, gimanapun Mami perlu ngurusin pernikahanmu besok. Kamu nggak lupa, kan?”

Vegya nyengir dengan pipi merona. Mami yang

melihatnya hanya mencubit pipi Vegya gemas dan ikut bahagia melihat anaknya yang bisa tersenyum kembali.

“Mami senang lihat kamu sekarang.”

“Aku jadi cantik ya, Mi?”

“Ah kamu ini, pokoknya wejangan Mami kamu inget terus. Jangan manja, jangan ngambekan. Mami tahu Erhol itu tipe orang yang pendiam, dan orang pendiam itu jangan sampai dibuat kesal. Sekalinya orang pendiam marah itu mengerikan.”

“Ih, yang anaknya Mami itu aku apa kak Erhol, sih? Kak Erhol bilangin juga tuh suruh jangan cuek-cuek. Suruh senyum juga.”

Mami menjitak kepala Vegya gemas.

“Cuek apanya? Dia perhatian gitu, kamunya saja yang banyak maunya.”

“Terus saja bela Kak Erhol,” gerutu Vegya yang sedang memakaikan baju Arhoz.

“Anak *Mommy* sudah cakep, cium dulu sini, Sayang,” seru Vegya menggoda Arhoz.

Arhoz hanya mengerjapkan matanya. Arhoz termasuk tipe bayi yang jarang menangis kalau tidak mengompol atau kalau lapar. *Baby* kecil itu lebih suka tidur sepanjang hari sampai Vegya gemas sendiri karena Arhoz jarang sekali mengangkat sudut bibirnya.

“Dia kok malah mirip Kak Erhol sih, Mi? Susah banget senyum. Padahal *baby* lain walaupun umur sebulan sudah bisa senyum sambil merem.”

“Kamu ini, malah enak kan kalau Arhoz gini dari pada

kalau Arhoz rewel kamu makin capek bangun terus tiap malam.”

“Kalau Mami nggak ada, aku gimana, Mi, kalau Arhoz bangun malam-malam?”

“Bangun, gantiin popok, susuin. Jangan malas, lho.”

“Siap! Lagian selama ini aku juga nggak males kalau buat Arhoz, Mi.”

Anaknya yang baru beberapa bulan sangatlah menggemaskan. Pipinya mirip sekali bakpao yang mengembang. Kulitnya putih dengan mata bulat yang menggemaskan, hidungnya mancung, dan bibirnya seperti Arach. Hanya matanya saja yang berwarna biru seperti milik Erhol.

Akhirnya hari di mana Mami kembali ke Jogja datang juga. Ada perasaan takut harus mengurus Arhoz sendiri, untungnya mulai besok ada *babysitter* yang akan membantu Vegya. Tapi Vegya tak berniat menyerahkan Arhoz pada *babysitter* sepenuhnya, dia ingin mengurus total Arhoz. *Babysitter* hanya untuk membantunya jika dia harus ke belakang atau mandi. Dia tetap saja butuh orang lain untuk mengawasi Arhoz di kala dia harus mengerjakan hal lain.

“Perlu aku temenin?”

Vegya *nyengir* memamerkan giginya.

“Memang aku tahu arti cengiranmu?”

Vegya menarik pipi Erhol gemas. "Dasar nggak pekaan! Tolong gendongin Arhoz dulu, Kak. Aku masak sebentar, tapi jangan didiemin, ajakin ngobrol, lho."

"Hem...."

Sebenarnya ia sangsi Erhol akan mengajak Arhoz mengobrol, tapi Vegya tetap menyerahkan Arhoz ke gendongan Erhol demi bisa memasak untuk makan siang. Walaupun orangnya kaku, tapi Erhol bisa menggendong Arhoz dan terlihat sangat luwes.

"Kenapa masih berdiri? Katanya mau masak."

"Habis takut Arhoz kenapa-kenapa."

"Memangnya selama ini Arhoz sama siapa kalau kamu lagi ngantuk, hm?"

Vegya kembali nyengir lebar lalu mengecup pipi Erhol singkat."Aku masak dulu."

"Yang enak, *Mommy*," seru Erhol.

Tepat umur Arhoz lima bulan, Vegya dan Erhol melangsungkan pernikahan. Pernikahan yang cukup megah, walaupun ini pernikahan kedua tapi merupakan pernikahan pertama untuk Erhol. Seusai pernikahan, mereka langsung menuju kamar hotel dan menitipkan Arhoz pada orangtua mereka.

"Tidur saja,pasti capek kan," ucap Erhol ikut berbaring di samping Vegya setelah mengganti pakaianya.

“Nggak bisa tidur,”

“Kepikiran Arhoz?”

Vegya memiringkan badannya menghadap Erhol dan mengangguk cepat.

“Mau pulang saja?”

Vegya menggeleng karena tak enak hati tapi perasaannya tidak tenang. Ingin sekali pulang dan melihat *baby* kecilnya.

“Ayo, kita pulang, kamu siapin barang-barangnya, aku ambil koper,” ucap Erhol bangkit dari posisi tidurnya.

“Kak Erhol marah, ya?” tanya Vegya pelan sambil memegang lengan Erhol.

“Nggak, cepat kemasi barangmu, jadi kita bisa cepat istirahat.”

“Yakin?”

Erhol tersenyum tipis dan memeluk Vegya.

“Kalau kamu mencemaskanku, cepatlah berkemas, aku ingin segera tidur,” ucap Erhol lalu mengecup dahi Vegya.

Erhol teramat lelah hari ini, baru pulang dari luar kota dua hari yang lalu karena *meeting* yang tak bisa diwakilkan, dan hari ini harus berdiri sepanjang hari dengan bibir yang terus melengkung ke atas. Bukan dia tak bahagia, tapi lelah tetap saja lelah. Dia juga memahami bagaimana perasaan Vegya karena dia pun merasakan hal yang sama. Seperti ada yang hilang karena biasanya ada Arhoz yang tidur bersama Vegya di kamarnya.

Sesampainya di apartemen, yang menyambut mereka

adalah keheningan dan kosong. Tak ada Arhoz maupun orangtua mereka. Hanya ada pesan singkat di belakang pintu masuk.

Jangan pikirkan Arhoz, dia bersama kami. Kami tahu kalian akan pulang. Istirahatlah.

“Kak, Arhoz di mana?” rengek Vegya.

“Sudahlah, Arhoz pasti baik-baik saja.”

“Kalau dia ngompol gimana?”

“Mami lebih piawai,” jawab Erhol datar masuk ke dalam kamar.

Dia lelah dan ingin segera merebahkan badannya. Tubuhnya serasa kaku semua, dia mau meluruskan tubuhnya sesegera mungkin. Soal Arhoz, dia percaya kedua orangtuanya dan Vegya lebih mengerti cara menjaga Arhoz, jadi dia tak khawatir lagi.

“Kalau dia ingin susu gimana, Kak?” tanya Vegya lagi, merangkak naik ke atas ranjang, mendekati Erhol yang sudah memejamkan matanya.

“Kak,” panggil Vegya dengan wajah sedih.

“Ve, tidurlah. Istirahat. Kalau Arhoz mau susu, bukankah kamu sudah punya banyak persediaan susu di kulkas?” balas Erhol dengan mata yang membuka dan menutup karena kantuk sudah menyerangnya.

“Tapi, Kak, kal—”

Vegya tak bisa melanjutkan kata-katanya karena Erhol sudah menariknya hingga dipeluk Erhol yang sudah memejamkan matanya lagi. Erhol mendekap Vegya erat hingga Vegya tak bisa bergerak dan hanya

bisa terdiam menikmati bunyi detak jantung Erhol yang cepat. Menikmati kenyamanan yang lama dia rindukan.



26

*"Bersamamu adalah kali kedua
bahagiaku, tapi kini kamu yang pertama
di hatiku"*

Sinar mentari yang menembus celah-celah jendela menyilaukan mata Erhol. Dengan berat hati, dia membuka matanya lebar-lebar. Sempat kaget dengan kehadiran Vegya yang tidur di atas lengannya. Ini adalah pertama kalinya dia bangun dengan perempuan ada di dekatnya. Kemudian bibirnya menyunggingkan senyuman, ia mengamati wajah Vegya yang mulai terganggu dengan cahaya mentari.

"Tutup tirainya, silau," gumam Vegya yang masih memilih menutup matanya dan semakin menenggelamkan wajahnya di dada Erhol.

Erhol menyelipkan rambut Vegya ke belakang telinga, tak tega membangunkan Vegya yang pastinya sangat lelah. Mengusap-usap punggung Vegya agar kembali tidur nyenyak. Tapi Vegya malah terperanjat kaget dan

menjauh dari Erhol saat matanya membuka.

“Kenapa?” tanya Erhol kaget karena Vegya yang seketika bangun.

“Kak Erhol kok di sini?”

Erhol mengerutkan dahinya lalu ikut bangun, ia bersandar di kepala ranjang. Dia menaikkan kedua alisnya, menatap Vegya yang memutar kedua bola matanya. Vegya nyengir mendekat ke arah Erhol kembali.

“Hari ini mau ngapain, Kak?”

“Terserah kamu mau ngapain.”

“Kalau kita jalan ke pantai gimana?”

Erhol mangangguk lalu mengecup kenng Vegya singkat.

“Aku mandi dulu,” ucap Erhol.

Vegya menarik gemas wajah Erhol yang baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan. Membuat bibir Erhol manyun lalu dikecupnya bibir Erhol berkali-kali.

“Makasih,” ucap Vegya lalu nyengir lagi, akhir-akhir ini dia sangatlah bahagia.

Erhol mangangguk lalu beranjak ke kamar mandi. Sedangkan Vegya merapikan kamar tidur mereka dengan bersenandung kecil. Rutinitasnya menjadi istri kembali dimulai. Bukan dia mau membandingkan atau apa pun istilahnya, tapi harinya menjadi istri Erhol berbeda. Tak ada sapaan manis, tapi perlakuan Erhol yang suka mengecup keningnya begitu manis di mata Vegya. Berbeda namun tetap memberikan bahagia yang sama

di hatinya.

Erhol menatap tajam Vegya yang sudah siap dengan kaus dan celana pendeknya. Tak perlu banyak kata, Vegya sudah memahami tatapan Erhol yang ingin menelannya hidup-hidup.

“Iya, iya, aku ganti, nggak usah pasang mata serem gitu,” sungut Vegya seraya kembali ke *walk in closet*.

Ditariknya Vegya yang manyun dan menggerutu tak jelas, Erhol memeluk Vegya cukup lama.”Aku begini karena sayang kamu.”

“Iya, Kak, maaf. Senyum dulu, dong!” ucap Vegya seraya menarik kedua sudut bibir Erhol.

“Kenapa?” tanya Erhol mengusap karena Vegya yang mendadak murung.

“Kak Erhol nggak marah kan?”

“Nggak, Sayang, kenapa mukamu begitu?”

“Soal malam pertama nggak marah juga, kan?” tanya Vegya sangat lirih dan menunduk lebih dalam.

Erhol menarik dagu Vegya, mengecup singkat bibir Vegya. Dia menyunggingkan senyum yang lebar sampai Vegya terpana melihatnya. Jarang-jarang Erhol tersenyum selebar ini.

“Aku masih punya waktu bersamamu seumur hidupku, buat apa marah. Lihat kamu seneng sudah cukup. Soal itu, mungkin kita bisa melakukannya nanti malam, keberatan?”

Vegya menggeleng lalu memeluk Erhol dengan erat. Bersama Erhol, semua ketakutan-ketakutan yang dia rasakan menghilang seketika. Pikiran-pikiran buruk tentang esok pun mereda hanya dengan dekat Erhol. Bersama Erhol dia merasa terlindungi, Erhol adalah pelindung yang diberikan Arach untuknya.

“Makasih, sudah sabar dan bikin aku bahagia.”

“Kenapa bilang makasih berkali-kali? Aku ini suamimu, jadi aku wajib membuatmu bahagia.”

“Karena aku ingin Kak Erhol tahu kalau aku sangat bahagia walaupun kak Erhol itu suka menyebalkan.”

“Jadi aku menyebalkan, hm?”

“Iya, nggak mau senyum!”

“Aku senyum.”

“Kapan?”

“Dalam hati,” jawab Erhol dengan senyum tipisnya.

“Apaan senyum dalam hati, apa susahnya sih senyum lebar?”

Erhol menaikkan bahunya lalu merangkul Vegya untuk keluar setelah mengganti celananya. Mereka menyusuri pantai seperti dulu, Pantai Semawang yang membentang di kawasan Sanur. Pantai yang terkenal dengan matahari terbitnya. Hanya saja sekarang mereka menyusuri pantai dengan bergandengan tangan dan belum ada pertengkaran seperti setahun lalu. Tak ada *sunrise* karena matahari jelas sudah terbit sejak tadi, menyisakan terik yang menyengat saat ini.

“Aku ngerasa *dejavu*, Kak.”

“Hem....”

“Hem-hem mulu dari tadi,” ucap Vegya *bete*.

“*Dejavu* apa?”

“Jalan-jalan ke pantai, tapi kali ini bareng suami,” seru Vegya, genit.

“Mau makan di luar?”

“Lagi kesel malah diajak makan.”

“Masa sih kesel? Malah lebih terlihat genit.”

“Aku nggak genit.”

“Iya, nggak genit cuma menggoda. Memang nggak laper? Sudah siang, lho.”

“Udah kenyang,” balas Vegya yang sudah memasang wajah kesal.

“Jadi cuma gandengan tangan bikin kamu kenyang?”

“Ih apaan sih, aku gemes kugigit, lho.”

“Kugigit balik,” balas Erhol dengan pandangan tetep memandang lautan biru.

Mereka kembali menyusuri pinggir pantai, pasir-pasir putih menempel di sela-sela kaki mereka. Tapi mereka menikmatinya. Vegya melirik Erhol yang sedang memandang lautan, sangat tampan.

Tak pernah berubah, terlihat rahang yang kokoh dan hidung yang mancung. Cocok dengan kepribadiannya yang tegas. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah Erhol, jadi menambah kesan *gorgeous* ciptaan Tuhan yang satu ini. Tanpa sadar senyum Vegya terkembang sempurna.

“Ngelihat orang terus juga bisa bikin kenyang?”

Vegya menggembungkan pipinya karena ketahuan sedang mengamati wajah Erhol. Malu tapi juga tak ingin memutuskan pandangannya. Memandang Erhol jadi hobi barunya. Dulu dia malu jika menatap Erhol lama, tapi sekarang dia berani karena dia tahu, sekarang pandangan Erhol juga tertuju padanya.

“Kak, gendong,” pinta Vegya manja.

“Aku dapat apa?”

“Dapat cinta,” jawab Vegya cepat.

“Hanya itu?”

“Memang kurang?”

“Cinta nggak bikin aku kenyang.”

“Oh, jadi nggak mau aku kasih cinta? Ya sudah batal, nggak jadi aku kasih cinta. Sana cari cinta yang lain,” sungut Vegya kesal.

Dari dulu sampai sekarang Erhol hobi sekali membuat Vegya kesal. Dia merasa gemas tapi tak bisa berbuat apa-apa. Karena dia sekarang sudah jatuh hati dan ketergantungan dengan Erhol. Percaya bahwa Erhol adalah takdir lain untuk kebahagiaannya.

“Punya satu cinta saja susah ngurusnya, tapi mungkin cari yang lain boleh juga. Siapa tahu lebih baik,” celetuk Erhol meledek istrinya.

“Kak Erhol!” Vegya langsung mencubit Erhol bertubi-tubi dengan mata yang memerah dan berkaca-kaca.

“Hei, aku bercanda, Sayang, jangan nangis, dong.” Erhol menangkup wajah Vegya, panik melihat mata Vegya yang berkaca-kaca.

“Bercandanya nggak lucu!”

“Maaf, Sayang.”

“Gendong!”

Erhol mengangguk lalu menyodorkan punggungnya dan sedikit membungkuk. Vegya pun menaiki punggung Erhol yang lebar.

“Kak.”

“Hem....”

“Jangan pergi, tetaplah di sampingku,” ucap Vegya masih digendongan, menyandarkan dagunya di bahu Erhol lalu mengecup pipi Erhol berkali-kali.

“Pasti. Bersama-sama, kita akan merangkai kisah tentang sebuah cinta sampai waktu yang tak terhingga,” balas Erhol yang menatap ke depan dengan senyum yang kini sering menyambangi bibirnya.

“Ah, Kak Erhol *sweet*.”

“Sekali-sekali. Apa aneh?”

“Sedikit, tapi aku suka.”

Dengan posisi masih menggendong dan digendong seperti itu, mereka menikmati kebersamaan menuju Massimo Italian, tempat makan serba pasta yang dulu sering Vegya kunjungi bersama Arach. Vegya sempat terdiam di pintu masuk, restoran ini mengingatkannya dengan Arach dan kenangan manis bersama suaminya dulu.

“Mau pindah tempat lain?” tawar Erhol yang melihat gelagat Vegya.

Vegya langsung menggeleng dan tersenyum.

“Nggak, Kak, aku cuma jadi inget dulu sering makan di sini sama Arach. Kali ini mau makan bareng robot,” ucap Vegya lalu cekikikan sendiri mengingat pertama kali bertemu Erhol. Dengan jas hitam, kaca mata hitam, dan sikap kakunya.

“Dia pasti ganteng, kan? Baik hati, kan? Sampai bisa bikin kamu mandangin dia lama-lama.”

“Ih, nggak, ya. Dulu aku nggak mandangin Kak Erhol kok, aku tuh cuma heran. Ada ya orang kayak gitu. Eh, ternyata memang ada dan sekarang bikin aku jatuh cinta.”

Erhol menarik kepala Vegya dan menciumnya cukup lama. Memeluk istrinya adalah hal yang tak pernah membuatnya bosan. Selama dia bernapas, hidupnya hanya untuk Vegya. Karena Vegya adalah takdir yang Tuhan berikan untuknya dan wajib dia jaga. Bagaimanapun jalan hidupnya, Vegya-lah akhir ceritanya.

Kali ini dia percaya kata-kata ‘jodoh tidak ke mana’, karena akhirnya Vegya jadi jodohnya walau harus melalui Arach terlebih dahulu. Semua memang sudah direncanakan Tuhan. Setiap makhluk-Nya hanya butuh berserah dan berusaha.

“Aku nggak akan pernah lupa pesan Arach.”

“Memang dia pesan apa, kak?”

“Dia menyuruhku mengingat semua yang kamu suka dan mengajakmu ke sini. Dan berjanji membuatmu bahagia.”

“Karena itu Kak Erhol tahu semua makanan yang aku suka malam itu dan makanan kesukaanku di sini?”

“Ya, *house smoked salmon* dan *orange juice*.”

“Tapi sekarang aku mau nambah *calzon 4 formaggi e crudo*. Boleh, kan?”

“Asal dihabiskan.”

Vegya tersenyum lalu melanjutkan makannya. Dalam hati dia mengucapkan banyak terimakasih pada Tuhan yang memberikan kesempatan hidup bahagia dan pada Arach yang selalu baik padanya sampai akhir hayat. Dia merasa sangat beruntung. Vegya meletakkan tangannya di punggung tangan Erhol.

“Kak, teri—”

“Bilang terimakasih lagi, aku cium kamu di sini,” potong Erhol yang tahu kemana arah pembicaraan Vegya. Erhol meraih tangan Vegya di punggung tangannya lalu menggenggamnya lembut.

Erhol ingin Vegya merasa bahagia tanpa dia harus merasa berbalas budi, karena semua tulus menyayangi Vegya dan Arhoz. Erhol ingin Vegya tahu, tanpa Vegya mengatakan terimakasih pun, dia sudah menyayangi Vegya dan Arhoz dengan tulus dan akan memberikan yang terbaik untuk mereka.

Cintanya tak sekadar cinta biasa karena cintanya

itu luar biasa untuk Vegya dan Arhoz. Tulus dari hatinya yang terdalam. Vegya dan Arhoz adalah bagian kehidupannya. Tanpa mereka semua, tak ada artinya. Dia ada untuk menjaga mereka, dia ada untuk berbagi kasih dengan mereka.

“Sayang, aku akan jadi pelindungmu dan Arhoz. Tolong bantu aku menjadi yang terbaik untuk kalian hingga waktu terlelahmu tiba. Karena kamulah satu-satunya yang mampu meyakinkanku tentang perasaan aneh yang terus aku rasakan, mencintai kamu.”

“Ah.... Kak Erhol *so sweet.*” Vegya tersipu, Erhol hari ini benar-benar membuatnya tersipu-sipu berkali-kali. “Aku orang yang mudah lelah tapi aku yakin Kak Erhol selalu bisa menguatkanmu.”



[Extra] Kali Kedua 17 tahun

Suasana ruang televisi terasa dingin, di antara tiga lelaki itu, Vegya berdecak sebal dengan kedua anak laki-lakinya dan suami yang hanya diam.

“Rachel, ayo kita ke kamar,” seru Vegya pada anak perempuannya yang berumur tiga belas tahun.

“Ayo, *Mom*, malas di sini berasa di kuburan. Sepi! Sepertinya kita perlu beli *daddy* baru dan kakak baru, *Mom*,” balas Rachel asal.

“*Daddy* dengar Rachel,” ucap Erhol yang tengah membaca berita di *tab*-nya.

“Woaaa, ternyata Rachel masih punya *daddy, Mom*.”

Vegya mengulum senyum melihat Rachel yang suka menggoda Erhol. Biar tahu rasa, mereka para lelaki di ruangan itu sama saja. Suka sibuk sendiri-sendiri tanpa

peduli dengan yang lain.

“Kakak juga di sini,” ucap Arhoz dan Elrach bersautan.

“Rachel kayak dengar suara, *Mom*, tapi di mana, ya? Ayo, *Mom*, kita beli *daddy* dan kakak baru.”

“Rachel, kamu nggak lihat kembaran tampanmu di sini, hm?” ucap Elrach yang mendekat dan menarik hidung Rachel.

“*Daddy*, Kak El nakal,” seru Rachel merajuk dan memeluk Erhol yang tengah serius dengan *tab*-nya.

“El....” Cukup satu kata panggilan,tapi sudah mampu membuat Elrach duduk manis lagi.

Rachel menjulurkan lidahnya, merasa menang tapi dia juga langsung mendapat tatapan maut dari Erhol.

“Kamu juga jangan jahil. Jadi mau beli *daddy* baru,anak nakal?” tanya Erhol seraya menarik pipi Rachel gemas.

Seringai dari Rachel membuat Erhol pun tersenyum, anaknya yang satu ini memang mirip sekali seperti Vegya, manja dan banyak akalnya untuk membuat kakak-kakaknya kesal.

“*Mom*, pudingnya sudah jadi belum?” tanya Arhoz yang sudah meletakkan buku ensiklopedianya.

“*Mommy* rasa sudah, biar *Mom* ambil.”

“Biar Arhoz saja, *Mom*, sekalian ambil *cupcake*.”

“*Cupcake* yang mana, Kak?” tanya Elrach dengan mimik muka sok polos.

Arhoz memicingkan matanya, dia tahu Elrach pasti sudah memakan *cupcake* buatan Fianne. Tahu diri-

nya akan mendapatkan jitakan maut, Elrach sudah terlebih dulu melipir menjauh. Tapi Arhoz lebih gesit, ditangkapnya Elrach dan dipiting adiknya yang suka memakan puding dan *cupcake*-nya.

“Ampun Kak, ampun. Habis *cupcake*-nya menggiurkan, salah siapa bentuknya manis.”

“Kamu ini kapan jeranya, huh?”

“Nunggu ada yang bikinin *cupcake* sepertimu, Kak,” jawab Elrach.

Rachel tertawa lebar melihat kedua kakaknya, sedangkan Vegya dan Erhol hanya mengamati dengan senyum.

“Memang ada yang mau bikinin, malas banget,” sahut Rachel.

Keluarga mereka cukup harmonis walaupun lebih banyak diam. Tapi sesekali melihat anak-anaknya bertengkar khas anak-anak cukup membuat Vegya dan Erhol merasa keluarganya hangat.

“Mom, buatin El *cupcake*,” rajuk Elrach.

“Minta buatin sama pacarnya Kak Arhoz saja, Kak,” celetuk Rachel dan langsung mendapat sentilan kecil dari Arhoz di hidungnya.

“Jadi kamu punya pacar?” tanya Erhol.

“Iya, Dad” jawab Arhoz.

“Kasihan yang jadi pacar Kak Arhoz, Dad. Bernasib sama kayak Mommy. Pasti sering dicuekin.”

Vegya kembali mengulum senyum menahan tawa, sementara Erhol menatap putri kesayangannya itu

dengan gemas. Diciumnya Rachel bertubi-tubi, lalu menggelitikinya sampai Rachel mengaduh minta ampun karena geli.

“*Mom*, tolong aku, *Mom*.”

“Ayo, *Dad*, El bantu pegangin.”

“Kak Arhoz bantu aku, jadilah sekutuku,” seru Rachel.

Mereka akhirnya berhenti karena kelelahan. Vegya menyiapkan makan siang sementara yang lain sudah sibuk dengan kesibukan masing-masing, Arhoz dan Elrach main PS, Rachel tidur siang, dan Erhol entah di mana sejak mendapat telepon, lenyap dari pandangan.

“Masih lama?” tanya Erhol seraya memeluk Vegya dari belakang.

“Kamu siapa?”

“Aku tentu saja suamimu yang baru kamu beli dengan Rachel.”

“Kalau aku beli, pasti aku beli yang versi murah senyum bukan versi robot sepertimu, *Daddy*.”

“Kenapa selalu membahas senyum sepanjang tahun, Sayang?”

“Karena semua lelaki di sini pelit senyum dan pelit ngomong. Harusnya *Daddy* itu ngajarin mereka biar banyak bicara, jadi mereka lebih manusiawi, bukan seperti itu.”

“Cukup Rachel yang banyak bicara, Sayang, kalau semua sepertimu dan Rachel, aku bisa gila,” balas Erhol seraya menyandarkan dagunya di bahu Vegya lalu mengecup singkat pipi Vegya.

“Aku sudah gila dari dulu menghadapi kalian,” ucap Vegya seraya mengerucutkan bibirnya.

“Tapi belum lelah, kan?”

“Selalu lelah, tapi aku punya suami yang membuatku selalu kembali kuat.”

Erhol mengeratkan pelukannya, sudah bertahun-tahun bersama tapi Vegya tetaplah Vegya. Perempuan yang mampu membuat hidupnya teramat berwarna sepanjang hidupnya. Manja tapi membuat harinya menyenangkan dan selalu bahagia.

“Besok jadi ke luar kota?”

Anggukan Erhol membuat bahu Vegya melorot, mengingat Erhol akan pergi dengan karyawan barunya yang masih muda dan cantik. Erhol memang sudah tak muda lagi, tapi auranya semakin memikat, bukannya semakin tak laku. Vegya sebal jika mengingat masih banyak perempuan yang terang-terangan menggoda suaminya padahal tahu sudah punya tiga anak.

“Bisa nggak jangan ajak karyawan barumu itu, hah? Aku nggak suka!”

“Aku hanya mencintaimu,” ucap Erhol tegas.

“Tapi dia bakal menggodamu,” ucap Vegya kesal.

“Aku hanya tergoda padamu,”

“Pecat saja dia!”

“Percaya padaku.”

“Aku percaya dengamu tapi aku nggak percaya dengannya!” seru Vegya.

Erhol membalikkan tubuh Vegya lalu mencium bibir Vegya yang terus menggerutu. Tak ada lagi suara hanya ada pandangan mata intens dari keduanya dan ciuman hangat. Tak ada yang melepas, mereka saling melampiaskan rasa cinta dan meminta kepercayaan.

Vegya tahu tak ada yang berubah dari Erhol, hanya saja cemburu selalu menguras hati dan pikirannya walaupun sudah menikah bertahun-tahun.

Jika ada yang bilang cinta akan pudar seiring waktu, itu tak benar. Cintanya semakin banyak tiap detiknya, selalu ada perasaan baru yang membuatnya semakin cinta dan cinta. Bukan hanya sekadar tanggung jawab dan meneruskan rumah tangga tapi menikmati tiap detik harinya dengan suami dan keluarganya.

“Kalau begitu apa masalahnya? Kamu percaya kepadaku, kan?”

“Masalahnya kamu terlalu tampan untuk jadi *daddy* dari tiga anak.”

“Dan kamu terlalu cantik untuk jadi istriku.”

“Ck, gombal. Nggak cocok banget.”

“Selalu saja salah. Apa aku harus jadi perempuan biar selalu benar?”

“*You are Mr. Right, but I'm Mrs. Always Right,*” ucap Vegya, memutar tubuhnya lalu memeluk Erhol balik.

Berkeluarga memang tak semanis bayangannya, tapi bersama Erhol dia yakin harinya akan semakin manis sampai nanti. Karena ada saling percaya dan cinta, serta anak-anak mereka yang menghangatkan keluarga.

“Love you my wife,” ucap Erhol seraya memberikan tiket liburan keluarga ke Jogja.

“Jogja?”

“Mudik sekalian liburan. Kamu senang?”

“Makasih, Sayang. Aku sudah kangen banget jalanan di Malioboro. Ah, kangen ke Sunmor, itu hobiku saat masih kuliah.”

“Lalu apalagi yang kamu kangenin? Akan aku kabulkan.”

“Suami yang menemani liburan.”

“Tentu saja aku ikut, Sayang. Hitunglah tiketnya.”

“Aaaaa.... Makasih, Sayang. *Love you more, Daddy.*”

“Ikat ke mana, *Mom’*” sahut Elrach yang baru masuk ke dapur.

“Kita mau ke rumah Eyang.”

“Serius, *Mom’*”

Belum sempat dijawab, Elrach sudah lari mencari kakak dan adiknya dengan teriakan yang bisa memekakkan telinga. Dia begitu senang mendengar akan liburan ke Jogja. Tempat di mana dia bisa menjadi cucu kesayangan Eyang kakung.

“Beneran Mom kita ke Jogja?” tanya Arhoz, mendekat karena seruan Elrach yang sangat keras.

“Iya, kamu suka, kan?”

“Suka.”

“Aish.... Ini anak satu. Bilang suka saja datarnya kayak papan seluncur. Anak sama *Daddy*, sama saja.”

“Namanya juga anak *Daddy*, iya nggak, Kak?”

“Iya dong, *Dad*.”

Vegya meninggalkan mereka, lelah kalau bicara lama-lama dengan dua lelaki itu. Harus memiliki stok pengertian yang luar biasa. Apalagi kalau dua lelaki itu sudah bersatu dalam diam. Membuatnya mati gaya.

“Kak, besok *Mommy* ulang tahun.”

“*Daddy* mau kasih *surprise* pas kita di Jogja?” tanya Arhoz.

“Menurutmu?”

“Memang *Daddy* mau kasih apa?”

“Makan malam romantis.”

“*Daddy*? Makan malam romantis?”

“Tatapanmu meragukan *Daddy*, hmm?”

Erhol hanya menaikkan sebelah alisnya. Berbicara dengan Arhoz, dia merasa bercermin, jadi terkadang dia merasa geli sendiri. Tangannya terulur mengusap puncak kepala Arhoz yang kini memiliki tinggi hampir sama dengannya.

“Bukan meragukan hanya kurang yakin.”

“Kalau begitu bantu *Daddy*.”

“Aku akan tanya pada Fianne apa yang paling disuka perempuan.”

“Pacarmu itu?”

“Apa *Daddy* melarangku pacaran?”

“Nggak. Tapi kamu harus tahu *Daddy* percaya pada-

mu. Gimana sekolahmu, Kak?”

“Baik-baik saja, *Dad*. Oh ya, apa aku besok boleh ke Hotel Deston ikut rapat?”

“Terserah kamu, kalau mau belajar ya datang saja. Tapi sekarang sekolahmu tetap yang utama.”

“Sekolah kan sedang acara pasca UAS, *Dad*, jadi free,” jawab Arhoz.

“Nilai sudah keluar?”

“Sebagian. Tenang, *Dad*, anakmu selalu berprestasi.”

“Jangan memaksakan, nikmati waktu remajamu.”

Erhol memandang bangga pada putranya yang tumbuh dewasa dan penuh tanggungjawab selama ini. Walaupun Arhoz sangat mirip dengannya, tapi Erhol tahu, ada Arach di dalam diri Arhoz yang tak banyak orang tahu. Kesabarandan caraArhoz tersenyum adalah cerminan Arach. Terkadang Erhol merasa ada kembarannya di dekatnya. Apalagi Arhoz kini sudah besar, semakin mirip dengan Arach sewaktu SMA.

“Kenapa, *Dad*?” tanya Arhoz menaikkan sebelah alisnya saat melihat mata Erhol berkaca-kaca.

“*Daddy* bangga padamu, Nak. Papamu pasti juga bangga di sana,” ucap Erhol seraya menepuk bahu Arhoz.

“Arhoz juga bangga punya *Daddy* dan akan berusaha bikin Papa dan *Daddy* selalu bangga.”

“Kalian masih di sini?” tanya Vegya, heran melihat Erhol dan Arhoz masih berdiri di dapur.

“Arhoz mau balik ke kamar.”

“Jangan lupa bantu *Daddy*, Rhoz.”

“Siap, Kapten!”

“Bantu apa?” tanya Vegya curiga, menyipitkan sebelah matanya.

“Urusan lelaki.”

“Lelaki robot?”

“Lelaki yang mencintai perempuan cerewet.”

Vegya melotot, lalu memutar bola matanya. Tapi, Erhol langsung memeluk Vegya, sedikit mengangkat tubuh Vegya yang terasa ringan.

Tak harus jadi yang pertama, tak harus cinta yang pertama untuk bisa jadi yang utama di hati. Cinta kali kedua terkadang lebih indah dari yang pernah dibayangkan, karena Tuhan selalu punya cara membahagiakan.

Melewati masa mengikhaskan, memberanikan diri menyapa, dan melangkah adalah proses yang luar biasa. Membuat cinta yang baru jadi terasa indah karena melalui proses seperti berusaha mendaki gunung lalu menikmati matahari terbit dari puncak sana, menikmati udara segar yang sulit didapatkan di perkotaan. Klise, tapi itulah kenyataannya.

“Thank you... you still love me even if you see my imperfections.”

“You are a million dollar things in my life, my wife. Jadi berhentilah mengatakan terima kasih.”

TENTANG PENULIS



AINUN NUFUS

Tinggal di Yogyakarta

Lahir bulan September di Kebumen.

Ingin kenal lebih dekat? Bisa cek di:

Twitter: @nufus_

IG: ainunufus

Facebook: www.facebook.com/ainunufus

Wattpad: www.wattpad.com/ainunufus

Playboy dan menyebalkan.

Itulah pendapat Vegya tentang Erhol. Berbeda dengan Arach yang manis dan penuh perhatian.

Akankah pendapat Vegya berubah setelah melewati hari-harinya bersama Erhol?

Erhol si gunung es yang memiliki pesona kuat untuk meluluhkan hati siapa saja dengan caranya sendiri.

"Not everyone gets a second chance. If you do get one, take advantage of it because it's a gift, and it may be something better than you had before!"

